

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB

Penting, Pemimpin Indonesia Kuasai Bahasa Arab..... 1

BAHASA DAERAH

Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah akan Semakin Berat..... 2

BAHASA IBU

Bahasa Ibu..... 3

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Seputar Istilah Arsitektur 5

Tanah Airku 7

BAHASA INDONESIA-JARGON

Garing 9

BAHASA INDONESIA-KAMUS

Perubahan dalam Kamus Bahasa Indonesia.....10

BAHASA INDONESIA-LARAS

Dengar Suara Dewan.....12

Menyoal Tata Krama DPR13

Pentas Wayang Dwi Bahasa16

Satu Baris17

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Ketipung.....19

Sini, Situ, Sana.....21

BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Belajar Bahasa Indonesia.....23

BAHASA INGGRIS	
Bekal Bahasa Inggris untuk Persaingan Global.....	24
Pelatihan untuk 450 Guru Bahasa Inggris.....	26
BAHASA JAWA	
Bahasa Jawa Dinilai Feodal	27
Bahasa Jawa, Dianggap 'Ndesa' tapi Bikin Penasaran.....	28
BAHASA JAWA DAN SUNDA	
Ponsel Bahasa Jawa dan Sunda dari Sony Ericsson	30
BAHASA SUNDA	
Antara 'Landy Defender' dan Bahasa Sunda.....	32
BAHASA SUNDA-KOSAKATA	
Tangkorak Sia Khazanah Kesetaraan Sunda	33
BAHASA UNIVERSAL	
Pusat Kajian Bahasa dan Budaya... ..	35
BUTA HURUF	
Buta Aksara Bawa Contekkan	36
HADIAH BAHASA	
Doktor 'Honoris Causa' dan 'Humoris Causa'	37
KEBUDAYAAN	
Kebudayaan Nusantara, Penjaga Keutuhan Bangsa	39
'Terbunuhnya' Kultur Tatap Muka	40
KEBUDAYAAN JAWA	
Sengalan Memet, Keadiluhungan Budaya Jawa.....	42
MEMBACA	
Perlu Inovasi untuk Meningkatkan Minat Baca.....	44
Rumah Baca dari Anak Yatim	47

SASTRA

CERITA RAKYAT BENGKULU

The Legend of Tes Lake=Folklore from Bengkulu 48

DONGENG

Baca Dongeng sampai Tidur Bareng Anak50

Dari Hutan, Anak Rimba Membuat Buku Dongeng.....51

FIKSI JAWA

Perempuan Jawa di Tengah Perubahan Zaman..... 53

KESUSASTRAAN ACEH

Malam Sastra Aceh di UNY56

KESUSASTRAAN HUNGARIA

Membaca Kembali Estetika Georg Lukacs..... 57

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

Komedi Kambing: Kambing Jantan Mengangkat Kisah-Kisah Raditya59

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

Avianti dan Cerpen yang Getir60

Humanisme Mangunwijaya: Buku yang Terbuka61

Mangunwijaya dalam Novel63

Memihak yang Tersingkir.....65

Sejumlah Fiksi Mini.....67

Sketsa Alam Sang Novelis.....69

Terus Menulis untuk Dikenang.....71

Zara: Menulis itu Sarana Rekreasi73

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Memasuki Dunia Sapardi..... 75

Puisi untuk Dihayati, Bukan Dipahami 78

Romantisisme Ari-Reda.....79

Taufik Ismail Jual Beli.....82

Termehek-Mehek Sapardi..... 84

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Ceramah Rosihan Anwar 87

Perkenalkan Puisi Sejak Dini..... 88

Tadarus Puisi dan Diskusi Buku89

KESUSASTRAAN JAWA	
Harusnya Ada Sastra Jawa di FKY 2009.....	90
Macapatan Jumat Legen, Luwih Regeng.....	91
Menghidupkan Kembali Wacana Sastra Kebudayaan Jawa.....	92
Munculnya Komedian Perempuan.....	95
Sastra Jawa Tidak Butuh Sensasi.....	97
KESUSASTRAAN JAWA-PUISI	
Bersama Sahita Bisa.....	98
KESUSASTRAAN JEPANG-FIKSI	
Pengacara dan Penulis.....	99
KESUSASTRAAN JERMAN	
Berthold Damhauser : Sastra Indonesia Kurang Dikenal.....	100
KESUSASTRAAN JERMAN/SASTRA KEAGAMAAN	
Goethe dan Islam.....	103
KESUSASTRAAN JERMAN-TERJEMAHAN-INDONESIA	
Pandu, Memandang Dunia Lewat Karl May.....	104
KOMIK, BACAAN	
Ikon, Komik Indonesia.....	106
Klasik, Asyik, Komik.....	108
Membaca Che Lewat Strip Komik.....	112
Terima Royalti Kecil.....	114
MUSIK DAN KESUSASTRAAN	
Musikalisasi Diminati Orang Asing.....	116
Tembang Puitis Getarkan Sukma.....	117
PUISI INDONESIA	
Bayangkan Seandainya.....	119
Laki-Laki yang Pekerjaannya Mengorek Tempat sampah.....	120
Sajak-Sajak Gus tf.....	121
Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono.....	125
PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Pejabat Kudus Ditodong Baca Puisi.....	127
Perkenalkan Puisi Sejak Dini.....	128
SASTRA DALAM FILM	
Di Bawah Lindungan Ka'bah dari Novel ke Layar Lebar.....	129

SASTRA KEAGAMAAN

Alam Dunia Perspektif Siti Jenar.....	132
Alquran, Mahakarya Sastra yang Agung	133
Gus Mus, Puisi dan Politik..... i.....	135
Keteladanan, Kerinduan dan Kitab puisi	137
Matapena, Komunitas 600 Sastra Penulis.....	139
Santri, Guru Matematika dan Novelis	140

SASTRA UNIVERSAL

Dubai International Poetry Festival: Oasis Pikiran dan Hati	141
---	-----

▶▶ kilas

Penting, Pemimpin Indonesia Kuasai Bahasa Arab

JAKARTA — Ketua MPR, Hidayat Nur Wahid, mengatakan, bahasa Arab sangat layak untuk dijadikan bahasa kedua dalam berbagai forum internasional. Menurut Hidayat, pemimpin bangsa Indonesia juga perlu menguasai bahasa Arab. Terlebih, saat ini hubungan Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah semakin menguat.

"Saya kira saat ini hubungan Indonesia dengan Timur Tengah sedang menguat, dan karenanya perlu diperbanyak pemimpin berkemampuan bahasa Arab," ujar Hidayat disela-sela acara pembukaan Forum Ekonomi Islam Dunia kelima di Jakarta, Senin (2/3). Penguasaan bahasa Arab juga diperlukan mengingat banyaknya forum internasional yang digelar di Semenanjung Arab.

Seruan pentingnya umat Muslim Indonesia untuk menguasai bahasa Arab juga sempat diungkapkan Ketua Persatuan Ulama Internasional, Syekh Yusuf Qaradawi. Saat berkunjung ke Indonesia, Syekh Yusuf, menekankan pentingnya menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Dengan menguasai bahasa Arab diharapkan hubungan umat Islam Indonesia dengan Timur Tengah akan semakin meningkat.

Hidayat menuturkan, dirinya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, setelah Indonesia. "Enak, ya, Pak Hidayat bisa paham langsung tanpa menggunakan penterjemah," ujar Wakil Ketua DPD, Irman Gusman saat menyaksikan Hidayat menyimak pidato Perdana Menteri Maroko, Abbas El Fassi dan Wakil Perdana Menteri, Qatar Abdullah Al Athiyah. ■ hri

MUKHTAR KHAN/AP

BAHASA DAERAH

Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah akan Semakin Berat

MEDAN — Tantangan bahasa daerah atau yang juga dikenal dengan bahasa ibu untuk masa-masa yang akan datang dinilai semakin berat. Hal ini seiring dengan semakin berkurangnya penutur bahasa daerah tersebut.

Kepala Pusat Bahasa, Dendi Sugono, mengatakan, Unesco memperkirakan sedikitnya ada 139 bahasa daerah dari 6.000 bahasa daerah di dunia yang terancam punah.

"Penyebab matinya bahasa daerah adalah akibat peperangan, perkawinan antaretnis, dan bencana alam yang berakibat berkurangnya penutur bahasa tersebut. Untuk itu, upaya pelestarian bahasa ibu perlu ditingkatkan, baik secara individu, organisasi, maupun pemerintah," kata Dendi, di Medan, Senin (2/3).

Di Indonesia, bahasa daerah yang terancam kepunahan itu ada di Maluku sebanyak 22 bahasa, Papua Barat dan kepulauan Halmahera 67 bahasa, Sulawesi 36 bahasa, Sumatra dua bahasa, serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa 11 bahasa.

Dendi mengatakan, pentingnya pelestarian bahasa daerah tersebut juga harus dilakukan di Sumatra Utara (Sumut). Sebab, dari 6.000 bahasa ibu tersebut 700 di antaranya berasal dari Indonesia dan tersebar di pelosok daerah salah satunya di Sumut.

Menurut Kepala Balai Bahasa Medan, Amrin Saragih, kekhawatiran punahnya bahasa daerah juga pernah dikatakan Direktur Jenderal Unesco, Koichiro Matsuura. Ia me-

ngatakan, generasi muda dari berbagai pelosok dunia saat ini dinilai kurang peduli terhadap bahasa ibu.

Bahkan, kini ada anggapan yang menyatakan bahasa daerah dianggap tidak modern dan 'kampungan'.

Amrin menambahkan, perlu sebuah langkah agar bahasa ibu bisa terus terpelihara, yakni terus bisa digunakan dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi.

"Semua pihak di jajaran pemerintah hingga individu harus terlibat dalam melestarikan bahasa ibu. Di sisi lain, konstitusi dan peraturan pemerintah yang menunjang pemakaian bahasa ibu sebagai media pembelajaran di sekolah dasar pada tingkat awal harus dapat benar-benar direalisasikan," ujarnya.

Seperti diketahui, sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Hal ini karena generasi muda enggan memakai bahasa tersebut.

Bahkan, kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua, misalnya bahasa Jawa, Bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Bahasa Sasak.

Di samping itu, ada juga bahasa daerah yang jumlah penuturnya hanya tinggal puluhan, yakni bahasa di daerah Halmahera di Maluku Utara.

Bahasa!

Maryanto*

Bahasa Ibu

NYOK! *Bareng-bareng kite jage dan kite bangun Jakarta.* Tidaklah sulit untuk menjumpai bentuk bahasa—sebut saja sekarang "bahasa Indonesia lokal"—yang bernada ajakan itu di DKI Jakarta. Oleh sebagian linguist Indonesia, ajakan resmi dari Pemerintah DKI tersebut dianggap tidak berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah berhasil dirancang. Perancangannya jelas berorientasi pada kebijakan (politik) bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa itu diarahkan berwujud bahasa baku/standar dengan harapan dapat menempati fungsi pemakaian bahasa formal/resmi. Dengan rambu-rambu bahasa baku, ajakan resmi Pemerintah Daerah Jakarta itu akan berwujud: *"Ayo! Secara bersama-sama kita jaga dan kita bangun Jakarta."*

Wujud bahasa baku bukanlah bentuk bahasa natural (*natural language*). Bahasa baku atau yang dibakukan tersebut biasanya harus dipelajari anak lewat bangku sekolah (pendidikan formal) sebagai bahasa kedua (bahkan sebagai bahasa asing); tentu dengan rupa-rupa kendali politik, misalnya politik kurikulum pendidikan.

Secara natural bahasa Indonesia (sebagai bahasa natural) sesungguhnya bergerak ke arah bahasa lokal; mendekati dan—bahkan—menyerupai bahasa daerah. Bahasa daerah seperti bahasa Betawi/Jakarta pada contoh tadi sudah begitu rupa dekatnya dengan bahasa Indonesia. Sudah selayaknyalah bahasa daerah seperti itu disebut "bahasa Indonesia lokal".

Fenomena "lokalisasi" bahasa Indonesia tersebut sudah berlangsung lama. Bahkan, sejak masih dalam "kandungan" bahasa Melayu (katakan sebelum peristiwa Sumpah Pemuda 1928), bahasa Indonesia su-

dah mulai mengkonstruksi dirinya sangat terbuka untuk memasukkan aneka ragam bahasa lokal (daerah).

Tidak hanya di daerah Betawi/Jakarta, tetapi juga di Manado, Ambon, Papua dan daerah lainnya, bahasa Indonesia sudah mampu mewujudkan identitasnya sebagai bahasa yang sangat dekat dan—bahkan—serupa dengan bahasa daerah.

Hari ini trada nasi, Pace Obed! Itu sekadar contoh tuturan berbahasa daerah (Papua) yang diakui oleh penutur generasi muda sekarang sebagai sebuah wujud bahasa Indonesia. Tuturan itu tentu bukan bentuk bahasa Indonesia baku/standar (nasional).

Pengakuan masyarakat atas fakta adanya bentuk lokal pada bahasa Indonesia mestinya membuat dikotomi bahasa (antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah) tidak meruncing. Dikotomi bahasa itu masih terpelihara sebagian karena faktor politik. Dikotomi politis itu sudah tampak kurang produktif; bisa menghambat proses integrasi kultural anak bangsa Indonesia.

Adalah kenyataan bahasa Indonesia kini bergerak melokal jauh lebih cepat; melampaui batas-batas wilayah basis penuturan bahasa Melayu tempo dulu. Sekarang, terutama di kalangan penutur muda (termasuk anak-anak), sangat mudah untuk melihat proses integrasi bahasa itu.

Bayar Rp 2.000, ngomong sak karepmu. Contoh itu diambil dari sebuah iklan jasa telekomunikasi. Iklan itu menggambarkan integrasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia itu sudah berlangsung untuk mewujudkan sebuah bentuk baru "bahasa Indonesia lokal": bahasa Indonesia Jawa. Demi integrasi itu, misalnya, bahasa Jawa rela menanggalkan morfem terikat (akhiran) pada kata *bayar(-e)* atau *bayar(-a)* dan *ngomong(-e)* atau *ngomong(-a)*.

Fakta bahasa Indonesia dan bahasa daerah keduanya sudah saling

berdekatan dan—cepat atau lambat—berwujud satu rupa (wujud "bahasa Indonesia lokal") patut dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan *bahasa ibu* bagi anak (generasi muda) Indonesia sekarang. Sebagian besar—jika belum semua—anak Indonesia tidak selalu berbahasa ibu sama dengan bahasa yang dituturkan oleh ibunya, apalagi oleh nenek atau moyangnya.

Bahasa ibu yang hidup subur pada generasi muda sekarang adalah bahasa daerah yang berintegrasi dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia yang mendekati dan menyerupai bahasa daerah. Konsep *bahasa ibu* itu memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan anak. Dunia pendidikan perlu mengambil manfaat itu dalam perancangan buku-buku ajar bagi anak sekolah dasar (terutama usia dini).

Sejak dini, anak-anak sekolah dasar umumnya disugahi buku-buku ajar berbahasa Indonesia dalam konstruksi bahasa nasional (formal/resmi). Alhasil, di lingkungan pendidikannya anak sering merasa asing. Mereka merasa kurang nyaman karena bahasa itu juga wajib dipelajari dalam sebuah mata pelajaran. Praktek pendidikan itu diketahui (Ahmad Baedowi, 2008) menimbulkan "gangguan perkembangan kognitif anak".

Setiap tanggal 21 Februari, dunia pendidikan selalu diingatkan oleh badan pendidikan PBB (UNESCO) agar memanfaatkan *bahasa ibu* sebagai bahasa pengantar pendidikan. Peringatan itu sangat bagus. Namun, janganlah salah kaprah. *Bahasa ibu* dalam pendidikan itu adalah bahasa milik si anak (bukan bahasa milik si ibu atau warisan nenek moyang).

Anak Indonesia sekarang cenderung berbahasa ibu dalam fenomena "bahasa Indonesia lokal". Fakta itu memang masih miskin apresiasi. Sudah saatnya, buku-buku ajar (sekolah dasar tahap awal) dirancang berbahasa Indonesia lokal. Bahasa itulah *bahasa ibu* yang fungsional untuk pendidikan anak Indonesia sekarang.

*)Perancang bahasa, bekerja pada Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Bahasa!

Akhmad Sekhu*

Seputar Istilah Arsitektur

DALAM sebuah acara seminar arsitektur, Budi A. Sukada, Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Pusat, mengutarakan protes. Ia mendengar seorang pembawa acara yang mengucapkan organisasi yang dipimpinnya itu dengan nama: Ikatan Arsitektur Indonesia. Sang ketua menjelaskan bahwa terminologi yang benar adalah Ikatan Arsitek Indonesia, karena yang diikat dalam organisasi tersebut adalah orangnya, profesinya, yaitu arsitek. Bukan arsitektur, karena arsitektur itu adalah benda sebagai hasil karya dari arsitek. Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, atau arsitek itu metode dan gaya rancangan sebuah konstruksi bangunan. Konon, kasus kesalahan pengucapan ini sering terjadi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kita masih rendah tingkat kesadaran dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Singkatan organisasi ikatan profesi lainnya, misalnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI) bukan Ikatan Kedokteran Indonesia; Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) bukan Ikatan Akuntansi Indonesia; Ikatan Advokat Indonesia (Ikadin) bukan Ikatan Advokasi Indonesia. Lain konteksnya kalau singkatan organisasi keserjanaan pada ilmu tertentu, misalnya Ikatan Sastra Ekonomi Indonesia (ISEI), Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (ISFI), Ikatan Sarjana Oseanografi Indonesia (ISOI), Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), ataupun Ikatan Sarjana Sastra Indo-

nesia (ISSI).

Di surat kabar terbitan Ibu Kota beberapa tahun lalu, saya membaca adanya seorang selebritas cilik yang baru "naik daun" yang ditanya wartawan tentang apa cita-citanya. Jawabannya: menjadi arsitektur. Mengapa masyarakat kita sering salah dalam mengucapkan istilah keilmuan? Dan kenapa sang wartawan yang menulis berita itu tidak menyunting kesalahan pengucapan narasumbernya? Mungkin sang selebritas cilik menjawab bercita-cita ingin jadi arsitektur, karena mendengar nama profesi seperti direktur, inspektur, kondektur, yang semuanya berakhiran "tur" menunjukkan bahwa itu orangnya, profesinya. Tapi ia tidak tahu bahwa arsitektur itu "benda" hasil karya dari sang arsitek.

Sebenarnya, mendiang Y.B. Mangunwijaya pernah mengingatkan kita tentang istilah arsitektur yang berasal dari bahasa Yunani mempunyai arti terbatas, yaitu terdiri atas kata *arkhe* yang berarti asli, awal, utama, otentik; dan kata *tektoon* yang berarti berdiri stabil, kukuh, statis, sehingga *arkhitekton* berarti pembangunan utama, tukang ahli bangunan. Kemudian istilah arsitektur dihadapkan dengan istilah *wastu*, yang artinya lebih luas. *Wastu* yang berasal dari kata *vasthu* dari bahasa Sanskerta itu diartikan

norma, tata bangunan, tata ruang, tata seluruh pengejawantahan yang berbentuk jadi punya arti luas dan komprehensif. Istilah *wastu* datang dari dalam, dari inti, jati diri, sikap hidup, bahkan bisa dikatakan sebagai kebudayaan bangsa. Peringatan Romo Mangun ini disampaikan lewat makalahnya berjudul "Salah Satu Konsepsi Arsitektur Indonesia" yang disajikan dalam Kongres Nasional II Ikatan Arsitek Indonesia di Yogyakarta, pada 2 Desember 1982.

Tapi kita tampaknya lebih suka menyebut arsitektur. Itu berarti istilah tersebut seragam di seluruh dunia. Kalimat "arsitek menghasilkan karya rancangan arsitektur" sesungguhnya bisa diganti menjadi "seorang wastuwidyawan menghasilkan karya rancangan *wastu*". Kalau

saja kita mengikuti anjuran Romo Mangun untuk memakai istilah *wastu* tentu kita akan memiliki ciri khas bahasanya sendiri.

Apalagi tak ada yang mewajibkan bahwa sebuah istilah harus seragam di seluruh dunia. Istilah lokal justru akan memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Jika kita sepakat dengan Romo Mangun untuk menggunakan sebutan wastuwidyawan, tentu tidak akan terjadi salah ucap.

*) *Arsitek, alumnus Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mataram Yogyakarta*

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Tanah Airku

Nyanyian keroncong "Tanah Airku" tak salah lagi merupakan senandung tentang keindahan alam negeri kita. Berlirik sederhana, lagu itu melukiskan kekaguman penciptanya terhadap rupa bumi Indonesia nan eksotis. Mari mendengarkan bait pertama kidung itu, *Mendalam lembah curam/ di sela gunung meninggi/ suatu pemandangan tanah airku/ Indonesia elok-edi*. Lalu, bait kedua, *Sungai-sungai mengalir berliku/ melalui hutan yang menghijau/ menuju ke laut biru*.

Tak terlalu sulit mencocokkan romantisme "Tanah Airku" dengan kenyataan sesungguhnya. Sejak di sekolah dasar, murid diajari menghafal nama unsur geografi: laut, selat, sungai, danau, gunung, teluk, tanjung, dan sebagainya. Hanya saja, hafalan itu melupakan istilah lokal unsur geografi tersebut. Salah satu akibatnya, dalam percakapan sehari-hari istilah lokal itu sering diucapkan bertumpuk dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh: penyebutan *Kali Ciliwung* (di Jawa Barat), *Sungai Bengawan Solo* (Jawa Tengah/Timur), dan *Sungai Way Sekampung* (Lampung) jelas tumpang tindih karena *ci*, *bengawan*, dan *way* mengandung arti 'sungai' dalam berbagai ukuran.

Ragam istilah *gunung* antara lain *deleng*, *dolok*, *delong* (Tapanuli, Aceh), *bur* (Gayo), *hili* (Nias), *gumuk* (Jawa Tengah), *munduk* (Bali, Lombok), *gosong* (Sulawesi), *hatu* (Seram), dan *tandulu* (Timor, Sumba). Tentang *pulau* kita temukan beberapa istilah: *yep*, *yus* (Irian), *tokong* (Riau), *nuha* (Sulawesi, Sumba), dan *gili* (Lombok, Flores); demikian pula istilah unsur geografi lain yang sangat beragam. Repotnya, kebanyakan atlas tak menyediakan daftar istilah itu, tetapi menggunakan singkatan yang tak terjelaskan.

Penamaan tempat dan wilayah administratif tak kalah unik. Berbagai bentuk dan ukuran batu, misalnya, menjadi penanda tempat, seperti *Batuceper* (Jawa Barat), *Batudawa* (Bali), *Batupanjang* (Riau), *Batusangkar* (Sumatera Barat), *Batubelah* (gunung, Jawa Timur), *Batubesar* (tanjung, NTB), *Batumoncong* (tanjung, NTT), dan *Watubolong* (kawasan hutan Gunung Merapi, Yogyakarta). Keunikan itu semakin menyadarkan kita bahwa hal yang berbeda, bahkan bertentangan, jika dilihat secara utuh bisa melahirkan panorama identitas yang elok. Tak masalah di Sumatera Barat ada *Bukittinggi* sekaligus *Tanah-datar*; di Kalimantan Tengah tersua *Bukitgalah* versus *Bukitlidi*. Jika di Sumatera Selatan ada Kabupaten *Musi Banyuasin*, di Pacitan ada desa berjuluk *Banyutowo*; ada kota *Malang* ('melintang' atau 'sial') di Jawa Timur, dan sebaliknya *Mujur* ('membujur' atau 'untung') di Lombok Tengah.

Ada kalanya toponimi kita menunjukkan semacam "kontestasi" alamiah: Pulau Wetar di Maluku Tenggara punya kota pantai *Airpanas*, sementara Sulawesi Utara unjuk gigi dengan *Airmadidi*, Pulau Bangka tak mau kalah dengan *Airbara*. Kota kecil *Airdikit* di Bengkulu Utara tampaknya ditandingi *Sulitair* di Sumatera Barat.

Kebetulan dalam sebuah perjalanan ke luar kota saya *ngobrol* dengan seorang dari Sulitair. Dulu, katanya, kota kecil di dekat Danau Singkarak itu memang gersang. Sekarang, berkat kecanggihan teknologi, air mengucur tanpa masalah. Cuma, saya lupa menanyakan seberapa repot bagi orang Sulitair jika berkawan, apalagi berkawin, dengan orang *Sukamandi* di Jawa Barat.

KASIJANTO SASTRODINOMO
Pengajar pada FIB Universitas Indonesia

Kompas, 20 Maret 2009

BAHASA

KURNIA JR



Garing

Dari kosakata slang, terdapat *garing* yang bermakna hambar, tidak mengasyikkan. "Garing banget sih, lu!" Penutur menyatakan bahwa sikap atau tutur kata lawan bicara hambar, tidak mengasyikkan. Makna baku *garing* adalah kering dan keras (biskuit), bukan hambar atau tidak gurih.

Meski tidak berumur panjang, bergantung pada usia generasi pencipta dan pemakainya, sebagaimana lazimnya nasib bahasa prokem, ada juga kosakata slang yang merembes ke kalangan mapan: *gahar*, *jadul*, *kinclong*, *slebor*. Kalangan mapan yang saya maksud adalah mereka yang mapan secara emosional, sosial, kultural, dan intelektual.

Istilah *prokem* bisa jadi bentukan slang dari kata *preman* dengan sisipan *-ok-* di suku kata pertama seperti bentuk-bentukan *bokap* (bapak), *mokal* (malu), *cembokur* (cemburu), *sendokir* (sendiri). Dengan kata lain, bahasa prokem adalah bahasa preman. Perlu ditambahkan bahwa arti *preman* yang dipakai di sini bukan dari ragam baku yang berarti partikelir, swasta, sipil, orang bebas, melainkan dari ragam informal. Ragam informalnya pun bukan menurut definisi ragam cakapan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, yakni sebutan bagi orang jahat, misalnya penodong, perampok, pemerias, melainkan preman semata-mata sebagai antipoda kalangan mapan.

Perlahan tapi pantang surut, *gahar* menyelip ke dalam wacana formal pers dengan mengusung makna prokem *garang*, *sangar* (adjektiva), bukan dengan makna baku *gosok* 'meng-gahar, menggosok' (verba). *Jadul* sesekali dipakai oleh pers, tetapi secara terbatas disebabkan sifatnya yang akronim (*jaman dulu*, yang dalam ragam baku adalah *zaman dulu*). *Kinclong* yang berarti mengilap, cemerlang, gemilang sudah relatif sukses masuk media massa, termasuk media periklanan. Sedangkan *slebor* sesekali dipakai jika konteksnya memungkinkan dalam tulisan bergaya ringan.

Garing ala prokem sesekali muncul dalam laporan jurnalistik atau resensi film, dan tampaknya diperlakukan sebagai kosakata baku dengan makna yang justru sebaliknya. Umumnya, "Film ini terasa garing dengan lakon para pemain yang lemah." Bagi mereka yang terbiasa dengan bahasa prokem, tak ada yang salah dengan kalimat itu: *garing* adalah hambar, kurang sedap. Masalahnya, kalimat itu beriktikad formal. Bagi pola nalar bahasa baku, kalimat itu tak jelas apa maunya sebab *garing* mengacu kepada sesuatu yang kering 'minim kandungan air', tapi bukan berarti tidak lezat.

Apabila *garing* ala prokem kelak dipakai umum, akan lenyaplah "garing nan gurih". Kita pun butuh gantinya. Kira-kira apa? Bisa jadi: *krispi!* Dari mana itu? Tentu saja dari lidah "Amrik": *crispy!*

Dewasa ini para wartawan tergila-gila pada apa yang disebut jurnalisme sastrawi. Mereka berlomba-lomba membuat tulisan yang "basah", tak jarang dengan mengaduk begitu saja kosakata prokem dalam wacana formal tanpa pemilahan yang matang.

KURNIA JR, *Penulis Cerpen*

BAHASA

Dengar Suara Dewan...

Bahasa konon mencerminkan peradaban. Berikut ini sebagian petikan dari yang diucapkan oleh anggota DPR, Effendi MS Simbolon, dalam rapat dengar pendapat antara Komisi VII DPR dan Direksi Pertamina tanggal 10 Februari 2009.

Kutipannya:

.....
 "Saya tidak akan tanya pada saudara-saudara yang baru dilantik tentang kedudukan saudara yang secara jujur, Anda belum cukup umur sebagai dirut. Tidak cukup. Anda tidak pernah di top puncak Mobil Oil dan Halliburton, kok. Anda mengisi posisi itu, merusak seluruh *merit system* di Pertamina. Itu tidak baik."

.....
 "Ini memang bukan konsumsi Anda. Tapi, tolong jawab apakah betul Anda orang yang di-*appoint* oleh si Bohir untuk menggantikan Lapak si Ari."

"Anda bukan *the right man*."

.....
 "*The right woman* juga bukan. Jangan karena dekat dengan si A, si B. Anda tidak mampu sebagai dirut. Saudara-saudara yang belum cukup umur tolong introspeksi."

.....
 "Tolong jangan bisik-bisik itu di belakang!"

"Di Pertamina ada tiga Bohir.... Bohir ini yang berkolaborasi dengan penguasa."

.....
 "Mungkin kasus kebakaran Plumpang itu untuk memastikan pergantian Ari. Ini sudah masalah politik. Ini kelas angpau besar. Ijon di depan. Saudara tidak tahu karena cuma operator. Makanya, saya beri *statement* di koran dan kalau hanya untuk melindungi bisnis para Bohir, kualitas Anda lebih dari cukup. Satpam rumah saya sudah cukup. Saya tidak katakan Ibu Karen dan saudara Anwar."

Sumber: rekaman MetroTV

(BSW)

BAHASA

KURNIA JR



Garing

Dari kosakata slang, terdapat *garing* yang bermakna hambar, tidak mengasyikkan. "Garing banget sih, lu!" Penutur menyatakan bahwa sikap atau tutur kata lawan bicara hambar, tidak mengasyikkan. Makna baku *garing* adalah kering dan keras (biskuit), bukan hambar atau tidak gurih.

Meski tidak berumur panjang, bergantung pada usia generasi pencipta dan pemakainya, sebagaimana lazimnya nasib bahasa prokem, ada juga kosakata slang yang merembes ke kalangan mapan: *gahar*, *jadul*, *kinclong*, *slebor*. Kalangan mapan yang saya maksud adalah mereka yang mapan secara emosional, sosial, kultural, dan intelektual.

Istilah *prokem* bisa jadi bentukan slang dari kata *preman* dengan sisipan *-ok-* di suku kata pertama seperti bentuk-bentukan *bokap* (bapak), *mokal* (malu), *cembokur* (cemburu), *sendokir* (sendiri). Dengan kata lain, bahasa prokem adalah bahasa preman. Perlu ditambahkan bahwa arti *preman* yang dipakai di sini bukan dari ragam baku yang berarti partikelir, swasta, sipil, orang bebas, melainkan dari ragam informal. Ragam informalnya pun bukan menurut definisi ragam cakapan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, yakni sebutan bagi orang jahat, misalnya penodong, perampok, pemerias, melainkan preman semata-mata sebagai antipoda kalangan mapan.

Perlahan tapi pantang surut, *gahar* menyelinap ke dalam wacana formal pers dengan mengusung makna prokem *garang*, *sangar* (adjektiva), bukan dengan makna baku *gosok* 'meng-gahar, menggosok' (verba). *Jadul* sesekali dipakai oleh pers, tetapi secara terbatas disebabkan sifatnya yang akronim (*jaman dulu*, yang dalam ragam baku adalah *zaman dulu*). *Kinclong* yang berarti mengilap, cemerlang, gemilang sudah relatif sukses masuk media massa, termasuk media periklanan. Sedangkan *slebor* sesekali dipakai jika konteksnya memungkinkan dalam tulisan bergaya ringan.

Garing ala prokem sesekali muncul dalam laporan jurnalistik atau resensi film, dan tampaknya diperlakukan sebagai kosakata baku dengan makna yang justru sebaliknya. Umumnya, "Film ini terasa garing dengan lakon para pemain yang lemah." Bagi mereka yang terbiasa dengan bahasa prokem, tak ada yang salah dengan kalimat itu: *garing* adalah hambar, kurang sedap. Masalahnya, kalimat itu beriktikad formal. Bagi pola nalar bahasa baku, kalimat itu tak jelas apa maunya sebab *garing* mengacu kepada sesuatu yang kering 'minim kandungan air', tapi bukan berarti tidak lezat.

Apabila *garing* ala prokem kelak dipakai umum, akan lenyaplah "garing nan gurih". Kita pun butuh gantinya. Kira-kira apa? Bisa jadi: *krispi!* Dari mana itu? Tentu saja dari lidah "Amrik": *crispy!*

Dewasa ini para wartawan tergilagila pada apa yang disebut jurnalisme sastrawi. Mereka berlomba-lomba membuat tulisan yang "basah", tak jarang dengan mengaduk begitu saja kosakata prokem dalam wacana formal tanpa pemilahan yang matang.

KURNIA JR, *Penulis Cerpen*

Bahasa!

Warief Djajanto Basorie*

Perubahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

PUSAT Bahasa telah menerbitkan edisi keempat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Toko-toko buku telah mulai menjualnya Desember lalu dengan harga Rp 375 ribu. Apa bedanya dengan edisi ketiga?

Pertama, nama kamus berubah. Kata-kata "Pusat Bahasa" ditambah di belakangnya sehingga bernama *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Kedua, jumlah lema atau entri jauh lebih banyak: dari 78 ribu dalam edisi ketiga (2001) menjadi 90 ribu dalam edisi keempat. Edisi kesatu (1988) baru memuat 62 ribu dan edisi kedua (1991) 68 ribu lema. Jumlah halaman juga bertambah dari 1.382 menjadi 1.701.

Memang belum sebanding dengan *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* (1989), yang berisi 250 ribu lema. Tetapi *KBBI* dari edisi ke edisi memperlihatkan bahasa Indonesia berkembang terus. Lalu apa isinya?

Misalnya bunga. Lema ini berisi tujuh definisi, 58 sublema, enam peribahasa. Dalam pengertian ekonomi, bunga punya dua definisi dan sembilan sublema. Semuanya dimuat dalam dua kolom lebih.

Lampiran memuat kekayaan ragam informasi. Periksalah bagian Kata dan Ungkapan Asing. Dalam bidang informasi teknologi, lema baru tercatat, misalnya *flashdisk* (diska lepas), *hacker* (peretas), *mouse* (tetikus), *web browser* (peramban web), dan *wireless modem* (modem nirkabel). Tetapi tidak ada *google* (kata kerja), *laptop*, *online*, *blogosphere*, *cyberspace*, *e-mail*. Belum lagi *e-paper*, *e-book*, *e-dictionary*, *e-library*, *e-government*, *e-crime*.

Di dalam bagian Singkatan dan Akronim ada program dan lembaga pemerintah yang relatif baru, seperti

BOS (bantuan operasional sekolah) dan BRR (Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi). Tetapi singkatan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) tidak bisa ditemukan.

Bagian Kata dan Ungkapan Daerah bertambah pula lemanya. Misalnya *aek ni unte*. Ini bahasa Batak yang berarti sajian berupa nasi dan ikan mas arsik yang dibawa pihak mertua sebagai kunjungan untuk cucu pertama yang dilahirkan putrinya. Juga ada masukan dalam bahasa Bali: *trihita karena*. Ini kearifan lokal tiga unsur yang menyebabkan kebahagiaan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Tetapi ada satu ungkapan dalam edisi ketiga yang tidak ditemukan lagi dalam edisi keempat: *aja dumeah*, yang berarti jangan bersikap mentang-mentang lalu berbuat semau-maunya.

Sebuah kamus besar adalah kamus yang mencatat kekayaan suatu bahasa "lengkap dengan segala nuansa maknanya". Pernyataan dalam tulisan "Latar Belakang Perkamusan Indonesia" pada halaman xxv *KBBI* ini tentu berarti mencari makna kata sesuai dengan pemakaiannya oleh masyarakat pada saat tertentu. Misalnya istilah hukum "somasasi". Di dalam *KBBI*, somasi hanya berarti "teguran untuk membayar...." Padahal, menurut pemberitaan pers tentang perkara hukum, konteks somasi sudah lebih jauh dari itu. Pihak yang merasa dirugikan menuntut somasi terhadap pihak yang dianggap merugikan. Pengertian ini perlu dijelaskan dalam kamus.

Sebuah kamus besar dapat diperkaya dengan perkembangan kosakata di berbagai bidang. Misalnya dalam hubungan internasional, ilmu pengetahuan, seni hiburan, dan ba-

hasa gaul. Dengan mengikuti munculnya istilah-istilah baru di media massa, tidak sulit untuk mencatat calon lema baru. Misalnya, selama 2007-2008, pers mengikuti fenomena perubahan iklim dan melaporkan konferensi besar Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang isu ini di Bali, Desember 2007. Sayang, *KBBI* edisi keempat tidak mencantumkan di dalam lampiran istilah masa kini seperti *climate change*, *sustainable development*, dan *REDD (reducing emissions from degradation and deforestation)*.

Istilah baku yang sudah dikenal masyarakat lebih dari 20 tahun juga belum dicantumkan dan belum diberi definisi dalam bagian Kata dan Ungkapan Asing. Misalnya *civil society*, *AIDS*, *HIV*, dan *IDU (injecting drug user)*, pemakai narkotik dengan jarum suntik). *IQ (intelligence quotient)* sudah ada definisinya. Bagaimana dengan *emotional quotient*, *physical quotient*, *spiritual quotient*, dan *transcendental quotient*?

Belum lagi istilah dalam dunia hiburan seperti *reality show* dan film *indie*. Film *indie* merupakan film pendek yang dibuat secara kreatif dan independen. Dalam bahasa gaul, kata-kata seperti "duren" (duda keren) dan "cumi" (cuma mimpi) sudah muncul di media massa. Mengapa kamus mengabaikannya? Pusat Bahasa dapat lebih cermat merekam kosakata baru dalam pemakaian publik dan sudah tersebar lewat media massa.

Hendaknya daftar lema baru menurut bidang ilmu masing-masing ditulis dalam halaman tersendiri di lampiran. Begitu pula peribahasa sebanyak lebih dari 2.000 buah itu hendaknya dikumpulkan dalam satu bagian untuk kemudahan pengenalan.

Bagaimanapun, *KBBI* keempat sudah berisi aneka masukan baru dan informasi bermanfaat. Satu contoh lagi dalam lampiran ialah pemutakhiran jumlah penduduk dan nama daerah tingkat I dan II. Lewat *KBBI* keempat, Pusat Bahasa berhasil membuktikan bahasa Indonesia semakin kaya kosakata dan berdaya hidup dinamis.

*) Pengajar jurnalisme
di Lembaga Pers Dr Soetomo
(LPDS) di Jakarta.

BAHASA

Dengar Suara Dewan...

Bahasa konon mencerminkan peradaban. Berikut ini sebagian petikan dari yang diucapkan oleh anggota DPR, Effendi MS Simbolon, dalam rapat dengar pendapat antara Komisi VII DPR dan Direksi Pertamina tanggal 10 Februari 2009.

Kutipannya:

.....
 "Saya tidak akan tanya pada saudara-saudara yang baru dilantik tentang kedudukan saudara yang secara jujur, Anda belum cukup umur sebagai dirut. Tidak cukup. Anda tidak pernah di top puncak Mobil Oil dan Halliburton, kok. Anda mengisi posisi itu, merusak seluruh *merit system* di Pertamina. Itu tidak baik."

.....
 "Ini memang bukan konsumsi Anda. Tapi, tolong jawab apakah betul Anda orang yang di-*appoint* oleh si Bohir untuk menggantikan Lapak si Ari."

"Anda bukan *the right man*."

.....
 "*The right woman* juga bukan. Jangan karena dekat dengan si A, si B. Anda tidak mampu sebagai dirut. Saudara-saudara yang belum cukup umur tolong introspeksi."

.....
 "Tolong jangan bisik-bisik itu di belakang!"

"Di Pertamina ada tiga Bohir.... Bohir ini yang berkolaborasi dengan penguasa."

.....
 "Mungkin kasus kebakaran Plumpang itu untuk memastikan pergantian Ari. Ini sudah masalah politik. Ini kelas angpau besar. Ijon di depan. Saudara tidak tahu karena cuma operator. Makanya, saya beri *statement* di koran dan kalau hanya untuk melindungi bisnis para Bohir, kualitas Anda lebih dari cukup. Satpam rumah saya sudah cukup. Saya tidak katakan Ibu Karen dan saudara Anwar."

Sumber: rekaman MetroTV

(BSW)

Menyoal Tata Krama DPR

DPR kembali menjadi berita. Bukan karena lembaga yang terhormat itu membuat prestasi yang membanggakan, melainkan karena dianggap tidak memiliki tata krama. Seperti itukah harapan rakyat?

OLEH BUDI SUWARNA DAN ILHAM KHOIRI

Berita miring tentang DPR muncul lagi setelah anggota Komisi VII DPR, Effendi MS Simbolon, menyamakan kualitas Dirut Pertamina Karen Agustiawan dengan satpam dalam rapat dengar antara Komisi VII DPR dan jajaran direksi baru Pertamina, 10 Februari lalu. Karen amat terpuuk dengan pernyataan yang dianggap melecehkan dirinya itu. Matanya berkaca-kaca ketika meninggalkan ruang sidang.

Publik bereaksi. SMS, surat pembaca, pesan di milis dan blog yang mengancam pernyataan anggota DPR itu bermunculan. Intinya, mereka tidak keberatan DPR melancarkan kritik keras kepada pemerintah karena itu memang tugasnya. Namun, mereka sangat malu jika kritik itu disampaikan dengan bahasa yang arogan, kasar, tidak sopan, dan tanpa tata krama.

"Malu juga aku jadinya milih wakil yang enggak bisa *bedain*

yang namanya satpam dan direktur. Maunya *nyinggung* orang lain tapi tidak mau disinggung. Minta dihormati tapi tidak mau menghormati orang, minta dihargai tapi tidak mau menghargai." Begitu bunyi salah satu dari sekian komentar pembaca yang masuk ke *Kompas.com* tanggal 18 Februari lalu.

Effendi sendiri tampak santai menanggapi kegemasan publik atas pernyataannya. "Saya tidak bermaksud melecehkan Karen atau siapa pun. Bahasa yang saya gunakan itu bahasa politik. Sidang DPR itu kan panggung politik dan kami politisi. Itu bahasa yang biasa," katanya Jumat (27/2).

Effendi menambahkan, apa yang dia lakukan dalam rapat dengar pendapat itu semata-mata untuk membongkar konspirasi di balik manajemen Pertamina yang dinilai sudah lama dimanfaatkan untuk kepentingan penguasa. "Mungkin bahasa saya

bisa berdampak buruk pada citra DPR. Tapi, saya bersuara keras demi kepentingan rakyat yang dirugikan oleh inefisiensi Pertamina," tegasnya.

Bukan kali pertama perilaku kurang patut anggota DPR itu mencuat ke tengah publik. Empat tahun lalu bahkan sebagian

anggota DPR baku hantam di tengah Sidang Paripurna yang membahas kenaikan harga BBM. Adegan tersebut direkam dan ditayangkan televisi sampai pelosok negeri secara rinci.

Dalam kadar lebih rendah, rakyat juga terbiasa melihat (melalui televisi) anggota DPR dengan enaknya *klepas-klepas* merokok di tengah rapat. Ada pula yang sibuk mengirim atau membuka SMS, bertelepon, *ngobrol*, baca koran, hingga terlelap selagi sidang. Berita tentang anggota DPR yang mangkir dari sidang juga sudah sering terdengar.

Itu baru perilaku yang diang-

gap tidak etis. Perilaku yang melanggar hukum juga tidak kalah banyak. Ada anggota DPR yang ketahuan korupsi secara bergelombang, ada yang terlibat pelecehan seksual, hingga beradegan mesum dengan seorang artis dangdut. Bahkan, adegan mesum itu bisa dilihat melalui internet oleh konstituen dan rakyat yang diwakilinya.

Persepsi rakyat

Memang tidak semua anggota DPR bermasalah. Namun, mereka tetap terkena getahnya karena mereka berada di lembaga yang sama. Jajak pendapat *Kompas* tahun 2005 memperlihatkan, tiga perempat responden memandang citra DPR negatif dan 91 persen responden yakin DPR berperilaku KKN.

Survei *Transparency International Indonesia* tahun 2007, bahkan, menempatkan DPR sebagai lembaga terkorup. Wah!

Lalu, apa kata anggota DPR? Anggota DPR dari Fraksi Golkar, Yuddy Chrisnandi, berpendapat, wajar rakyat bersikap sinis bahkan tidak percaya lagi pada DPR. Soalnya, DPR sebagai lembaga memang belum memenuhi harapan, apalagi sungguh-sungguh membela rakyat.

Wajah institusi di Senayan itu syarat KKN, tidak kompeten, dan tidak punya kapabilitas. Bahkan, Yuddy berani mengatakan, dari 550 anggota DPR, tidak sampai 10 persen yang perilakunya bisa jadi teladan. "Anggota DPR yang benar-benar bekerja untuk rakyat menjadi kelompok minoritas dan dianggap sama dengan ang-



Bahasa yang saya gunakan itu bahasa politik. Sidang DPR itu kan panggung politik dan kami politisi. Itu bahasa yang biasa.

Effendi MS Simbolon

gota DPR lainnya yang bobrok," keluhnya di ruang kerjanya di DPR, Rabu (25/2).

Mengapa bisa begitu? Yuddy menuding proses rekrutmen anggota DPR bermasalah dan pengawasan atas perilaku anggota longgar. Pimpinan DPR tak pernah membicarakan bagaimana menjaga kewibawaan lembaga. "Mau baik silakan, jelek ter-serah," tambahya.

Dradjat H Wibowo, anggota Komisi XI DPR, mengakui, atmosfer di lembaga itu memang kurang selaras karena banyak anggota yang hanya memperjuangkan kepentingan kelompok

atau partai masing-masing. Suasana itu sempat membuatnya berpikir untuk mengundurkan diri di tengah jalan. Tapi, niat itu kandas setelah dia diberi semangat agar tetap bertahan. Kalau dia mundur, mudharatnya bagi masyarakat lebih besar.

"Tantangannya, kita harus bisa membawa sedikit perbaikan dalam atmosfer itu. Bukan atmosfer itu yang menelan kita sehingga kita frustrasi," katanya.

Namun, anggota DPR lain, Permadi, tak sebetah Dradjat. Atmosfer DPR seperti itu membuat dia memilih hengkang, Januari 2008. "Kondisi di DPR banyak yang sudah tidak sesuai dengan hati nurani dan prinsip hidup saya. Perilakunya amburadul. Disiplin buruk, selingkuh, main amplop dilakukan terang-terangan," katanya.

Namun, kalau urusan honor kunjungan kerja, lanjut Permadi, anggota yang tidak ikut pun tetap harus kebagian.

Lalu, bagaimana mengubah

(Bersambung ke hal 18 kol 1-3)

Menyoal Tata Krama DPR

(Sambungan dari halaman 17)

citra DPR yang amburadul seperti sekarang?

Yuddy Chrisnandi berpendapat, proses rekrutmen anggota DPR di tingkat partai politik harus dibenahi. Mereka yang calonkan harus memiliki rekam jejak yang bagus, tidak beli gelar master atau doktor, bersih dari korupsi, dan memiliki pengalaman.

DPR juga harus memilih pemimpin yang punya pengalaman, punya kapasitas, integritas, berpendidikan minimal doktor, tidak korupsi, dan idealnya berasal dari partai besar.

Suryana, anggota Komisi II DPR, menyarankan masyarakat agar berhati-hati dalam memilih anggota DPR pada Pemilu 2009

nianti.

Pergeseran

Banyak orang menilai, memang terjadi perubahan besar di DPR. Dulu, pada zaman Orde Lama, sebagian besar politisi berangkat dari kalangan intelektual yang kredibel dan merefleksikan ideologi partai yang kental. Meski berdebat di ruang sidang, mereka masih tetap menjaga perilakunya tetap santun.

Joesoef Isak (81), mantan Sekretaris Jenderal Persatuan Wartawan Asia-Afrika, pada wawancara, Juli 2008, bercerita. Politisi seperti Seokarno, Hatta, Sjahrir, Agus Salim, Mohamad Natsir, DN Aidit, atau Nyoto sering berdebat seru dalam sidang parlemen tahun 1950-an dan 1960-an. Mereka bisa beradu argumentasi ta-

jam, tetapi setelah itu bisa bercengkrama hangat sebagai sahabat.

Guru Besar Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia Burhan Magenda menggambarkan, dulu sebagian besar politisi di zaman Orde Lama berangkat dari kalangan intelektual yang bersikap terbuka, *correct*, dan santun. Di zaman Orba ketika pemerintah sangat kuat, DPR tak berani macam-macam. Lobi dilakukan di kantin dalam suasana bersahaja.

Nah, di zaman reformasi yang membuat dunia politik makin terbuka, anggota DPR seolah bisa bebas bicara, termasuk bilang kurang ajar pada menteri. "Itu tidak sopan dan melecehkan. Meski kritis, tapi kan tidak perlu menghina," katanya. (IND/DHF)

Kompas, 1 Maret 2009

Universitas Kristen Krida Wacana

Pentas Wayang Dwi Bahasa



Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) menutup puncak Dies Natalis ke-42 dengan menggelar pertunjukan wa-

yang kulit semalam suntuk, yang diikuti seluruh dosen dan karyawan, dimeriahkan ribuan pecinta wayang dari berbagai penjuru ibukota. Rektor UKRIDA, Pdt Dr Aristarchus Sukarto, BA, MTh. menyerahkan wayang Kresna kepada dalang Ki Enthus Susmono, pertanda dimulainya acara. Pentas wayang terdiri dari dua bagian, yaitu wayang kulit modern dwi bahasa yang dikolaborasi dengan Barongsai, Reog Ponorogo dan Cakil Bambang dengan kisah University of Kuthurunggu, serta wayang kulit tradisional dengan kisah Babat Alas Wonomarto. •

Koran Tempo, 8 Maret 2009

Bahasa!

Yusi Avianto Pareanom*

Satu Baris

PARA caleg semestinya belajar dari seniman grafiti truk. Yang disebut belakangan ini pintar memanfaatkan ruang terbatas untuk membuat slogan yang renyah. Walau norak dan kadang absurd, apa yang mereka tuliskan di bak truk lucu dan menghibur: Dian Sastro, lolos gadismu, jangan harap jandamu; *tilas tapi raos* (bekas orang tapi masih sedap juga), *pra-one new-sony* (perawan menyusui), dan masih banyak lagi.

Slogan para caleg? Nyaris semuanya seragam dan membosankan. Jika lambang partai dihilangkan dari poster-poster itu, orang tak bakal bisa membedakan si A atau si B berasal dari partai mana. Selain menderetkan gelar akademis dan memuji diri sendiri sebagai sosok jujur, bersih, lagi tepercaya, caleg biasanya juga mengaku sebagai penyambung lidah rakyat. Sedikit perbedaan, caleg muda meminta diberi kesempatan, sementara caleg senior menyatakan diri sudah berpengalaman. Ada juga yang merasa belum mantap bila belum mencantumkan frasa ini, "mohon doa restu". Mirip pengantin sunat.

Membuat pernyataan satu baris, baik itu berupa slogan, *tag line*, atau *one-liner* memang tak gampang. Agar bisa *nendang*, satu baris mesti gampang diingat, terlihat secara tegas keunggulannya (bila jualan produk), bunyinya terdengar enak, tak terduga-duga, dan syukur-syukur lucu. Di sinilah tantangannya.

Bagi para pekerja kreatif, pernyataan satu baris adalah makanan sehari-hari. Tak mengherankan bila beberapa karya mereka membekas di benak dan bahkan menjadi idiom percakapan sehari-hari. Contohnya, iklan sebuah organ yang berbunyi "gensinya dong", atau iklan kur-

si "kalau sudah duduk lupa berdiri". *Tag line* film juga banyak yang menjadi populer, semisal "*The truth is out there*" dari *The X-Files*.

Penulis Oscar Wilde membuat pernyataan satu baris yang dahsyat saat tiba di Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada 1822. Di depan petugas pabean, ia berkata, "*I have nothing to declare except my genius.*" Para aktor komedi juga jago untuk urusan ini. Rodney Dangerfield, misalnya, pernah bilang begini, "*If sex is pain in the ass, then you're doing it wrong.*"

Di panggung politik, pernyataan satu baris yang berupa slogan sering menanggung beban. Si politikus takut citranya turun jika tidak memakai kata-kata gagah. Ini tak terbatas di Indonesia. Di Amerika Serikat, misalnya, slogan kampanye acap kali biasa saja: *Yes We Can!* (Obama)—meski slogan ini berhasil menggerakkan masyarakat Amerika; *Country First* (John McCain), atau *Compassionate Conservatism* (George W. Bush). Namun, tidak selalu demikian kasusnya. Ketika petani kacang Jimmy Carter maju mencalonkan diri, ia memilih slogan *Not Just Peanuts*, sementara Ross Perot dengan yakin memakai kata-kata berirama *Ross for Boss*.

Menurut saya, slogan kampanye yang lumayan segar di Indonesia dibuat oleh tim Fauzi Bowo saat

pemilihan Gubernur DKI beberapa waktu yang lalu: "Serahkan (ke)pada Ahlinya" dan "Coblos Kumisnya". Slogan pertama sangat tegas mengatakan bahwa produk atau jago yang dijual benar-benar ahli. Slogan kedua lebih ciamik lagi. Kumis yang lazimnya diasosiasikan dengan wibawa atau keangkeran, dengan enak dipersilakan dicoblos. Apakah si Kumis betul-betul ahli atau tidak, itu persoalan lain. Tetapi dua slogan itu menancap di ingatan dan jauh lebih *nonjok* ketimbang milik lawannya, "Benahi Jakarta".

Hanya, saya curiga keberhasilan slogan Fauzi Bowo adalah kebetulan belaka. Buktinya bisa kita lihat sendiri dari ribuan poster dan spanduk yang sekarang bikin perih mata. Saya berani bertaruh, slogan para caleg itu tak ada yang mengundang selera. Kata-kata yang dipilih selalu saja standar. Padahal, banyak cara lain untuk mengatakan "bersih", misalnya. Ambil saja, "takut korupsi", "tidak berbakat koruptor", atau "korupsi sudah basi".

Saya akan sangat senang sekiranya mempunyai pemimpin yang pintar ber-satu baris. Untuk tahun ini memang tak bisa diharapkan. Setidaknya saya punya kelegaan tersendiri dengan makin mendekatnya hari pemilihan. Polusi slogan asal bunyi bakal berhenti. Hore.

*Penulis

Di panggung politik, pernyataan satu baris yang berupa slogan sering menanggung beban. Si politikus takut citranya turun jika tidak memakai kata-kata gagah.

BAHASA

TD ASMADI



Ketipung

Pak ketipak-ketipung, suara gendang bertalu-talu, serentak hati bingung, hati di dalam siapa yang tahu. Kata *ketipung* dalam lagu "Pak Ketipak Ketipung" ini bisa jadi sebuah tiruan bunyi seperti *pak ketipak*. Namun, bisa jadi kata itu juga mewakili benda yang, bila dibunyikan, terdengar sebagai *ketipung*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi IV meletakkan *ketipung* sebagai kata benda.

Di sana *ketipung* ditakrifkan sebagai 'gendang kecil yang hanya satu dari dua lubangnya yang ditutup kulit' dan ada tambahan lain: kata itu berasal dari bahasa Madura. Ini menimbulkan tanda tanya. Dalam KBBI edisi-edisi sebelumnya *ketipung* didefinisikan sebagai 'gendang kecil (yang dipukul dengan tangan)'. Tanpa tambahan dari mana kata itu berasal, saya pikir *ketipung* adalah kosakata bahasa Indonesia belaka.

Mari memeriksa kamus-kamus bahasa Melayu dari negara tetangga. *Kamus Dewan* (Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Edisi IV, 2007) menyebut *ketipung* sebagai 'sejenis gendang kecil'. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* dari Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei (Cetakan I, 2003) memaknainya dengan 'gendang kecil yang dipukul dengan tangan'. Pada kedua kamus itu tak disebut asal kata itu dari bahasa lain.

Bagaimana dengan kamus-kamus bahasa Indonesia? Tengoklah misalnya *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta (Edisi III, Balai Pustaka, 2006). Kamus yang menjadi bahan awal *Kamus Dewan* ketika pertama kali terbit pada 1977 menyebut *ketipung* sebagai 'gendang kecil'. Poerwadarminta memang tak mengubah makna kata itu sejak pertama kali ia menyusun kamus. *Logat Ketjil Bahasa Indonesia* (Cetakan III, JB Wolters, 1951) memberi makna yang sama.

Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan JS Badudu dan Sutan Mohammad Zain (Pustaka Sinar Harapan, 1996) menyebut *ketipung* berasal dari bahasa Jawa dan dimaknai sebagai 'sebangsa gendang kecil yang dipukul dengan tangan'. Makna ini persis sama dengan arti *ketipung* dalam *Kamus Moderen Bahasa Indonesia* (Grafica, tanpa tahun) yang terbit sebelumnya dan disusun Sutan Mohammad Zain sendiri.

Kamus bahasa Melayu/Indonesia sebelum kamus susunan Poerwadarminta (baik *KUBI* maupun *Logat Ketjil*) terbit tidak menerakan *ketipung* sebagai lemanya, kecuali *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek met Arabisch Karakter* (EH Brill, Leiden 1893) yang disusun HC Klinkert. "Kamus" ini memaknai *ketipoeng* sebagai *kleine handtrommel* (gendang kecil). *Kitab Logat Melajoe* CA van Ophuijsen (Landsdrukkerij,

Cetakan ke-8, 1929) hanya mencantumkan *ketiboeng* dan kata lain yang menyerupai, yaitu *ketimboeng* dan *ketimpoeng*. *Baoesastra Melajoe-Djawa* susunan R Sastrasoganda (Comiissie voor de Volkslectuur, 1915) juga tidak menyertakan *ketipoeng*, meski di sana ada kata *gendang*.

E St Harahap yang menyusun *Kamus Indonesia Ketjik* pada tahun-tahun awal kemerdekaan RI (dan sebelumnya pada zaman Jepang) dan membuat *Kamoes Indonesia* serta *Kitab Arti Logat Melajoe* tidak memasukkan *ketipung*. Yang ada *ketibung*, *ketimbung*, dan *ketimpung* 'bunyi air yang ditampar-tampar dengan tangan'.

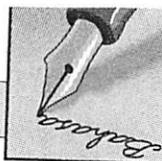
Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Edisi IV kita harapkan menjawab tanyaan: mengapa *ketipung* disebut dari bahasa Madura?

TD ASMADI
Wartawan

Kompas, 27 Maret 2009

BAHASA

JOS DANIEL PARERA

*Sini, Situ, Sana*

Sering-seringlah buka dan baca kamus, khususnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* yang baru terbit. Saya memang sering iseng buka dan baca kamus. Pengasuh rubrik ini saya kira juga begitu. Ia menemukan kata *tahana* yang, menurut baik *Kamus Umum Bahasa Indonesia* WJS Poerwadarminta maupun *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, berarti 'kedudukan, martabat'. *Bertahana*, menurut Salomo Simanungkalit, berarti bertakhta dan *petahana* adalah orang yang sedang bertahana, bertakhta. Dia lalu mengusulkan bentuk *petahana* sebagai padanan bahasa Inggris *incumbent*. Kita tunggu pemasarannya saja.

Kali ini saya ingin mempersoalkan kata yang biasa dan sehari-hari: *sini*, *situ*, dan *sana* atau secara alfabetis *sana*, *sini*, dan *situ*. Masalah yang saya persoalkan ialah isi definisi tiga kata tersebut. Ukuran yang dipakai untuk membedakan makna tiga kata itu adalah jarak jauh dan dekat dengan pembicara. Ukuran jauh dan dekat memang nisbi. Penyusun kamus kurang memerhatikan sejarah dan keunggulan bahasa Melayu/Indonesia. Pemakai bahasa Indonesia pun pernah memerhatikan korelasi antara bunyi dan makna bahasa.

Bahasa Indonesia mengenal kata ganti orang pertama jamak dengan kata *kami/kita*, kata ganti orang kedua dengan *engkau*, *kau*, *kamu*, dan kata ganti orang ketiga dengan *dia* dan *mereka*. Untuk menyatakan hubungan tempat dengan kata ganti orang, bahasa Indonesia mengenal bentuk *sini* dan *di sini*, *situ* dan *di situ*, serta *sana* dan *di sana*. Nah, hubungan ini dinyatakan dengan korelasi bunyi dan makna bahasa. Sesuatu yang berada di sekitar *kami* adalah *sini* dan *di sini*, *di kami*. Jadi, terdapat korelasi dengan bunyi bahasa /i/. Untuk menyatakan yang berada di sekitar *engkau*, *kau*, dan *kamu*, dikatakan *situ* dan *di situ*, *di kamu*. Jadi, ada korelasi dengan bunyi bahasa /u/. Untuk menyatakan yang berada di sekitar *dia* dan *mereka*, dikatakan *sana*, *di sana*, dan *di dia*, *di mereka*. Jadi, ada korelasi dengan bunyi /a/.

Oleh karena itu, definisi *sana* dalam kamus yang berbunyi "pron penunjuk tempat yang jauh (atau dianggap jauh) dari pembicara" (*KBBI Pusat Bahasa*, halaman 1218) tidak tepat. Seharusnya definisi itu berbunyi "di tempat orang ketiga, sekitar dan pada dia atau mereka". Jadi, bukan ukuran jauh atau dianggap jauh. Demikian juga bunyi definisi *sini* "tempat ini" (1314) masih dapat diterima, tetapi *di sini* dengan penjelasan "pron kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara" (333) perlu diperbaiki. Bagaimana dengan

situ (1322)? Tentu saja definisi "*pron* (petunjuk) tempat yang tidak jauh dari pembicara" harus diperbaiki dan definisi *di situ* "*pron* kata penunjuk yang menyatakan tempat yang agak mendekati dengan pembicara" (333) perlu pula diperbaiki.

Sebaiknya definisi-definisi itu merujuk kepada kata ganti orang bahasa Indonesia dan korelasi bunyi secara historis dan bukan kepada ukuran "jauh, dekat, agak mendekati" seperti tercantum dalam kamus. Masih mungkinkah catatan saya ini diperhatikan sebagian dari penyusun KBBI Pusat Bahasa edisi kelima ketika sebagian dari penyusun kamus dan pencatat ini telah tiada?

JOS DANIEL PARERA
Munsi

Kompas, 6 Maret 2009

MAHASISWA JEPANG

Belajar Bahasa Indonesia

YOGYA (KR) - Sebanyak 12 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jepang, datang ke ABA YIPK Yogya untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Selain belajar bahasa, mereka juga berdiskusi dengan mahasiswa ABA YIPK jurusan Bahasa Inggris dan Jepang seputar budaya dan kehidupan sosial masyarakat Jogja.

Sebelum mulai dengan pelajaran di kelas, rombongan yang dipimpin Momoko Masui, mereka disambut Direktur Akademi Bahasa Asing YIPK, Drs H Kasno HP, di Briefing Room kampus setempat, Jumat (27/3), didampingi para dosen Jurusan Bahasa Jepang.

Kasno menyampaikan tentang riwayat berdirinya Akademi Bahasa Asing dan pentingnya menguasai bahasa asing sebagai sarana komuni-

kasi antarbangsa di dunia dan di Asia khususnya, dalam hal ini antara negara Indonesia dan Jepang. Di samping itu Kasno juga memberikan gambaran tentang Kota Yogya.

Pembantu Direktur Bidang Kemahasiswaan, Dra Siti Wasirah, mengatakan mahasiswa ABA YIPK menyambut baik dan sangat senang hati dengan adanya kegiatan tersebut karena mahasiswa dapat mempraktikkan bahasa asing yang sedang dipelajari. Selain itu mahasiswa dapat memperluas wawasan dan pergaulan.

Sedangkan dosen ABA YIPK, Yoel Sadewa SKom, mengatakan mahasiswa Jepang itu sangat antusias belajar Bahasa Indonesia, walaupun pada umumnya mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak umum bagi mereka. **(Ben)-f**

Bekal Bahasa Inggris untuk Persaingan Global

Peningkatan daya saing tidak terlepas dari proses pendidikan. Peningkatan daya saing juga berarti peningkatan mutu yang bertaraf internasional dan bisa bersaing secara global.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi generasi muda, tak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan yang dapat melahirkan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan. Namun pendidikan tersebut bukan sekadar pengayaan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kebangkitan nilai-nilai luhur bagi kemajuan bangsa, termasuk akhlak mulia dan karakter unggul.

Menurut Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Dodi Nandika, untuk bisa bersaing dan eksis dalam peradaban masyarakat global, diperlukan bekal nilai-nilai budaya yang unggul. Dodi menyebutkan nilai-nilai budaya yang unggul tersebut antara lain budaya kerja keras, budaya kerja sama,

budaya saling menghargai orang lain, dan budaya optimistis.

Dodi mengatakan, ke depan, kita harus membangun kebersamaan dalam pilar pembangunan yang kokoh. Menurutnya, semangat cinta terhadap Tanah Air, berwawasan kebangsaan, budi pekerti, akhlak mulia, integritas, dan anti korupsi perlu diperkuat. "Tanpa itu, kita akan meluluskan ratusan ribu sarjana yang punya kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kecintaan kepada bangsa dan santun dalam kebersamaan akan kurang," ujar Dodi di sela acara Ajang Interaksi dan Inovasi Merah Putih Paskibraka Indonesia DKI Jakarta, Jumat (13/3) lalu.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kata Dodi, peran bahasa termasuk di dalamnya bahasa Inggris tidak dapat diabaikan. Menurutnya, untuk mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama di dunia,

para siswa perlu diasah kemampuannya menggunakan sarana komunikasi internasional itu.

"Siswa dapat menggali ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari kepustakaan bahasa asing, dan siswa dapat menerap-

kan atau mengkomunikasikan kemampuannya itu di dalam kancah kehidupan global," jelasnya.

Dodi mengungkapkan, saat ini Indonesia memiliki banyak sekolah negeri dan swasta yang

mengubah cara penyampaian atau pengajaran beberapa mata pelajaran seperti matematika dan sains dengan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kemampuan pengajaran bahasa Inggris dari guru menjadi penting untuk dapat menghasilkan siswa yang mampu berbahasa Inggris secara baik dan benar pula.

Untuk mewujudkan hal tersebut, telah diadakan pelatihan peningkatan kemampuan mengajar bahasa Inggris kepada guru-guru bahasa Inggris SMP dan SMA pada akhir Februari lalu. Pelatihan diadakan bekerja sama dengan Mentari Books Indonesia dan diikuti sekitar 450 guru-guru bahasa Inggris SMP dan SMA dari seluruh Indonesia, kecuali Propinsi Ambon, Maluku, dan Papua," ujar Direktur *Cambridge University Press* untuk wilayah Asia Pasifik, Chris Boughton, akhir pekan lalu.

Menurut Boughton, lembaga tersebut merupakan lembaga sosial di bawah lembaga pendidikan tinggi terkemuka dunia asal Inggris, *Cambridge University*.

Pelatihan tersebut, lanjut Boughton, diadakan guna meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di kalangan pelajar SMP/SMA di Indonesia. "Cambridge memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kualitas pengajaran bahasa Inggris. Selain karena jumlah penduduknya yang banyak, Indonesia juga menjadi contoh dari negara-negara lain dalam hal demokrasi dan toleransi," jelasnya.

Lebih lanjut Boughton menjelaskan, sekolah-sekolah menengah di Indonesia yang telah mengubah cara pengajarannya dalam bahasa Inggris banyak menggunakan buku-buku terbitan Cambridge. Di satu sisi, hal ini merupakan pasar yang sangat menjanjikan bagi Cambridge. Di sisi lain, pihaknya juga memiliki tanggung jawab moral agar penyampaian maupun pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan buku-buku bahasa Inggris terbitan Cambridge dilakukan secara baik. "Sehingga para siswa lebih mudah mengerti," tegasnya.

■ endro yuwanto

Republika, 18 Maret 2009

BAHASA INGGRIS

Pelatihan untuk 450 Guru Bahasa Inggris

[JAKARTA] Sebanyak 450 guru bahasa Inggris SMP/SMA dari 30 provinsi di Indonesia, mengikuti pelatihan peningkatan kemampuan mengajar bahasa Inggris di Jakarta, Sabtu (28/2). Pelatihan dilaksanakan oleh Cambridge University melalui salah satu lembaga sosialnya, Cambridge University Press, bekerja sama dengan Mentari Books Indonesia.

Menurut Direktur Cambridge University Press untuk wilayah Asia Pasifik Chris Boughton, pelatihan peningkatan kemampuan mengajar bahasa Inggris ini diadakan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di kalangan pelajar SMP/SMA di Indonesia.

"Kami memiliki perhatian dan kepedulian terhadap kualitas pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Selain karena jumlah penduduknya yang banyak, Indonesia juga menjadi contoh dari negara-negara lain dalam hal demokrasi dan toleransi," katanya.

Dikatakan, saat ini di Indonesia banyak sekolah swasta dan negeri yang mengubah cara penyampaian atau pengajaran beberapa mata pelajaran, seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam dengan menggunakan bahasa Inggris. Karena itu, kemampuan pengajaran bahasa Inggris menjadi penting untuk dapat menghasilkan para siswa yang mampu berbahasa Inggris secara baik dan benar.

Pelatihan Guru

Sekolah-sekolah menengah di Indonesia yang telah mengubah cara pengajarannya dalam bahasa Inggris banyak menggunakan buku-buku terbitan Cambridge. Ini merupakan pasar yang sangat menjanjikan bagi Cambridge.

"Di sisi lain, kami juga memiliki tanggung jawab moral agar pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan buku-buku terbitan kami dilakukan secara baik, sehingga para siswa mudah mengerti. Itu sebabnya kami menggandeng Mentari Books Indonesia untuk terus mengadakan pelatihan peningkatan pengajaran bahasa Inggris bagi para guru sekolah menengah atas," katanya.

Managing Director Mentari Books Indonesia, yang menjadi pelaksana pelatihan, Anna Rimba Phoa mengharapkan, dengan pelatihan ini nantinya para guru bahasa Inggris dapat mengajar lebih kreatif, inovatif, dan variatif. Dengan itu, para siswa didiknya lebih bersemangat belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya.

Berdasarkan pengalamannya melakukan pelatihan peningkatan mengajar kepada para guru, sebagian besar guru-guru di Indonesia, memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti berbagai pelatihan, katanya. [PR/M-11]

SULIT BERKEMBANG

Bahasa Jawa Dinilai Feodal

GROBOGAN (KR) - Bahasa Jawa dianggap cenderung feodal karena adanya tingkatan dalam penggunaan sehari-hari. Sehingga bahasa Jawa tidak lagi diminati masyarakat, khususnya kaum muda. Akibat kesalahan pemaknaan ini menjadikan bahasa ibu tersebut mati suri, sulit tumbuh dan tidak memiliki peluang berkembang.

"Kesan feodal muncul karena ada-

nya tingkatan dalam penggunaan bahasa Jawa selama ini. Tingkatan itu lebih dikenal sebagai prinsip *ngoko* dan *krama*," kata Irawan Haryo Gunadi pemerhati budaya Jawa dari Dinas Budaya dan Pariwisata Propinsi Jateng pada acara seminar 'Peran Perempuan Melestarikan Bahasa Ibu', di Gedung Riptaloka Grobogan, belum lama ini.

Seminar yang dibuka bupati diwakili Asisten III Sekda Drs Sri Mulyadi MM, juga menghadirkan pemer-

hati budaya Jawa Grobogan antara lain Slamet Dwi Atmojo dan Teguh S.

Menurut Irawan, bahasa Jawa bagian dari budaya *adiluhung*. Tidak semua bahasa seperti bahasa Jawa dilengkapi oleh susunan ak-sara. Namun bahasa ibu ini ada kesan feodal karena adanya tingkatan dalam penggunaannya sehari-hari. Tingkatan itu lebih dikenal

sebagai prinsip *ngoko* dan *krama*.

Prinsip yang di dalamnya memuat perilaku hormat pada lawan bicara ini, terdapat 16 tingkatan.

Hal yang paling umum diketahui adalah *ngoko inggil*, *krama madya*, *krama inggil* hingga *bahasa bagongan* yang lazim dipakai kerabat keraton waktu dulu.

Namun, kata Irawan, jika disederhanakan konteks bahasa Jawa hanyalah dua yakni *ngoko* dan *krama*. Selebihnya adalah variasi dalam memperhalus penyampaian pesan. (Tas)-g

Bahasa Jawa, Dianggap 'Ndesa' tapi Bikin Penasaran

"SUGENG enjang". Sekarang kata singkat ini jarang sekali kita dengar diucapkan oleh remaja Yogyakarta. Mungkin kita sendiri pun jarang mengucapkannya. Di sekolah, kita lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia, dalam bergaul kita banyak menggunakan bahasa gaul dan untuk nantinya kita dituntut untuk berbahasa asing. Lalu kapan kita menggunakan bahasa Jawa?, Bahasa daerah yang menjadi salah satu kekayaan bangsa kita, seperti bahasa-bahasa daerah lainnya?

"**B**ahasa Jawa menurutku seperti gado-gado unik, sulit trus membingungkan. Tapi karena itu aku jadi penasaran buat mempelajarinya," ujar Ratna Wulandari, siswi kelas XII IPS 2 di SMA N 1 Sewon

Sedangkan Anjar Puspitasari yang merupakan salah satu anak didik SMA Taman Madya Jetis kelas XI IPS 1, berpendapat bahwa Bahasa Jawa itu *fadul* alias jaman dulu dan gengsi jika menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Sekarang ini para remaja banyak yang menguasai berbagai Bahasa Asing. Mulai Bahasa Jepang, Korea, Spanyol, Perancis apa lagi Bahasa Inggris. Banyak lembaga bimbingan yang menyediakan pendidikan bahasa asing. Tuntutan zaman pun menginginkan mereka untuk menguasai berbagai bahasa asing.

Hal ini juga diakui oleh AY Suharyono selaku guru

Bahasa Jawa di SMA Taman Madya Jetis. "Kami menyadari bahwa bahasa Jawa untuk remaja masih sebatas ilmu. Kalau remaja menggunakan Bahasa Jawa karena tuntutan sekolah dalam menimba ilmu dengan harapan mendapat nilai bagus. Diluar itu mereka cenderung apatis atau mengabaikan. Contohnya dalam keseharian mereka lebih suka memakai bahasa Indonesia baik di keluarga, masyarakat, bahkan di sekolah itu sendiri," ujarnya.

Dewasa ini remaja banyak yang merasa gengsi untuk menggunakan bahasa Jawa. Karena menganggap bahasa Jawa itu 'ndesa', sehingga mereka berlomba-lomba untuk mempelajari bahasa lain. Justru ada remaja yang berasal dari luar Jawa yang sangat tertarik dengan bahasa Jawa. "Bisa Bahasa Jawa itu penting, karena merupakan bahasa daerah. Walaupun aku bukan orang Jawa tapi aku tertarik banget

buat belajar Bahasa Jawa," kata Sugeng Eko, kelahiran Kalimantan yang saat ini sedang melanjutkan studinya di SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

Sumber-sumber bahasa Jawa katanya malah banyak ditemukan di Belanda. Tapi ternyata masih ada yang tertarik untuk mempelajarinya. Keunikan dan kesulitan dari bahasa Jawa ini ternyata menjadi misteri yang menantang untuk dipelajari. Dan masih ada remaja yang masih bangga dengan bahasa Jawa.

Seperti yang diutarakan Mira Siska yang masih belajar untuk memperbaiki Bahasa Jawanya. "Dalam kehidupan sehari-hari aku memakai bahasa Jawa. Tapi juga tetap masih belajar terutama yang bahasa krama," kata siswi SMA N 1 Sewon ini.

Jika melihat lebih jauh lagi bahasa Jawa ternyata mempunyai berbagai manfaat.

Untuk berbicara saja kita harus memperhatikan tata krama. Dengan membedakan cara atau jenis bahasa kepada lawan bicara kita. Sehingga kita mempunyai sopan santun dan rasa menghormati antarsesama. Yah, kita tidak mau kan kalau dibilang orang yang tidak mempunyai adab karena kita asal bicara.

Tapi masalah ini tidak sepenuhnya salah remaja, tapi orangtua media massa

serta pemerintah juga berperan. "Dalam pembelajaran Bahasa Jawa perlu kerja sama antara keluarga, pemerintah dan media massa. Keluarga seharusnya mengenalkan Bahasa Jawa sejak dini kepada anak. Pemerintah dengan kebijaksanaannya bisa menambah jam pelajaran bahasa daerah dan media massa menginformasikan tentang bahasa daerah," ujar Rianawati SS, guru bahasa

Jawa di SMAN 1 Sewon yang terkenal asik dalam mengajar.

Di era globalisasi ini, remaja tetap harus bangga menggunakan bahasa daerah. Tidak hanya belajar bahasa asing saja yang kita utamakan tetapi juga belajar bahasa daerah, agar menjadi remaja yang berwawasan global tapi tetap mempunyai jati diri daerahnya.

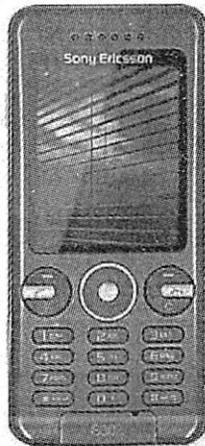
(Ferlynda Putri Sofyandari & Mahfud)-k

Kedaulatan Rakyat, 24 Maret 2009

Ponsel Bahasa Jawa dan Sunda dari Sony Ericsson

Bahkan untuk lebih merakyat lagi, Sony Ericsson juga meluncurkan ponsel dengan pilihan menu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. "Ini merupakan ponsel pertama di Indonesia yang menggunakan menu berbahasa Jawa dan Sunda," kata Head of Marketing Sony Ericsson Indonesia, Djunadi Satrio, kepada wartawan di kantornya, Wisma Pondok Indah, Senin (2/3).

Menurut Djunadi, fasilitas *smile shutter* pada C-510 dengan ukuran 3.2 megapiksel, merupakan kelanjutan dari teknologi *face detection*, yakni kamera ponsel hanya fokus pada obyek wajah manusia. "Dengan *smile shutter*, kamera ponsel akan mendeteksi gerakan bibir saja berdasarkan lengkungan bibir dan gerakan bibir yang menjadi patokan," katanya.



Untuk itu, pengguna mesti mengaktifkan menu *smile shutter*, kemudian tekan tombol *shutter*, baru diarahkan ke obyek yang difoto. Jika obyek (paling banyak tiga) tidak senyum semua, kamera tidak bekerja. Begitu obyek yang difoto tersenyum, maka kamera akan bekerja dengan sendirinya. "Jarak deteksi bisa sampai 150 meter," ujar Djunadi.

Sementara itu, bagi pengguna aktif bahasa Jawa dan bahasa Sunda juga dimudahkan dengan ponsel Sony Ericsson seri W302 dan S302. Kedua seri ini sebenarnya sudah diluncurkan November 2008. Namun, seri ini dengan aplikasi menu berbahasa Jawa dan Sunda baru diluncurkan sekarang.

"Pertimbangan kami banyak pemakai bahasa Jawa dan Sunda," kata Djunadi yang mengaku membutuhkan waktu

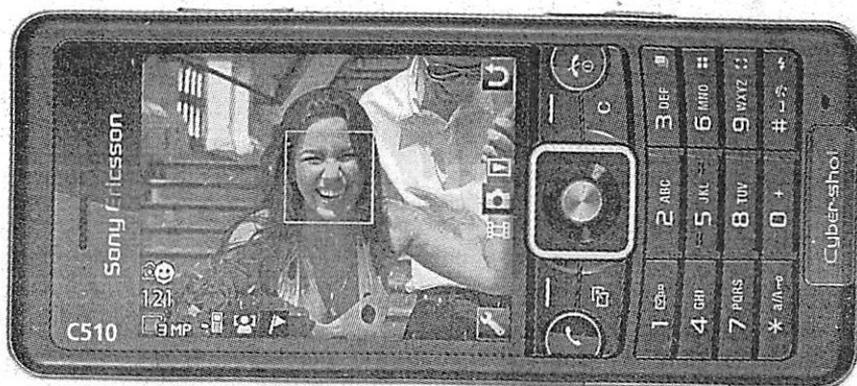


Foto-foto: istimewa.

setahun untuk mempersiapkan produk ini. Bahkan pihaknya juga mengundang ahli bahasa dari UGM dan UI untuk menambah perbendaharaan bahasa daerah.

Meski demikian, lanjut Djunadi, tidak semua istilah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Selain tidak ada padanannya, sejumlah istilah pada fitur-fitur ponsel sudah familier. "Misalnya istilah *bluetooth* dan *download* kami pertahankan sesuai dengan bahasa aslinya," ujar Djunadi.

Tidak hanya C-510 Cyber-shot, untuk kategori musik, Sony Ericsson kini juga meluncurkan ponsel terbaru yakni seri W705 Walkman. Manager Product Group Marketing Sony Ericsson Indonesia, Hanny Sanjaya, mengatakan, seri W705 ditujukan untuk semua penggemar musik. Sejumlah aplikasi

berkaitan dengan musik dijejalkan ke produk ini, mulai dari *download* musik dengan koneksi WiFi, aplikasi *YouTube* portal *PlayNow*, *TrackID* (aplikasi untuk mencari data lagu), sampai teknologi audio yang menghasilkan suara jernih tanpa distorsi.

"Bahkan konsumen bisa mengelompokkan lagu-lagu dalam kategori sedih, bahagia, irama cepat, dan lambat. Dan koleksi lagu bisa disimpan di *memory card* 4 GB dengan kapasitas menyimpan 3.900 lagu," kata Hanny. (mir)

Harga Ponsel Sony Ericsson

W705 Walkman	Rp 3,5 juta
C510 Cyber-shot	Rp 2,8 juta
W302 Walkman	Rp 1,5 juta
S302 Walkman	Rp 1,4 juta

Antara “Landy Defender” dan Bahasa Sunda

Ada dua hal dalam diri Tb Dedi Gumelar alias Mi'ing yang tidak bisa lepas. Yang pertama adalah bahasa Sunda. Meski lama hidup di Jakarta, dalam keseharian Mi'ing sangat kental dengan budaya lokal, yakni Sunda. Kecintaannya pada budaya Sunda dibuktikan dengan mempertahankan berbicara dalam bahasa Sunda.

“Sayangnya, meskipun artis terkenal beretnis Sunda persentasenya sekitar 60 persen dari seluruh artis di Indonesia, tapi mereka jarang berbahasa Sunda. Tetap saja berbahasa Indonesia. Hanya logatnya saja logat Sunda,” kata Mi'ing.

Yang kedua adalah koleksi mobil jenis Land Rover 4WD alias *Landy* yang menjadi kesayangannya. “Saya selalu *nyenit* sendiri dengan mobil ini tidak pakat sobir, biar benar-benar *adventure*,” kata pengurus Land Rover Club Indonesia itu.

Kedua hal ini yang mengiringi Mi'ing melangkah menuju Sena-

yan. Bahasa Sunda dipakainya saat dia menemui para konstituen di daerah pemilihannya di Pandeglang dan Lebak, Banten, sedangkan *Landy Defender* berwarna hijau itu pulalah yang mengantarkannya hingga ke pelosok-pelosok Pandeglang dan Lebak Banten. Karena itu, dalam mobilnya, selain alat peraga untuk kampanye, juga ada tenda dan peralatan memasak.

“Saya seperti tengah berada dalam acara *Discovery Channel*. Masuk ke pelosok dengan mengendarai *Landy* seperti para petualang, bicara dengan bahasa daerah, bahkan tidur di alam terbuka. Benar-benar berpetualang,” ungkapnya.

Tak jarang pria keturunan bangsawan Banten itu mengajak istri dan anak-anaknya untuk ikut serta dalam perjalanannya bersama *Landy* itu. Menurut kakak dari pelawak Didin Bagito, apa yang dilakukannya itu sangat penting agar keluarganya juga dapat memahami kiprah suami dan bapaknya di

panggung politik.

Dia juga sudah mewanti-wanti agar keluarganya menjaga dia dari segala godaan apabila dirinya berhasil menduduki Senayan. “Saya sudah bilang sama keluarga, tegur ayahmu dan tanyakan kalau saya

dapat uang lebih dari penghasilan itu. Jangan-jangan saya ketemu setan di sana,” kata suami dari Diah Mulyasari. Bersama istrinya tersebut, Mi'ing dikaruniai dua anak Tb Deni Sunardi dan Rt. Annisa Qurratuain. [W-10]

Tangkorak Sia Khazanah Kesetaraan Sunda

Dadan Suwarna
Fakultas Sastra Universitas
Pakuan, Bogor

KETIKA ungkapan *hebring euy* (bagus *euy*) begitu marak di kawasan Bandung dan Priangan Timur, boleh jadi kemarakan itu bersifat geografis dan sosial karena berada dalam wilayah tertentu dan tidak dalam wilayah yang lain. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang seiring konstruksi sosial penuturnya.

Dialek bukan sekadar variasi suatu bahasa, tetapi pemijakan acuan, representasi personalitas yang terus-menerus bergerak dalam kapasitas kekurangan struktur, diksi, serta cakupan konotasi-denotasi sasaran. Batas-batas kepemilikan kata serta ruang lingkup geografi dan sosial kemudian begitu saling mengintervensi.

Ungkapan *tangkorak sia*, misalnya, ditujukan dengan sasaran yang berbeda. Maksudnya, keakraban untuk siapa pun yang disapa sebagai kawan, kekasaran untuk musuh yang seseorang hadapi. Mirip di Jawa Timur *dancuk*.

Secara harfiah, *tangkorak sia* berarti tengkorak kamu atau kamu tengkorak bergantung merepresentasikan subjek yang tersirat atau tersurat. Ungkapan itu juga mengiasakan objeknya secara negatif, setidaknya dalam asosiasi tertentu.

Karena dituturkan secara lisan, tentu saja yang harus dibayangkan adalah adanya subjek pembicara yang menyampaikannya kepada si objek atau sasaran pembicaraan.

Tak sedikit pun gambaran rangka manusia pada motor, mobil, atau stempel yang tertera, tetapi ia semata-mata ekspresi verbal keengganan.

Menyakitkan? Bergantung, selalu terdengar penyertaan sosial yang menjelaskannya. Artinya, siapa penerima dan bagaimana persepsi penerima menafsirkannya dalam pemahaman bahasa dan dialek yang ia miliki, akan menentukan reaksi semacam apa yang ditimbulkannya.

Kekhasan yang menyertai pemakaian bahasa Sunda kemudian bersifat geografis-sektoral yang unik karena merepresentasikan identitas kedaerahan,

sekaligus keberagaman ujar yang menarik.

Dialek dengan sendirinya tumbuh karena totalitas ekspresi adalah pernyataan personal dan komunitas penutur yang inheren dengan kenyamanan dan ketepatan mengekspresikan diri.

Ekspresi *tangkorak sia* demikian akrab, setidaknya di Bogor sebagai cara menyetarakan diri akan siapa yang harus jadi objek kemarahan. Ekspresi kemarahan dengan intonasi yang tinggi itu menjelaskan seriusnya persoalan yang seseorang hadapi, bila perlu adu tarung. Sama dengan mengapa seseorang meludah di hadapan orang lain, ia bukanlah ekspresi ketidaksukaan, melainkan pencitraan dirinya yang memiliki wilayah sah daerahnya (jawara).

Di balik ungkapan *tangkorak sia*, tingkat egaliter memosisi-

kan diri menjadi harga diri yang paling mendasar di tengah gempuran budaya global yang mengasingkan kemanusiaan lokal dan nasional kita. Begitu pun pengakuan bahasa daerah (ibu) akan mendapat optimalitas pemeliharannya

justru dengan berani mengekspresikan sekecil apa pun bahasa lokal yang kita miliki.

Untuk tercapainya pemenuhan standarisasi kesundaan, ragam bahasa Sunda terdengar kasar dan *teu merenah* (tidak tepat), atau bahkan menyakitkan untuk siapa pun yang terbiasa mempertimbangkan suasana rasa (hati). Namun, segalanya harus diberi tanda kutip karena menyangkut perspektif kebiasaan dan kewilayahan.

'*Dahar heula yu!*' atau '*Daang heula yu!*' maksudnya bukanlah berbasa-basi, melainkan ketulusan mengajak makan bersama. Hanya, kata *tuang* yang relatif sopan telanjur jauh dari pemahaman mereka. Begitu pun kata-kata *sia mah, ceuk aing ge* pun bukanlah diungkapkan dengan maksud permusuhan, melainkan kebiasaan tutur, bahkan penjelas tingkat keakraban.

Kalaulah ragam bahasa *loma* (akrab) dimaklumi pemakaiannya, pemakluman itu selayaknya berlaku pula pada ekspresi kebahasaan yang berbeda. Itulah mengapa lagu-lagu Doel Sumbang yang lugas dan 'nyaris tanpa bungkus' mengena dinyanyikan di tengah situasi kebahasaan *loma* dan bahkan kasar dan pasar. (M-4)

miweekend@
mediaindonesia.com

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya

ERA globalisasi membuka peluang kerja sama antar bangsa, bahasa jadi modal utamanya.

Sejak dulu kita sudah diajarkan bahasa Inggris adalah media komunikasi internasional yang wajib dikuasai. Namun, jika bahasa dan kebudayaan negara lain dapat kita kenali, kerja sama itu akan makin erat.

Unika Atma Jaya memiliki pusat penelitian bereputasi tinggi dalam bidang penelitian bahasa dan budaya, baik Nusantara maupun asing. Khususnya, bahasa dan budaya Inggris yang disebut dengan Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKPB) alias *center for studies in language and culture*.

Berawal dari sebuah laboratorium bahasa yang didirikan Unika Atma Jaya pada 1977. Kini, PKBB memusatkan diri di bidang penelitian dan penerbitan bidang bahasa. (Christina Panjaitan/M-5)

Media Indonesia Minggu, 29 Maret 2009

kilas

Buta Aksara Bawa Contekan

GRESIK — Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Gresik, Jatim, mengimbau partai politik memberikan alat peraga kartu nama yang ada gambar partai dan nomor urut calegnya kepada pemilih buta aksara, untuk digunakan sebagai *kepean* (contekkan).

Anggota KPU Gresik, Abdul Basyid, Kamis, mengatakan, ini dilakukan untuk menekan angka golongan putih (*golput*) kepada para buta aksara yang jumlahnya terbilang banyak.

Selama ini, kata Basyid, hanya pemilih yang tunanetra dan tuna daksa yang mendapat fasilitas kemudahan menggunakan hak suaranya dalam pemilu. Sedangkan bagi pemilih buta aksara tidak. Untuk itu, pihaknya bakal memperbanyak alat peraga kampanye.

Selain itu, KPU Gresik juga telah memerintahkan kepada petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) untuk lebih aktif menyosialisasikan cara mencentang yang sah ataupun yang tidak. Hal ini dilakukan semata-mata untuk melindungi suara.

Teknik pemberiannya belum bisa dijelaskan karena teknisnya baru dirapatkan pada 24 Maret mendatang. Dan, MoU dengan parpol pun baru dibuat 10 hari sebelum pelaksanaan pemilu.

Pastinya, setelah proses pemilihan, pemilih dilarang meninggalkan kartu nama tersebut di bilik suara dan tidak boleh menunjukkannya kepada orang lain. "Karena kalau tidak, nanti bakal mengganggu pemilih lain," kata Abdul Basyid menegaskan. ■ ant

Doktor "Honoris Causa" dan "Humoris Causa"

Oleh ANTON M MOELIONO

Beberapa hari lalu, ketua RW saya yang tahu bahwa saya pengajar UI menyambangi saya sambil mengapit koran. Setelah duduk, ditunjuknya berita singkat tentang pemberian gelar doktor kehormatan kepada dua tokoh yang terkenal di bidangnya.

Pak Antaboga, ketua RW itu, punya hobi menggubah sajak dan pantun. Timbul pikiran padanya untuk mencari tahu bagaimana orang bisa menjadi doktor *honoris causa*. Apakah ada biayanya, (maklum di Indonesia semuanya ujung-ujungnya duit/UUD), apa harus kenal rektor?

Zaman sekarang, menurut dia, gelar keturunan tidak begitu laku di dunia politik. Menurut dia lagi, selain artis dan bintang sinetron, orang yang menancapkan gelar akademik di muka dan/atau di belakang namanya sering dicari orang partai untuk menjadi caleg.

Karena saya pikir keterangan saya berguna untuk sebarang perguruan tinggi yang ingin mengikuti contoh lembaga pendidikan yang terkemuka itu, mulailah saya bercerita.

Doktor "honoris causa"

Doktor *honoris causa* ialah tanda penghormatan akademik

tertinggi yang diberikan universitas kepada tokoh yang telah mengabdikan kepada ilmu dan kemanusiaan secara luar biasa.

Perlu dicamkan, tidak semua perguruan tinggi dapat memberikan gelar akademik tertinggi itu. Universitas atau institut harus memiliki *ius promovendi* atau hak mempromosikan orang menjadi doktor. Jadi, lazimnya perguruan tinggi yang belum mempunyai program pendidikan pascasarjana tingkat doktor, tidak dapat menganugerahkan gelar doktor kehormatan.

Gelar itu diberikan sebagai penghargaan atas jasa dan karya orang seorang yang menunjukkan prestasi yang berdampak secara signifikan pada ilmu pengetahuan dan yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia atau umat manusia.

Alasan lain ialah orang yang dicalonkan itu berperan penting dalam pengembangan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Dasar pertimbangan yang berikut ialah capaian yang diperoleh sang calon memajukan hubungan baik antarbangsa dan antarnegara di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Pemberian gelar kehormatan lazimnya diprakarsai oleh seorang, atau sekelompok guru besar, dari fakultas yang menguasai bidang ilmu yang bertalian dan kepakaran orang yang dicalonkan sebagai doktor kehormatan. Se-

orang profesor linguistik, misalnya, tidak pantas mencalonkan seorang dokter meski secara pribadi menjadi teman dekatnya. Jika gagasan itu diterima oleh dewan guru besar fakultas, calon itu kemudian diusulkan kepada rektor universitas/institut.

Rektor kemudian minta pertimbangan tentang usul itu kepada Ketua Dewan Guru Besar (DGB), yang meneruskan usul itu ke komisi DGB yang salah satu tugasnya menilai kelayakan calon penerima gelar itu.

Ketua komisi itu lalu mengundang salah seorang pengusul untuk memaparkan alasan pengusulannya itu dalam sidang komisi. Pertimbangan komisi DGB itu disampaikan kepada pimpinan DGB yang menyalurkannya ke senat akademik universitas dan rektor. Selaku pejabat eksekutif tertinggi, rektor mengambil putusan berdasarkan pertimbangan DGB, lalu mengangkat seorang guru besar sebagai promotor atas usul dewan guru besar fakultas yang mengusulkan pencalonan itu.

Begitulah Prof Haryati Soebadio (sastra) pernah menjadi promotor Prof Hans Teeuw (1975) dan Prof Takdir Alisjahbana (1979). Prof Fuad Hassan (psikologi) jadi promotor Prof Slamet Iman Santoso (1981).

Doktor "humoris causa"

Menurut tata cara yang bertradisi, promotor itulah yang mengangkat calon itu menjadi

doktor *honoris causa* (sebagai penghormatan) di bidang ilmu atau profesi tertentu. Jadi, ia tidak mungkin menjadi doktor "penegak janji-janji peradaban atau doktor perdamaian". Jika itu yang terjadi, ia mungkin harus disebut doktor *humoris causa* (karena alasan humor).

Tradisi akademik juga mengatur bahwa perguruan tinggi tidak akan menganugerahkan gelar doktor kehormatan kepada *alumnus* atau *alumna*-nya sendiri. Penghargaan itu lebih bermakna jika pihak lain menilai kebesaran seorang tokoh. Tradisi ini juga dengan lebih mudah mencegah praktik KKN.

Ada kalanya penerima gelar kehormatan itu adalah negarawan atau diplomat yang telah mengembangkan hubungan muhibah antarbangsa di bidang politik dan sosial budaya. Dalam hal ini pun ada usaha menemukan bidang ilmu, teknologi, dan seni yang sesuai.

Universitas Indonesia pernah menganugerahkan gelar doktor kepada Presiden India Rajendra Prasad (1958) di bidang hukum, Kim Il-sung dari Korea Utara (1965) di bidang teknik, dan Drs M Hatta di bidang hukum (1975).

Setelah mendengar uraian saya itu, ketua RW saya menyadari kemustahilannya ia berpeluang menjadi caleg yang bergelar.

ANTON M MOELIONO
Guru Besar Emeritus UI

Kompas, 7 Maret 2009

Kebudayaan Nusantara, Penjaga Keutuhan Bangsa

[JAKARTA] Kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam dan menyebar dari Sabang sampai Merauke, sesungguhnya bisa menjadi wahana penjaga keutuhan Indonesia. Sudah saatnya bangsa ini melihat dan memberi ruang bagi pertumbuhan kembali karakteristik budaya Indonesia yang menyanggah peradaban bangsa ini.

"Bangsa Indonesia yang terkenal cinta damai dan sering disebut sebagai *the smiling people*, kini malah suka ribut. Jati diri bangsa ini mulai hilang sejak terorisme, anarkisme serta radikalisme muncul di Indonesia. Sudah saatnya, bangsa ini kembali menguatkan semangat cinta damai dan hidup aman," kata Ketua Lembaga Sangga Buana Surakarta KRA Sayid Yahya Asagaf di Jakarta, Jumat (13/3), dalam jumpa pers jelang Sarasehan Kebangsaan yang akan dilangsungkan di Solo, Rabu (18/3).

Sarasehan bertajuk *Menjaga Keutuhan Bangsa Melalui Budaya* ini diselenggarakan berkat kerja sama Lembaga Sangga Buana Surakarta,

Cultura di Vita Jakarta dan Kaukus Wartawan Indonesia (KAWAN). Dikatakan, budaya yang diwariskan turun-temurun mulai dilupakan oleh generasi muda, bahkan muncul sikap acuh tak acuh terhadap budaya bangsa sendiri.

Ketua Cultura di Vita Romo Yustinus Sulistiadi Pr mengatakan, tren megapolis sedang menjadi hegemoni baru yang menimbulkan kontaminasi dalam pemeliharaan budaya dan warisan khas bangsa ini. Dalam berbahasa saja, orang merasa lebih baik menggunakan bahasa Inggris, bahkan dengan seenaknya tidak mau lagi mempelajari dan mendalami bahasa sendiri.

"Perlu ada budaya *polyglot* dan *polycultures* yang holistik, di mana kita mempelajari dan menguasai semua bahasa dan budaya tanpa mendiskriminasi, bahkan mendiskreditkan budaya sendiri," katanya. Romo Yustinus juga membandingkan kecenderungan sebagian besar anak bangsa ini dengan kebiasaan yang muncul pada bangsa Belgia dan Belanda. [EMS/L-8]

KEBUDAYAAN

"Terbunuhnya" Kultur Tatap Muka

OLEH INDRA TRANGGONO

Setidaknya sejak era 1980-an, tanpa sadar, "kita" menyelenggarakan "perkembangan" kebudayaan atas "terbunuhnya" kultur tatap muka. "Kita" makin kesulitan untuk bertemu, berdialog secara intens, saling menyelami batin, mencium bau keringat, dan mengenali kemanusiaan dalam sebuah ruang sosial yang kondusif. "Kita" mengalami keterasingan: kesendirian pun telah mengkrystal menjadi kesunyian.

Dulu, kita bisa *bareng-bareng* nonton ketoprak, ludruk kelilingan, atau jenis kesenian tradisional lainnya yang manggung di desa atau kota kita. Tapi, di manakah mereka sekarang? Di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta kesenian tradisional yang *mobile* tinggal satu-dua atau bahkan punah. Sementara panggung-panggung Ramayana atau wayang orang makin jauh dari tepuk sorak atau ingar-bingar penonton. Para pemain menggigil dibalut kemiskinan yang mencemaskan.

Begitu juga bioskop-bioskop di kota-kota kecil maupun pinggir-an. Sejak era sinepleks menguasai

pasar, mereka makin ditinggalkan penontonnya dan akhirnya bernasib tragis: gulung tikar. Ada satu dua bioskop yang masih bertahan, tetapi mereka hanya menunggu dijemput maut. Nasib yang sama juga dialami banyak sinepleks, kecuali yang ada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Semarang, Medan, dan Surabaya.

Dulu, di berbagai kota muncul banyak lingkaran studi (diskusi) yang mampu melahirkan kesadaran kritis atau wacana-wacana yang membuat benak kita penuh sesak pengetahuan. Dari lingkaran diskusi kecil ini lahir banyak tokoh muda, yang kini eksis di berbagai bidang. Kini, mungkin lingkaran diskusi itu masih ada meskipun jumlahnya menyusut tajam.

Paparan contoh di atas hanyalah sebagian (kecil) dari "matinya" seni pertunjukan, yang tentu juga terjadi di kota-kota lain di negeri ini. Kita melihat kenyataan, bukan hanya kesenian yang sepi, tapi juga forum-forum diskusi dan kegiatan sosiokultural lainnya yang dianggap tidak memiliki "nilai guna".

Semula kita menyangka: kematian mereka hanya karena dibunuh kapitalisme yang menghadirkan siaran televisi di ruang tamu atau hal-hal lain yang memberi kenyamanan dan mudah dijangkau. Hal itu benar. Kapitalisme memang punya tabiat rakus dalam melipatgandakan modal untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ia tidak mau peduli dan berbagi dengan nasib pihak-pihak lain yang juga punya hak hidup. Prinsipnya: *survival of the fittest*. Hanya yang kuat dan berkuasa yang mampu bertahan.

Matinya jenis kesenian atau tontonan yang *live* ternyata bukan hanya disebabkan perang modal dari "kapitalis" (juragan) kecil melawan kapitalis raksasa. Begitu juga dengan "matinya" forum-forum sosiokultural. Ada hal yang jauh lebih mendasar: "terbunuhnya" kultur tatap muka dalam masyarakat.

Pragmatisme

Kultur tatap muka tentu tidak sesederhana "pertemuan saling menatap wajah", melainkan sebuah budaya bercorak komunal yang menganggap penting ke-

bersamaan untuk menciptakan solidaritas sosial dan merawat nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam kebersamaan itu, pada hakikatnya, setiap individu memperkuat ikatan sosialnya sekaligus meneguhkan bahwa masing-masing orang merupakan bagian integral dari masyarakat atau komunitas. Di sini, setiap individu melakukan pemaknaan sosial, baik yang terkait dengan diri sendiri maupun terkait dengan orang lain. Selain itu, setiap individu juga melakukan pemaknaan kultural: mereka melakukan konfirmasi dan peneguhan (istilah Umar Kayam) atas nilai-nilai ideal kehidupan yang disepakati bersama.

Siapakah pembunuh kultur tatap muka? Kita bisa mengajukan pragmatisme, sebagai terdakwa.

Menurut budayawan Kuntowijoyo, pragmatisme berasal dari bahasa latin *pragmaticus*: praktis, aktif, sibuk; bahasa Yunani *pragma* berarti bisnis. Filsafat pragmatisme tumbuh di Amerika; ditumbuhkan William James (1842-1910) melalui buku *Pragmatism*. Pokok ajaran (kebenaran pragmatisme) ini adalah sebuah


**Kapitalisme
 bergandengan tangan
 dengan pragmatisme
 telah sukses
 "mengubur" idealisme
 secara hidup-hidup.**

kepercayaan itu dinilai benar jika berguna. Ukuran dari kebenaran ialah apakah suatu kepercayaan dapat mengantarkan orang kepada tujuan. Pragmatisme menolak pandangan tentang kebenaran kaum rasionalis dan idealis, yang dianggap tidak berguna dalam kehidupan praktis (Kuntowijoyo : 2005).

Pragmatisme menemukan ruang aktualisasi yang luas bersama dengan semakin menguatnya kapitalisme. Kata-kata kunci dalam kapitalisme adalah: praktis, pragmatis, efektif, dan efisien. Ketika semua orang tanpa *reserve* mengimani materialisme, maka "nilai guna" (yang disodorkan pragmatisme) menjadi pilihan paripurna. Kepentingan-kepentingan

jangka pendek menjadi pilihan yang harus diambil untuk *survive*. Akhirnya, apa pun dilakukan demi perolehan yang dicapai secara instan itu. Segala hal yang tidak "cepat saji" atau "cepat raup" ditolak tanpa permissi dan basa-basi.

Di mata pragmatisme, kultur tatap muka dianggap bukan sebagai "kebenaran" karena tidak memiliki guna (mendatangkan hasil secara langsung). Prinsip orang, *kudu mikolehi* (harus mendapat hasil konkret atau keuntungan secara cepat raup), bertabrakan dengan prinsip-prinsip kulural dalam budaya tatap muka: perawatan atau pengukuhan nilai, solidaritas sosial dan lainnya. Bagi orang pragmatis, nilai-nilai itu terlalu abstrak dan "tidak bisa dimasak menjadi nasi" (orang Jawa bilang, *ora bisa diliwet*).

Kapitalisme bergandengan tangan dengan pragmatisme telah sukses "mengubur" idealisme secara hidup-hidup. Ini terbukti, pragmatisme laku di mana-mana: ya di bidang politik, ya agama, ya budaya, ya kesenian, ya hukum, ya ekonomi, ya pendidikan.

Komplet. Akibatnya, terjadi humanisasi karena kekuatan modal beroperasi tanpa kontrol, termasuk kontrol dari negara. Bahkan, negara cenderung berposisi sebagai "panitia pasar bebas" yang diciptakan dan dibangun kapitalisme.

Kultur tatap muka, yang salah satu tujuannya adalah merawat kemanusiaan dari bahaya robotisasi manusia yang diciptakan industrialisme juga makin tenggelam ke dasar degradasi manusia. Dalam setiap pertemuan yang cenderung muncul bukan manusia, melainkan aktor-aktor bernama fungsi alias guna. Manusia cenderung tereduksi menjadi sekadar fungsi di berbagai bidang kehidupan. Siapa pun yang berupaya merebut kemanusiaannya, mereka akan dicapok idealis, keras kepala, tidak realistis, *jadul* (zaman dulu, kuno) dan olok-olok lain. Mungkin masyarakat sekarang tidak lagi butuh budaya tatap muka, melainkan tatap fungsi, tatap guna, tatap hasil, tatap upah.

INDRA TRANGGONO,
Cerpenis,
Tinggal di Yogyakarta

Sengkalan Memet, Keadiluhungan Budaya Jawa

DALAM kebudayaan Jawa, sasmita atau pratandha menjadi bagian yang sangat esensial. Sasmita atau pratandha, dikatakan penting karena dalam menyampaikan sesuatu yang sangat wigati, orang Jawa senang dengan cara yang tidak langsung. Dengan cara yang tidak langsung tersebut, orang yang diberi sesuatu akan berusaha untuk memahaminya dengan cara merenungkan.

Tidaklah aneh kalau kemudian suara burung prenjak ditafsirkan dan dimaknai dengan berbagai macam maksud karena suara itu dianggap bukan sekadar suara yang tanpa tujuan. Bukan hanya itu saja, mimpi pun ditempatkan pada posisi yang sama seperti suara burung prenjak, dan masih banyak lagi hal-hal yang dimaknai sebagai Sasmita atau pratandha.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, dalam dunia wayang purwa pun, kita dapat menemukannya. Wayang sebagai salah satu sumber kebudayaan orang Jawa menempatkan posisi yang strategis, karena wayang dapat dikatakan sebagai pencerminan sikap, tindak-tanduk, dan kebijaksanaan orang Jawa dalam memandang kehidupan konkret sehari-hari. Oleh karena itu, wayang sulit untuk dipisahkan dengan keseharian orang Jawa. Dengan memahami wayang, orang akan memahami seluk beluk kebudayaan Jawa secara keseluruhan.

Sebagai karya budaya yang usianya sudah sangat tua, wayang memperlihatkan dirinya sebagai hasil kebudayaan orang Jawa yang adiluhung. Di dalamnya orang dapat membuka misteri-misteri yang terselubung: sebagai ajaran atau sebagai sebuah sasmita yang tersembunyi di balik sengkalan. Sengkalan adalah angka taun yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka tetapi digantikan dengan kata-kata atau gambar. Kalau angka taun diganti dengan kata-kata, sengkalannya disebut sengkalan lamba.

Sebaliknya, jika diganti dengan gambar, sengkalannya disebut sengkalan memet. Kata-kata yang digunakan dalam sengkalan atau kronogram itu mempunyai watak bilangan tertentu.

Sebagai karya budaya adiluhung, sengkalan memet yang terkandung di dalam wayang purwa pasti diciptakan dengan maksud-maksud tertentu. Dengan segala kerumitan yang ada, orang

Jawa diajak untuk merenungkan dan menelusuri sejarah penciptaannya. Hal ini, secara tidak langsung, mengajak setiap orang untuk mau kembali merambah masa lalu yang mungkin sudah terlupakan dalam ingatannya. Dengan demikian, sengkalan memet yang tersembunyi di dalam wayang purwa memberikan suatu nilai bagi pembelajaran sejarah budaya Jawa. Menurut R.M. Sjaid dalam bukunya yang berjudul *Bauwarna Wayang* (1958), sengkalan memet menjadi bagian penting di dalam wayang purwa. Hal itu dapat dilihat pada wayang *Batara Guru yasan* (ciptaan) Senapati di zaman *Mataraman* yang pertama. Setelah pembangunan wayang itu selesai kemudian diberi sengkalan dengan bunyi *Dewa Dadi Ngecis Bumi* atau *Ywangguru Dadi Ngecis Bumi*. Dalam *candrasengkala* itu berarti tahun Jawa 1541 (1619 M).

Wayang *Buta Panyareng* (*Cakil*) adalah karya *Kanjeng Susuhunan Anyakrawati Seda Krapyak*. Ketika penciptaan wayang tersebut sudah selesai dikerjakannya, beliau

kemudian memberi sengkalan berbunyi Tangan Yaksa Satataning Bumi. Maksud dari candrasengkala tersebut menerangkan angka tahun Jawa 1552 (1630 M). Wayang Buta Rambut Geni atau Kala Dahana karya Sinuhun Sultan Agung Hanya-krakusuma di Mataram. Sewaktu wayang tersebut selesai dibangun, beliau lalu memberikan sengkalan berbunyi Urubing Wayang Gumuling Tunggal. Dalam candrasengkala itu menunjukkan angka tahun Jawa 1563 (1641 M).

Sengkalan memet juga ditemukan di dalam wayang yang lain tetapi tidak diketahui siapa yang membangunnya, yaitu Buta Rambut Geni dengan sengkalanne berbunyi Jalu Buta Tinata (ing) Ratu dan dalam tahun Jawa berarti 1553 (1631 M). Sengkalan pada raksasa itu memakai kata jalu (taji) karena Rambut Geni di tangan dan kakinya memakai taji. Jika melihat angka taun sengkalan memet Buta Rambut Geni tampaknya wayang tersebut dibangun pada zaman Surakarta (PB II). Wayang Batara Guru menaiki sapi dengan berpakaian dodotan bercelana tanpa berselendang dan membawa cis, adalah karya Kanjeng Susuhunan Mangkurat yang dimakamkan di Tegalaram. Oleh beliau, ketika sudah selesai dibangun lalu diberi sengkalan di dalam wayang itu berbunyi Hestining Pandhita Marganing Dewa, dalam tahun Jawa berarti 1578 (1656 M).

Seterusnya, wayang Buta Endog atau Buta Prepatan adalah karya Kanjeng Susuhunan Mangkurat di Kartasura. Selesai penggarap-

an wayang purwa tersebut, kemudian diberi sengkalan Buta Sirna Wayanging Janma yang dalam angka taun Jawa menunjukkan 1605 (1683 M). Wayang Batari Durga dengan mata satu buah serta membawa bendera berkibar (kumlebet) merupakan karya Kanjeng Susuhunan Mangkurat pertama di Kartasura. Sesudah selesai dibangun, wayang itu oleh beliau kemudian diberi sengkalan berbunyi Warna Ngasta Banderaning Dewa dan dalam angka taun Jawa berarti 1621 (1699).

Versi lain dari Batari Durga karya Sinuhun Paku Buwana II di Kartasura menggambarkan wayang tersebut bersepatu dengan menyelipkan keris rinambatan lunglungan ing wana. Wayang itu sengkalananya berbunyi Wayang Misik Rasaning Widadari dalam tahun Jawa berarti 1656 (1734 M). Wayang raksasa putri Kenyawandu karya Kanjeng Pangeran Hadipati Puger di Kartasura. Setelah selesai dibangun olehnya, wayang itu kemudian diberi sengkalan berbunyi Buta Nembah Rarasing Nata dan dalam candrasengkala itu menunjukkan tahun Jawa 1625 (1703 Masehi).

Wayang raksasa Congkok atau populer disebut Buta Terong merupakan karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwana II di Kartasura. Setelah selesai dibangun, wayang purwa tersebut kemudian oleh beliau diberi sengkalan dengan bunyi Buta Lima Mangsa Jalma. Adapun maksud dari can-

drasengkala itu menunjukkan tahun angka Jawa 1655 (1643 Masehi).

RM Sayid juga membuat suryasengkala (bukan candrasengkala) atas wajah wayang satu kotak. Suryasengkala didasarkan pada perhitungan matahari, bukan rembulan seperti candrasengkala. Wajah-wajah wayang itu diaduk dan dijadikan satu sebagai bentuk penggambaran sebuah kemanunggalan. Adapun bunyi sengkalananya: Obahing Tatanan Gambar Kang Urip, berarti 1956 Masehi. Tujuan dari pengga-

bungan itu, menurut si pencipta, adalah sebuah kemanunggalan dari berbagai bangsa atau suku dapat menciptakan perdamaian dunia.

Memperhatikan adanya sengkalan memet dalam pewayangan Jawa, kita semua melihat bahwa esensi dari tabiat orang Jawa yang 'tidak terus terang' dalam menyampaikannya dapat menunjukkan tingkat simbolisasi yang tinggi. □-s

*Drs Dhanu Priyo
Prabowo MHum, Peneliti
Sastra pada Balai Bahasa
Yogyakarta*

Perlu Inovasi untuk Meningkatkan Minat Baca

Persoalan minat baca menjadi topik yang kerap dibahas media massa cetak dan elektronik. Kendati masalahnya kerap berulang, tetapi aspek ini menarik ditelaah.

Bangsa kita dicap tidak gemar meresapi aksara bahkan enggan membaca. Posisi Indonesia selalu berada di deretan negara dengan tingkat minat baca terendah.

DATA dari Human Development Report 2007/2008 yang dikeluarkan oleh United Nation Development Programme (UNDP) menunjukkan, angka Human Development Index (HDI) Indonesia adalah 0,728 atau berada di urutan 107 dari 177 negara, lebih rendah dua tingkat dari Vietnam yang berada di posisi 105 (blog-indonesia.com).

Sebagai perbandingan, negara-negara tetangga berada jauh di atas Indonesia, dengan Singapura di peringkat 25, Brunei Darussalam berada di urutan 30, Malaysia di posisi ke-63, Thailand di nomor 78, dan Filipina menempati posisi ke-90.

Upaya pemberantasan buta aksara erat kaitannya dengan perhatian terhadap minat baca masyarakat. Dengan peningkatan angka melek huruf suatu bangsa, minat baca pun seyogianya ditingkatkan. Melek huruf bukan sekadar paham baca tulis, tapi lebih dari itu. Harus ada cara mengajak masyarakat yang sudah melek aksara agar menjadikan buku sebagai media penggali informasi dan sarana menambah pengetahuan di luar media lain yang tambah populer dan dominan dipilih.

Jamaknya hiburan, permainan, dan tayangan televisi dewasa ini, cukup mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku, majalah, ataupun surat ka-

bar. Ini karena pilihan konsumsi masyarakat kita lebih condong kepada tayangan audio visual.

Sependapat dengan hal tersebut, dari Bandung, pendidik Eddy Soeryanto Soegoto mengiyakan bahwa mayoritas orang Indonesia belum menjadikan aktivitas membaca sebagai sebuah kebutuhan. "Budaya baca kita memang belum matang karena budaya mendengarkan dan melihat masih lebih dominan," kata Eddy, Rektor Unikom Bandung.

Kondisi tersebut diperparah dengan banyaknya tempat dan jenis hiburan yang mengubur kegiatan membaca. Rektor Uba-ya Prof Drs Ec Wibisono Hardjopranoto MS berpendapat serupa, ada antusiasme dari masyarakat tetapi atensi umumnya berge-ser ke bidang-bidang kehidupan kontemporer yang fokusnya lebih untuk menghibur.

Sistem pendidikan Tanah Air turut menyumbang peranan lambatnya perkembangan membaca di tengah masyarakat. Ada indikasi peserta didik dituntut aktif membaca saat mulai masuk perguruan tinggi saja. Seyogianya, upaya ini digalang sejak dini. Menurut Wibisono, selain iklim yang mendukung, awal ketertarikan peserta didik untuk membaca salah satunya juga ditentukan oleh guru atau dosennya.

Bagi Drs M Dahlan Abubakar MHum, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin, Makassar, dosen harus giat mengajak mahasiswa membaca buku-buku bermutu. "Mulailah dari lingkup yang kecil dulu. Upaya terbaik untuk menggerakkan minat baca adalah dari lingkungan terdekat. Bagi dosen bisa dengan mengajak kelas yang diajarnya aktif membaca buku-buku dari berbagai topik. Memang untuk pertama harus dipaksa karena menumbuhkan minat baca tidak bisa instan," katanya.

Jalan lain untuk meningkatkan minat baca adalah dengan memberikan keterampilan menulis. Selama ini masyarakat Indonesia lebih banyak berperan sebagai konsumen. Hanya menjadi pembaca. Padahal, untuk meningkatkan minat baca, mereka pun harus didorong untuk berani menulis. Paling tidak untuk menulis buku, penulis butuh bahan bacaan atau buku pembanding lainnya.

"Diawali dengan membaca buku. Bila ketertarikan sudah ada dan membaca tumbuh jadi kebiasaan baru, kemudian mahasiswa bisa diarahkan dibimbing untuk mengembangkan idenya dengan menulis," tutur Dahlan.

HANYA DI KOTA BESAR

Meski aktivitas membaca belum menarik bagi mayoritas masyarakat negeri ini, tapi geliat peningkatannya mulai terasa di sejumlah daerah. Sayangnya, kebanyakan gaungnya masih terkonsentrasi di kota-kota besar saja. Untuk wilayah lebih kecil, seperti kota kabupaten, keberadaan toko buku besar atau perpustakaan modern dengan koleksi buku mutakhir dan memadai, misalnya, sulit ditemui.

Priyana Hadi, Wakil Ketua Ikatan Penerbit Buku Indonesia (IKAPI) DIY, mengatakan, pertumbuhan minat baca masyarakat, khususnya kaum muda di Yogyakarta makin menunjukkan gejala positif. Diakuiinya, memang harus ada cara alternatif untuk menggiatkan minat baca kaum muda, salah satunya melalui penyelenggaraan pameran buku.

"IKAPI DIY menyelenggarakan pameran serupa ini dua kali setahun," kata Priyana yang juga Humas Penerbit Kanisius, Yogyakarta. Bulan ini saja Pesta Buku Jogja 2009 digelar selama 6 hari dengan respon yang cukup menggembirakan.

Untuk membantu mewujudkan komunitas masyarakat yang gemar membaca, pembaharuan ide harus selalu dilakukan. Keberadaan kelompok diskusi buku dapat ditonjolkan dengan menggelar kegiatan-kegiatan menarik, seperti bedah buku yang melibatkan masyarakat dan dunia pendidikan. Agar menarik, berikan kesempatan khilaf untuk menentukan buku apa yang sebaiknya ditelaah, bisa melalui *polling*.

Perlu juga membaca pasar. Manfaatkan tren kafe yang satu dekade terakhir menjadi pilihan banyak kaum muda sebagai sarana hiburan. Supaya tak melulu berorientasi pada acara hura-hura, keberadaan kafe dengan perpustakaan modern bisa menjadi magnet bagi mereka untuk makin mencintai buku.

Selama ini buku dipandang sebagai produk elit yang ditulis, diterbitkan, dan dibaca kalangan tertentu. "Minat baca masyarakat Indonesia itu sebenarnya baik, tapi ganjalan berupa penyebaran buku yang belum merata dan daya beli yang belum maksimal membuat terhalangnya niat membaca," kata Eddy.

Pemerintah harus memberi dukungan penuh bagi tersebarnya taman bacaan rakyat, bahkan mulai tingkat RT. Eddy mengatakan, "Proses pengadaan buku bermutu dengan harga terjangkau selain juga jaminan ketersediaannya, harus betul-betul menjadi perhatian pemerintah supaya kebutuhan buku buat masyarakat bisa terpenuhi".

Tersedianya bahan bacaan bermutu bisa jadi umpan yang baik bagi masyarakat untuk kemudian aktif mengemukakan kebutuhan terkait dengan sarana membaca di lingkungannya. "Masyarakat sebaiknya ak-

tif memberikan *feedback*, bisa dengan pengajuan permohonan bantuan buku kepada pihak penerbit. Dengan senang hati para penerbit akan berupaya membantu," imbuh Priyana.

Perkembangan teknologi informasi tak dipungkiri telah membawa dunia pustaka masuk ke era modern. Kini, lewat buku elektronik atau *ebook* kita bisa mengunduh materi bacaan mulai komik sampai ensiklopedia. Berdampingan dengan keberadaan perpustakaan konvensional, pemanfaatan bijak jaringan internet dapat membantu penjangkaran informasi yang bermanfaat.

Sedikit upaya yang dilakukan berkesinambungan akan lebih bermanfaat dibanding langkah besar tapi sifatnya temporer semata. Semoga nanti bangsa ini dapat membuktikan besar manfaat membaca bagi pembentukan karakter anak bangsa dan pembangunan Indonesia. (CERLI DAHLIA)

Kompas, 19 Maret 2009

Rumah Baca dari Anak Yatim

SEUSAI dari sekolah, Fira, 12, tidak langsung pulang ke rumah. Murid kelas enam sebuah sekolah dasar di Kamal Muara itu mampir ke sebuah rumah tingkat berukuran 10 x 25 meter yang letaknya sekitar 100 meter dari sekolahnya.

"Saya lebih senang mampir di sini dulu sambil mengerjakan PR. Soalnya, di sini banyak bukunya. Saya tidak perlu susah-susah pinjam ke sana ke mari," ujar putri seorang nelayan tersebut yang datang ke rumah itu ditemani dua teman sekelasnya.

Rumah baca yang disambangi Fira adalah rumah baca yang didirikan sekitar 80 anak yatim piatu. Rumah baca sekaligus Asrama Yatim Piatu Al-Hadist tersebut telah berdiri hampir setahun ini di kawasan permukiman nelayan Jalan Kamal Muara Raya RT 11 RW 01 Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara.

Untuk mendirikan rumah baca dan menyediakan buku-bukunya, anak-anak

yatim piatu yang berasal dari kawasan nelayan itu rela menyetor uang jajan mereka yang besarnya Rp20 ribu per minggu bagi rekan-rekan mereka.

"Kami rela menyetor uang jajan kami untuk membeli buku supaya teman-teman kami bisa belajar," ungkap Agus, 14, salah satu anak yatim penghuni asrama. Saat ini sedikitnya terdapat 300 buku di perpustakaan tersebut.

Selain perpustakaan, anak-anak yatim tersebut mendirikan warung kejujuran seperti yang tengah digalakkan kejaksaan saat ini. Di warung itu, pembeli melayani sendiri, termasuk membayar belanjaan mereka dengan memasukkan ke kotak kas warung.

Ustazah Mutiarawaty salah seorang pengasuh rumah yatim itu mengatakan kehadiran perpustakaan di rumah yatim itu merupakan wujud kepedulian anak yatim yang sebenarnya bisa berbuat banyak bila mereka terbiasa

dibimbing.

"Anak yatim tidak harus diberi atau disantuni saja. Di tempat kami dibiasakan untuk berbuat. Contoh, tahun lalu mereka juga membeli pohon dan menanamnya di lingkungan Kamal Muara untuk gerakan penghijauan. Begitu pun yang dilakukan sekarang ini, mereka rela menyetor uang jajan untuk disumbangkan beli buku ke perpustakaan," jelasnya.

Jadi, tambah guru mengaji itu, anak-anak yatim yang ia bina tidak dibiasakan diberikan materi yang berlebihan. Mereka justru dibiasakan untuk cinta pengetahuan dengan budaya gemar membaca serta memberi pada sesama.

"Kami tak ingin anak-anak yatim di tempat kami terbiasa meminta sampai mereka besar. Mereka harus dibiasakan memberi dan kelak menjadi orang yang berguna," tambahnya.

(Hde/J-2)

FUN WITH ENGLISH

The Legend of Tes Lake

Folklore from Bengkulu

THERE was a man lived in Kutei Donok village, Bengkulu. People call him Pahit Lidah. He was named Pahit Lidah because he had magical power. Whatever he said would come true. That was why Pahit Lidah was always careful with his words.

Pahit Lidah had a son. One day Pahit Lidah left his village. He wanted to open new rice field. He asked permission to the head of the village. The head of the village gave him the permission.

Pahit Lidah went alone. His son still stayed at home. After walking for several hours, he finally found a good place for his new rice field. He brought his hoe and started using it. He dug the soil and threw it to the Air Ketahun River.

He was working days and night and he never stopped to rest. He was very powerful. He kept on hoeing the soil and always threw it to the river.

He had been working for two days and there was a lot of land covering the river. Slowly the soil blocked the water. The soil in the river made the water did not flow smoothly.

The villagers were restless. They knew if Pahit Lidah kept on throwing the soil to the river, finally the river would totally blocked by the soil. They were afraid that the water would overflow and their village would be flooded.

The villagers then reported this to the

head of the village. After he knew the problem, the head of the village sent some villagers to meet Pahit Lidah. They had to persuade him to stop working and returned home.

"If he still does not want to go home, tell him that his son is dead," said the head of the villagers.



Later the villagers left. They finally met Pahit Lidah.

As planned, they tried to persuade him to stop working. However, Pahit Lidah ignored them. Then they told him that his son was dead.

"Impossible. My son is fine. He is still

alive," said Pahit Lidah.

They villagers gave up. They went home and reported to the head of the village.

"I'm sorry, Sir. Pahit Lidah did not want to listen to us. Maybe if you tell him, he will listen to you. He really respects you," said one villager.

"Hmmm. Alright, I will go now," said the head of the village.

The head of the village then found Pahit Lidah still hoeing the soil. Later he persuaded Pahit Lidah.

"Pahit Lidah, let's go home now. Your son is dead," said the head of the village.

Pahit Lidah stopped working. He really respected the head of the village.

Then he said, "Because you said that my son is dead, now I really believe that my son is dead," said Pahit Lidah sadly.

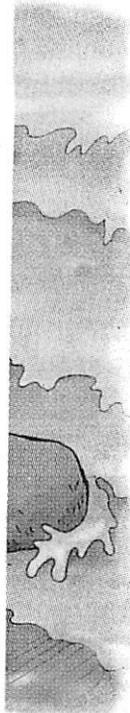
"So, why don't you go home now?"

"I will, Sir. I just need to hoe the soil a little more," said Pahit Lidah.

After that, the head of the village left him. Pahit Lidah just realized his mistake.

Pahit Lidah was so sure that

his son was not dead, then his son was indeed dead. He was so angry. However it was too late. He kept on hoeing and throwing the soil to the river. And finally the land completely blocked the river and it made a new lake. People named the lake as Tes Lake. (M-3)



CAKSONO

DONGENG

Soraya Haque

Baca Dongeng sampai Tidur Bareng Anak

SAMPAI sekarang, Soraya Haque (43) masih secara rutin membacakan dongeng bagi ketiga anaknya. Kendati tidak tiap malam, setidaknya tiga kali dalam seminggu istri Ekki Akhadita Purwadi Soekarno (48) ini membacakan dongeng untuk buah hatinya.

"Padahal anak saya sudah SMA lho. Tapi tetap saya bacakan cerita di tempat tidur. Kadang berlima di tempat tidur, bahkan kadang-kadang sampai tidurnya juga berlima," kata ibu Valeri Allen Ghazian Soekarno (16), Nadia Ayesha (15), dan Belmiro Ali Harnandhitya (10) ini. Yang dimaksud Soraya berlima tentu ia bersama suaminya Ekki dan ketiga anak mereka.

Saat ini, kakak kandung Shahnaz Haque ini tengah dalam proses membacakan cerita berjudul *Alchemist* karangan Paulo Coelho yang menceritakan tentang pencarian kebahagiaan. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kebahagiaan itu kekal, sementara kesenangan hanyalah fatamorgana. Ternyata, setelah berkeliling dunia, kebahagiaan yang dicari hanya ada di dalam hati.

Soraya mengaku, mendongeng memang sudah jadi kebiasaan keluarganya. Ketika kecil pun ia sering dibacakan dongeng oleh ibunya. "Dulu waktu kecil saya juga dibacakan cerita oleh orangtua. Karena orangtua dari Belanda, banyak cerita dari Belanda yang diceritakan, seperti *Si Topi Merah*. Anak-anak saya juga saya bacakan cerita awal dari *Si Topi Merah*," tutur wanita yang biasa dipanggil Aya ini.

Mantan model yang kini aktif sebagai pengajar modeling ini mengatakan, banyak manfaat yang didapat dari mendongeng. Pesan moral atau sugesti positif bisa langsung masuk ke pikiran anak melalui acara mendongeng yang biasanya dilakukan sebelum tidur itu. **(lis)**



Warta Kota, 8 Maret 2009

DONGENG

PENDIDIKAN ALTERNATIF

*Dari Hutan,**Anak Rimba Membuat Buku Dongeng*

Oleh YURNALDI

Bahkan, ada anak yang tidak berpakaian sama sekali. Tradisi keseharian mereka di hutan hanya pakai kain penutup kemaluan (*cawot*).

Tak jauh dari mereka berkumpul terdapat gubuk tempat belajar, *genah pelajoron* (rumah sekolah). Akan tetapi, siang itu mereka ingin belajar di alam terbuka, di bawah pohon. Inilah uniknya, sang guru/fasilitator mencari murid dan memberikan pelajaran baca-tulis-hitung (BTH) di mana murid suka.

Kelompok-kelompok orang rimba ini hidup tersebar di TNBD seluas sekitar 60.500 hektar.

Memberikan pendidikan alternatif kepada orang rimba,

atau sering juga disebut Suku Anak Dalam atau orang Kubu, butuh perjuangan keras. Untuk mencapai lokasi dari Tebo, perlu waktu tiga jam perjalanan dengan kendaraan gardan ganda. Atau enam jam dari Kota Jambi. Setelah itu berjalani kaki 1-2 jam masuk hutan, kadang baru ditemui anak-anak rimba tersebut. Di mana bertemu dengan mereka, di situ belajar.

Terampil mendongeng

Sejak 10 tahun terakhir terlihat kemajuan luar biasa dari anak-anak rimba. Setelah diberikan pendidikan alternatif oleh Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi sejak 1998, anak-anak rimba, yang sebelumnya tak kenal BTH, tak hanya sekadar bisa BTH, tetapi kini

juga sudah terampil mendongeng.

Sebagian dari dongeng-dongeng yang mereka tulis dibukukan dengan judul *Kisah-kisah Anak Rimba* (pengantar oleh Kak Seto, penerbit KKI Warsi, 2007). Ada sembilan dongeng orisinal yang dibukukan, yang selama ini turun-temurun ada dalam cerita-cerita kelompok orang rimba. Mereka menyebut dongeng itu sebagai *ande-ande*. Tradisi lisan lain yang hidup dalam tradisi orang rimba adalah *sloko adat*, *bedeki* (pantun), dan teka-teki.

"Dari nenek moyang mereka tidak ada tradisi tulis. Segala sesuatu diturunkan secara lisan. Mereka buta aksara. Setelah

KKI Warsi memberikan pendidikan alternatif, baru mereka bisa BTH," kata Sukmareni, staf Komunikasi, Informasi, dan Pembelajaran KKI Warsi.

Secara bertahap, anak-anak rimba mengenali huruf, melafkannya, dan merangkainya menjadi kata-kata dan kalimat. Demikian juga dengan angka, dari mengenalkan angka hingga menjadi hitung-hitungan.

Menurut Sukmareni, sebagai anak orang rimba, kemampuan mereka boleh diacungi jempol. Dari pengenalan huruf hingga bisa merangkainya menjadi kata hanya dalam tempo dua bulan.

"Waktu belajar disesuaikan dengan waktu anak-anak. Terkadang pelajaran baru dimulai sekembalinya mereka dari berburu atau selesai membantu orangtua. Kadang mereka belajar sampai malam dengan penerangan lilin atau lampu teplok. Jika lelah belajar, mereka istirahat dulu, bermain, atau menangkap kodok atau ikan untuk makan malam," papar Sukmareni.

Sudah 350 anak rimba

Keberadaan orang rimba tidak banyak. Dari pendataan KKI Warsi tahun 2008, populasi mereka ada 3.009 jiwa, yang tersebar dalam hutan di sepanjang jalan lintas Sumatera, mulai dari Singkut (batas Sumsel-Jambi) hingga Sungai Rumbai (batas Jambi-Sumbar).

Jumlah mereka di sepanjang lintas Sumatera ini ada 1.375 jiwa. Kemudian di dalam kawasan TNBD ada 1.300 jiwa yang tersebar di kawasan seluas 65.000 hektar. Dan, di kawasan Bukit Tigapuluh ada 434 jiwa yang tersebar di areal seluas 131.000 hektar.

Program Manager KKI Warsi Rudi Syaf mengatakan, berdasarkan pengalaman Warsi,

anak-anak orang rimba sulit mengikuti pendidikan formal karena belum bisanya komunitas luar menerima mereka.

Anak-anak rimba sering menerima ejekan yang sangat memengaruhi psikologis mereka. Selain itu, sekolah di luar rimba juga akan menyulitkan karena jauh dari permukiman mereka.

"Pendidikan yang efektif adalah seperti yang dilakukan Warsi sekarang dengan mendatangi anak-anak rimba tersebut ke kelompok-kelompok mereka. Fasilitator Warsi masing-masing akan berada di dalam hutan bersama anak-anak rimba selama 21 hari dalam sebulan," ujarnya.

Menurut Rudi, saat ini ada sekitar 350 anak rimba yang terbebas dari buta aksara. Dari mereka, Warsi juga mendidik kader-kader guru dari anak-anak rimba yang dianggap berkemampuan lebih untuk mengajari BTH kepada anak lainnya. Hal ini penting dilakukan, mengingat banyaknya orang rimba yang harus diberi pendidikan.

Tahun 2009, KKI Warsi memprogramkan pendidikan untuk anak-anak rimba di kawasan hutan sepanjang jalan lintas Sumatera.

"Kalau ada tenaga guru yang diangkat pemerintah, khusus mengajar anak-anak rimba, itu sangat membantu. Sebab, tenaga pengajar dari Warsi terbatas," ujar Rudi.

Tenaga pengajar dari Warsi saat ini ada dua orang, yaitu Fery Apriadi (sejak 2005) dan Galih Sekar Tyas Sandra (sejak 2006).

Rudi menjelaskan, penggunaan bahasa, alam pikiran, dan kebudayaan orang rimba akan mempercepat penerimaan pelajaran. Dan, pendidikan harus memberikan wawasan sebagai bekal untuk melihat perkembangan di dunia luar.

BUKU BARU

Perempuan Jawa di Tengah Perubahan Zaman

Di luar lingkungan keluarga dan sahabat, tak banyak yang mengenal Siti Soendari. Nama perempuan kelahiran Desa Ngepeh, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, 1906, ini baru memiliki makna sosial ketika dihubungkan dengan nama dr Soetomo, seperti yang terjadi pada buku biografinya yang diberi subjudul Adik Bungsu dr Soetomo. Siti Soendari memang adik termuda Soetomo, tokoh Kebangkitan Nasional, pendiri Boedi Oetomo, dan penyandang gelar Pahlawan Nasional, yang tak seorang pun dari kita tak mengenalnya.

Oleh MULYAWAN KARIM

Nama Soetomo sengaja dikaitkan dengan Siti Soendari juga karena pengaruh tokoh ini yang luar biasa besar pada perkembangan kepribadian dan pikiran-pikirannya. Seperti yang disebutkan dalam buku ini, perilaku dan pandangan hidup Soetomo dijadikan panutan oleh adik-adiknya. Soetomo adalah sulung dari tujuh anak pasangan bangsawan Jawa Raden Soewadji, Wedana Maospati, Madiun, dan Raden Ayu Soedarmi. Ia mengambil alih peran sebagai ayah bagi adik-adiknya setelah Soewadji wafat pada tahun 1907 (hal 35-36).

Di antara adik-adik Soetomo, Siti Soendari tampaknya menjadi penerima pengaruh terbesar darinya. Hal ini karena saat ayahnya meninggal dunia ia baru berusia satu tahun, sementara perbedaan usia dengan sang

kakak sulung sangat besar, 18 tahun. Ketika itu, Soetomo sudah menjadi mahasiswa kedokteran STOVIA di Batavia dan aktivis politik yang memperjuangkan persamaan hak bagi kaum pribumi.

Kecuali ibunya, putri dari Raden Ngabehi Singowidjojo, seorang kepala desa yang juga sudah berpikiran maju untuk ukuran zamannya, karena pengaruh Soetomo juga Siti Soendari—juga kakak-kakaknya yang lain—mengikuti pendidikan Belanda sejak sekolah dasar. Ia pun menuntut ilmu sampai ke jenjang perguruan tinggi di Belanda, di mana ia kemudian menjadi perempuan Indonesia kedua yang meraih gelar sarjana hukum atau *meester in de rechten* setelah Maria Ulfah.

Perubahan budaya

Sulit membayangkan Soetomo hanya memiliki pengaruh di lingkungan keluarganya. Sebagai

tokoh pencetus ide nasionalisme Indonesia yang menginspirasi banyak orang, Soetomo juga pasti menularkan pandangan hidupnya yang revolusioner kepada orang-orang lain di luar rumahnya, setidaknya kepada para bangsawan Jawa yang diangkat dengannya. Dengan kata lain, Soetomo adalah seorang *culture hero*, tokoh cikal bakal kebudayaan baru, bagi kaum bangsawan Jawa.

Dengan keyakinan seperti di atas, secara hipotetis dapat dikatakan bahwa pada zamannya, Siti Soendari bukanlah satu-satunya perempuan ningrat Jawa yang mengadopsi aspirasi baru dalam soal pendidikan, karier, perkawinan, dan kehidupan berumah tangga. Pada belahan pertama abad ke-20 itu tentu ada banyak gadis bangsawan Jawa lain yang juga memiliki pandangan dan sikap yang sama. Seperti Siti Soendari, mereka pun bercita-cita untuk belajar sampai ke Universitas Leiden dan meraih gelar *meester in de rechten* yang prestisius. Hanya saja, memang tak banyak yang punya kemampuan inteligensia maupun finansial seperti Siti Soendari dan keluarganya.

Buku ini sebetulnya bukan sekadar biografi dari seorang Siti Soendari. Ia juga bisa dibaca sebagai sebuah etnografi tentang kebudayaan perempuan ningrat Jawa pada belahan pertama abad ke-20 yang penuh dengan dinamika dan perubahan sosial. Itulah zaman di mana orang-orang muda di Asia mulai

menggeliat dan bergerak menentang bangsa-bangsa Barat penjajah negeri mereka.

Siti Soendari hanya sebuah kasus dalam gelombang perubahan besar yang terjadi di kalangan ningrat Jawa akibat paham nasionalisme dan liberalisme yang dianut kaum generasi mudanya. Di bawah pengaruh tokoh pergerakan macam Soetomo, tak mengherankan jika ia menjadi seorang perempuan yang secara kultural tak lagi persis sama dengan ibunya, Raden Ayu Soedarmi, perempuan ningrat Jawa generasi sebelumnya.

Pengaruh Soetomo-lah yang membuat Siti Soendari tumbuh menjadi seorang perempuan modern yang berpengetahuan luas, terbuka, berpikiran bebas, mandiri, dan demokratis, tetapi sekaligus juga tetap memelihara sikap sabar, *nrimo*, dan tak mau menonjolkan diri, yang merupakan karakter khas perempuan yang dibesarkan dalam kultur golongan ningrat Jawa. Kepribadian yang lahir sebagai hasil pertemuan budaya Timur dan Barat ini mungkin bukan milik Siti Soendari seorang, tapi ada pada diri banyak perempuan ningrat Jawa lain yang juga hidup pada zaman yang sedang berubah itu.

Siti Soendari memiliki tiga anak laki-laki, kepada siapa ia mewariskan lebih lanjut pandangan, pikiran, dan sikap yang ia warisi dari Soetomo. Meski kemudian berpisah dengan sang suami dan tak pernah menikah

lagi, Siti Soendari berhasil mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya dengan baik. Ketiganya, yang kini telah berumah tangga, juga telah menjadi orang-orang yang berhasil dan warga masyarakat yang terhormat.

Bermartabat

Sepanjang hidupnya, baik di Indonesia maupun di Belanda, Siti Soendari selalu berhubungan erat atau bersahabat dengan orang-orang yang berpendidikan dan terhormat, yang sebagian juga mewarisi darah biru, seperti dirinya. Pada masa kuliahnya di Leiden (1927-1934), misalnya, ia berkenalan dengan Maria Ulfah, yang kemudian terus menjadi sahabatnya sepanjang hayat. Seperti disebut Harry A Poeze dalam kata pengantar buku ini, Maria Ulfah, yang kemudian menjadi perempuan menteri pertama di Indonesia, adalah putri Bupati Achmad, bangsawan Sunda dari Kuningan, Jawa Barat.

Pada masa kuliahnya itu, Siti Soendari sempat menjalin asmara dengan Prijono, mahasiswa jurusan sastra di universitas yang sama, yang setelah kembali ke Tanah Air kemudian menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1959-1966). Prijono, yang akhirnya menikah dengan Iwanah, adik Maria Ulfah, yang juga studi di Leiden, adalah ayah dari sutradara terkenal Amy Prijono, yang kini juga sudah almarhum.



KOMPAS/ PRIYOMBODO

Koesoedibjo Hadinoto, laki-laki yang menikahi Siti Soendari di Batavia pada tahun 1939, pun bukan laki-laki biasa. Ia adalah seorang kerabat Keraton Mangkunegaran Solo dan *meester in de rechten* lulusan Universitas Utrecht, juga di Belanda. Sebelum tinggal di Belanda bersama Siti Soendari dan anak-anaknya (1952-1960), di Indonesia Koesoebjono sempat menjabat sebagai Wali Kota Semarang.

Dalam buku ini, yang ditulis putra sulung Siti Soendari, San-

DATA BUKU

- ◆ Judul: Siti Soendari, Adik Bungsu dr Soetomo
- ◆ Penulis: Santo Koesoebjono dan Solita Koesoebjono-Sarwono
- ◆ Penerbit: Pustaka Fahima, 2008
- ◆ Tebal: xvii + 173.halaman

to Koesoebjono, dan Solita Koesoebjono-Sarwono, istrinya, ada disebutkan bahwa keluarga besar dr Soetomo adalah penganut paham demokrasi yang mengakui kesetaraan manusia dan tak membeda-bedakannya dalam pergaulan. Akan tetapi, jaringan sosial yang dimiliki Siti Soendari menunjukkan bahwa bagaimanapun ia tak berhubungan, bersahabat, apalagi menikah, dengan sembarang orang.

Siti Soendari wafat dalam usia 92 tahun pada 30 November 1998. Buku ini disusun dan diterbitkan dalam rangka memperingati 10 tahun kepergiannya. Buku ini menarik bukan saja karena mengajak kita berkenalan dengan Siti Soendari sebagai adik bungsu dr Soetomo, tapi juga karena memberikan kepada khalayak pembaca gambaran yang jernih tentang alam pikiran seorang perempuan bangsawan Jawa yang lahir dan tumbuh dewasa dalam zaman pancaroba di paruh pertama abad ke-20.

'Malam Sastra Aceh' di UNY

KELUARGA Besar Mahasiswa Sastra Indonesia UNY bersama MK Art Syndicate menyelenggarakan 'Malam Sastra Aceh' yang melibatkan 5 sastrawan Aceh untuk bicara kesusastraan Aceh Pasca Tsunami. Acara digelar di Pendapa Tedjakusuma Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Minggu (29/3) pukul 19.30. Acara tersebut diisi dengan diskusi, pembacaan puisi serta teaterikal prosa.

Mutia Sukma dan Indrian Koto, penyelenggara mengatakan Aceh adalah sebuah daerah yang unik. Bukan saja karena letaknya di ujung Sumatera dengan kakayaan alam yang berlimpah. Aceh juga merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang cukup lama dirundung konflik dengan skala korban yang cukup besar.

Peristiwa tsunami memporak-porandakan dan membuat Aceh seperti kembali ke titik nol. Itu semua tentu mempengaruhi berbagai sisi kehidupan masyarakat di Aceh, termasuk mempengaruhi karya-karya para kreator seni. Bagaimana para sastrawan Aceh menanggapi berbagai persoalan di daerahnya? Inilah yang sangat menarik dikaji. "Malam Sastra Aceh diharapkan menjadi semacam silaturahmi kreatif antara sastrawan Aceh dan karyanya dengan publik sastra di Yogyakarta termasuk masyarakat Aceh di kota itu," kata Mutia Sukma.

Panitia akan menyediakan karya-karya sastrawan Aceh untuk dibacakan secara spontan, dan didiskusikan. "Dalam acara itu akan hadir beberapa sastrawan Aceh yang diharapkan bisa memberi referensi yang memadai tentang karya-karya," kata Indrian. Sejumlah penyair, cerpenis, novelis akan hadir Budi Arianto, Mustafa Ismail, Sulaiman Tripa, Saiful Bahri, Fikar W. Eda. Sastrawan Yogya siap berperan serta Sunlie Thomas Alexander, Jingga Gemilang, Nur Wahida Idris, Dyah Merta, Marya Yulita Sari, Hasta Indriyana, Kedung Darma Romansyah dan Retno Iswandari.

(Jay)-c

Membaca Kembali Estetika Georg Lukacs

CUCUK ESPE

Cerpenis dan Humas Lembaga Baca-Tulis
Indonesia.

Karya sastra 'apa-pun genrenya' mestinya hadir tidak sekadar bacaan yang menghibur. Tetapi, harus mampu membuka kesadaran baru bagi penikmatnya. Namun, sayang, banyak karya sastra hadir justru untuk 'memanjakan' pembaca dengan imajinasi yang tak menyentuh substansi persoalan. Sastra hadir sekadar bacaan melepas lelah. Jadilah karya sastra kehilangan dimensi filosofisnya!

Adalah Georgi Bernat Lowinger atau lebih dikenal Georg Lukacs, seorang pemikir dan peminat sastra kelahiran Budapes, Hungaria, 13 April 1885, menyatakan bahwa karya sastra semestinya tidak sekadar representasi kellaran imajinasi penulisnya. Sastra harus mampu membuka kesadaran baru, kesadaran yang utuh para pembacanya. Karena, fungsi utama karya sastra sebagai salah satu 'pengendali' peradaban manusia.

Oleh karena itu, karya sastra selayaknya mendasarkan tema besarnya pada kenyataan atau realitas yang berkembang dan melingkupi penciptanya.

Tidak sekadar mimesis—meminjam istilah kaum Aristotelian—tetapi, representasi kreatif

dan mampu menggerakkan psikologi pembaca untuk merenungi keberadaannya. Realitas yang diangkat haruslah realitas sosial yang benar-benar diolah sehingga memiliki jalinan anasir filosofis yang kuat dan pada gilirannya bisa menjebol kelengahan individu pembacanya.

Gagasan utama estetika realisme ala Lukacs adalah menghadirkan dengan tepat kepribadian manusia yang utuh. Artinya, realisme tidak akan menampilkan kekayaan potensial manusia secara parsial dan fragmentaris. Dengan cara itu, seniman atau sastrawan realis melaksanakan 'misi senior'-nya untuk membuka mata masyarakat supaya mampu melihat kembali kepribadiannya yang utuh. Sehingga, segala anasir proses mencipta sebuah karya sastra harus ditujukan untuk perbaikan kualitas kesadaran masyarakat.

Di sisi lain, Lukacs juga membuang gaya-gaya sastra Platonis yang abstrak. Baginya, gaya semacam itu akan mereduksi realitas hanya ke dalam satu dimensi. Sastra bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan abstraksi tempat realitas direpresentasikan kembali

secara penuh. Sehingga, dengan membaca karya sastra, manusia akan merasakan adanya makna baru yang lebih luas dari sekadar yang ada setiap hari.

Kenyataannya, saat ini terlalu banyak karya sastra hanya menuruti 'hasrat sesaat' penulisnya. Apalagi, aspek industrialisasi masuk dalam

kancah penerbitan sastra. Klopl! Karya sastra semakin inferior di hadapan industri penerbitan. Individualisme sastrawan harus di-simpan manakala bersentuhan dengan ranah industri percetakan. Sebab, yang menjadi orientasi tidak sekadar kualitas karya, tapi selera pasar.

Diakui atau tidak, menjamurnya industri penerbitan ikut mendorong lahirnya bacaan-bacaan sastra dengan segala standar mutu. Ada yang mengusung kisah percintaan ala remaja masa kini, kisah perselingkuhan yang sarat birahi, atau bahkan karya dengan bingkai agama. Sehingga, sering kita temui buku sastra berjenis novel, kumpulan cerpen, atau coretan *diary* yang anasir sastranya jauh dari harapan. Para kritikus sastra mengategorikan karya-karya ini ke dalam sastra populer. Genre sastra yang pernah muncul di Eropa era 60 hingga 70-an. Lantas bagaimana dengan karya sastra sesungguhnya?

Dijelaskan Lukacs, sastra atau seni bukan sekadar masturbasi yang hanya berhenti kepada pencapaian kenikmatan, bukan pula dongeng-dongeng pengantar tidur. Demikian juga, sastra bukan sublimasi desakan-desakan depresif. Oleh karena itu, Leo Tolstoy pernah membuat ukuran atau standar indikator sebuah karya sastra dianggap 'benar-benar' sastra.

Pertama, seni atau sastra akan mampu memancarkan kebenaran kalau lahir dari sikap moral seniman terhadap tema yang diangkat.

Kedua, keindahan sebuah karya akan tampak lewat kemampuan seniman memberi gambaran yang detail dan tepat. Ketiga, kejujuran akan lahir lewat kemampuan seniman menghadirkan pertalian antara kebencian dan kemurnian cinta. Dengan begitu, akan lahir karya yang humanis dan mampu membuka kesadaran palsu (*de-fetis/sis*) yang melingkupi kehidupan manusia.

Tak dimungkiri, dengan masuknya industri penerbitan berorientasi 'kapitalistik' cukup banyak karya (mungkin belum pantas dianggap sastra) yang muncul. Sebagai ruang 'pembelajaran' memang bagus. Tapi, cukup berbahaya seandainya Sang Penulisnya berpuas diri dengan karyanya yang enteng, menghibur, dan sedikit beraroma vulgar-seksualitas. Lebih

berbahaya lagi, ketika generasi yang lahir di era kekinian menyerap dan akhirnya menganggap bahwa sastra 'yang baik dan diakui' adalah seperti yang dipajang di toko-toko buku saat ini. Sehingga, dalam konteks sastra Indonesia, nama-nama seperti Mirari Siregar, Tulis Sutan Sati, Achdiat Kartamihardja, Idrus, HB Jassin, Sutan Takdir Ali Syahbana, dan masih banyak lagi, kemungkinan hanya tinggal cerita belaka.

Sebenarnya setiap karya sastra diciptakan untuk mewakili zamannya. Hanya yang diisyaratkan Lukacs adalah proses pengolahan imajinatifnya, tepatnya proses kreatif pengarangnya. Kedalaman melakukan kontemplasi

sehingga mampu menemukan hakikat universal dari kenyataan atau realita yang sedang terjadi, jarang dilakukan oleh penulis di era kini.

Kalaupun ada, hasil karya mereka kurang diminati dan tak mungkin menjadi *best seller*.

Dengan kata lain, ada ketegangan antara idealisme sastra dan 'industrialisme sastra'.

Fenomena ini menjadi tanggung jawab penulis, kritikus sastra, sekaligus para pemodal pemegang industri penerbitan. Bahwa pemilihan karya sastra yang akan dilempar kepada publik harus memenuhi aspek realisme yang mencerdaskan, demikian istilah Lukacs.

Sehingga, dibutuhkan penulis-penulis yang notabene seorang realisme sejati. Yakni, orang yang bukan hanya mampu mewujudkan atau melukiskan realitas objektif, melainkan lebih dari itu, mampu mengejawantahkan tuntutan dasar manusia. Mereka paham bahwa kecacauan realitas objektif dan kepentingan tertentu yang memecah keutuhan pribadi manusia merupakan penghancuran jati diri manusia.

Terlepas dari kontroversi sejarah lahirnya teori realisme sosialis, namun secara substansi apa yang diungkapkan Georg Lukacs tentang sastra patut dijadikan bahan renungan.

Sehingga, di masa mendatang akan lahir karya sastra yang tak sekadar bacaan menghibur, tetapi juga bacaan yang mampu membangkitkan pembacanya dari kesadaran palsu.

Ini tanggung jawab kita semua. ■

Republika, 15 Maret 2009

Komedi Kambing

Kambing Jantan mengangkat kisah-kisah Raditya Dika dari blognya.

Sekitar 2002-2004, Raditya Dika Nasution dikenal di *blogosfir* melalui blognya di *kambingjantan.com*. Dia kerap bercerita soal pengalaman sehari-harinya di Adelaide, tempat ia kuliah saat itu. Tulisan-tulisannya penuh kelucuan, kadang dengan hiperbola di sana-sini.

Kini Dika meluaskan jajahannya ke layar lebar. Ia memerankan dirinya sendiri di film *Kambing Jantan: The Movie*. "Skenario film ini hasil adaptasi," kata sutradara Rudy Soedjarwo saat pemutaran film khusus undangan beberapa waktu lalu.

Naskah film dikerjakan oleh Salman Aristo dan Mouly Surya, berdasarkan tulisan dari blog. Sebelumnya, Dika sudah menerbitkan buku *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh*—juga dikembangkan dari tulisan-tulisan di blog. Alamat blog itu lalu diistirahatkan dan Dika kini menulis di *radityadika.com*.

Plot utama film ini tak jauh berbeda dengan blog dan bukunya. Selepas SMA, Dika yang belum tahu hendak memilih jurusan apa, didorong oleh ibunya untuk terbang ke Adelaide. Ju-

rusan yang dipilhkan untuknya adalah keuangan.

Di Adelaide, Dika berkenalan dengan Hariyanto (Edric Tjandra). Mereka membuat pakta tak akan mengkhianati pacar-pacar mereka yang tinggal berjauhan. Keduanya pun menjalani hubungan jarak jauh dengan masing-masing pacar.

Kisah lebih banyak mengalir seputar hubungan cinta Dika dengan Kebo (Herfiza Novianti) yang tinggal di Indonesia. Pola lama, yakni kehadiran orang ketiga, yang kerap muncul dalam film dan sinetron Indonesia juga dipakai untuk memperkeruh hubungan Dika-Kebo. Orang ketiga itu adalah Ine (Sarah Shafitri), teman sekolah Dika dulu.

Di sela-sela kisah cinta itulah, suguhan lelucon bertaburan di sepanjang film berdurasi sekitar dua jam ini. Tak jarang leluconnya bersifat verbal dan *slapstik*, yang mengedepankan kesialan manusia. Misalnya, tubrukan antara Dika dengan pedagang toko kelontong, tempat Dika sering beli kartu telepon.

Lihat pula kesialan Haryanto saat ikut dalam taksi yang membawa Dika ke bandara pada malam hari. Kala itu, Dika akan pulang ke Jakarta untuk menemui Kebo yang *ngambek*. Sampai di tempat tujuan, Haryanto yang membawa panci tempat masak nasi—tadinya ia mau minta beras kepada Dika—bingung mau pulang naik apa.

Tokoh Haryanto memang digambarkan sebagai sosok yang polos, lugu, bahkan agak "tel-

mi" alias telat *mikir*, sehingga ucapan-ucapannya konyol. Aksen Jawanya—dia berasal dari Kediri—kental sekali.

Namun di sisi lain, Haryanto digambarkan sebagai orang yang teguh dan penuh perjuangan untuk tetap hidup dan melanjutkan kuliahnya di Australia. Ia bekerja apa saja untuk bisa terus *survive*, termasuk memandikan mayat. Dika pun pernah diajak pula bekerja bersamanya.

Terkadang leluconnya juga sarkastis. Beberapa di antaranya bahkan bukan lelucon, tapi murni sindiran dan kritik untuk seorang Dika—adalah representasi anak kelas menengah yang belum bisa menentukan pilihan masa depan dan terpaksa menuruti kemauan orang tuanya.

Ada pula tokoh-tokoh orang asing di Adelaide, kampus Dika, yang "dipaksa" berbahasa Indonesia. Itu agar penonton tak repot membaca *subtitle*. Ini menjadi kekonyolan baru, mendengar mereka memelintir lidahnya untuk berbahasa Indonesia.

Tapi rupanya, film ini kalah lucu dibandingkan dengan tulisan di blog, termasuk yang sudah dibukukan. "Tidak selucu ketika membaca tulisannya," kata Fira Meutia, seorang penonton yang juga *bloger* dan kerap terkekeh sendiri saat membaca tulisan-tulisan Dika.

Penampilan Dika, yang baru pertama kali main film, bolehlah disebut lumayan. Dia tampil cukup natural. Sosoknya memang agak karikatural, dengan *cuatan* kumis dan jenggot yang tak terukur sempurna.

● IBNU RUSYDI | MUS

AVIANTI DAN CERPEN YANG GETIR

Namanya Avianti Armand, 40 tahun. Sehari-hari ia berprofesi sebagai arsitek profesional. Dia dan arsitek terkenal, Andra Matin, mendirikan Biro Andra Matin Architects. Bersama rekan-rekannya yang tergabung dalam Arsitek Muda Indonesia, ia pernah melawat ke Jepang dan menulis esai tentang bangunan-bangunan di Jepang.

Pekan lalu di Toko Buku Aksara, Kemang, Jakarta, ia tidak meluncurkan sebuah buku arsitek, melainkan kumpulan cerpen: *Negeri Para Peri*. Beberapa cerpennya pernah dimuat di *Koran Tempo* dan *Kompas* Minggu. Cerita berjudul *Pesta dan Ayah* pernah dimuat di *Koran Tempo* Minggu dan *Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian* dimuat di *Kompas* Minggu.

Sekilas judul buku ini menawarkan sebuah cerita penuh keriang layak-

nya sebuah dongeng. Tapi bila kita baca buku yang pembuatannya memakan waktu hingga dua tahun ini, isinya penuh imaji gelap dan kegetiran.

Avianti mengaku sering menulis fragmen-fragmen yang tak selesai. "Cerita saya selesaikan dari fragmen-fragmen itu." Cerita Avianti rata-rata bertolak dari dunia urban. Kalimat-kalimatnya membawa kita meliuk-liuk masuk ke

dunia pengalaman yang personal, yang kadang masuk ke dunia erotisme yang liar dan pedih.

Tata letak kumpulan cerpen ingin bermain-main dengan grafis. Pada halaman cerita *Negeri Para Peri*, kita dapat melihat baris-baris hurufnya terlihat agak samar seperti tidak tercetak baik. Namun, ternyata itu disengaja. "Khusus yang ini dicetak seperti kurang tinta," katanya. Itu untuk menyuguhkan sentuhan alam dongeng.

Selain itu, di banyak halaman, gambar grafis diselipkan. Dan di beberapa cerita, huruf dicetak pada kertas hitam. Khusus bagian ini, hanya bisa dibaca di tempat terang. Ini merupakan salah satu cara yang ia lakukan untuk mengakali pembaca biar tidak bosan dengan cerita sedih. "Kadang kan ada tipe pembaca yang tidak kuat membaca banyak cerita sedih," katanya.

Ada beberapa cerita Avianti yang berlatar stasiun-stasiun kereta di Tokyo. Simaklah cerpen *Mata*. Di dalam sebuah kereta, tatkala Tokyo dihajar musim dingin, sang aku menatap seorang lelaki dan bergumam dalam hati, "*Entah kenapa aku terjerat, dia berhenti cukup dekat hingga aku bisa mencium baunya yang samar pohon pinus dan rumput basah....*" ● AGUSLIA HIDAYAH

Humanisme Mangunwijaya

Buku yang Terbuka

Pengantar Redaksi

Forum Mangunwijaya bekerja sama dengan harian "Kompas" dan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, bertepatan dengan 10 tahun meninggalnya budayawan YB Mangunwijaya (1929-1999), pada 10 Februari 2009 menyelenggarakan seminar Forum Mangunwijaya IV di Hotel Santika, Yogyakarta. Seminar terbuka dengan topik humanisme Mangunwijaya ini menghadirkan narasumber Ahmad Syafii Maarif, A Supratiknya, Eko Prawoto, Ayu Utami, dan dimoderatori FX Mudji Sutrisno SJ. Catatan atas seminar di atas ditulis dalam tiga artikel berikut.

Berbicara tentang Mangunwijaya berarti berbicara tentang humanisme, sebuah topik yang senantiasa aktual, tidak lekang, dan terus diperjuangkan. Humanisme menuntut pembaruan hidup, terlebih-lebih sikap terus menjadi manusiawi, ziarah kehidupan dari hominisasi menuju humanisasi menurut istilah Drijarkara.

Melalui pergulatan pemikiran, penghayatan, dan hidup keseha-

rian dalam kategori sebagai arsitek, novelis, aktivis LSM, pendidik dan pastor, Romo Mangun melakukan peziarahan tanpa kenal lelah. Rekam jejaknya amat liat, merasuki segala bidang kehidupan dengan fokus penghargaan tinggi terhadap harkat manusia, yang tidak terbebas dari kekurangan, tetapi memperoleh kedudukan tertinggi di atas segala ciptaan.

Lewat karya-karya yang bernapas humanis, dia meninggalkan warisan secara fisik dalam novel, bangunan arsitektur, dan buku-buku referensi.

Keberpihakannya pada mereka yang miskin (tidak selalu dalam arti ekonomis) dan terpinggirkan sangat signifikan. Kritik

kerasnya tentang kebangkitan dari rasa rendah diri, inlander bangsa kuli, disampaikan dengan segala cara, bahkan sering berkesan sarkastis.

Mengenai praksis pendidikan, sebuah istilah yang selalu dia sampaikan mengutip kosakata temuan Paulo Freire, sikapnya jelas: praksis pendidikan selama ini membelenggu anak didik. Dari semua jenjang pendidikan, terpenting adalah pendidikan dasar, terutama sekolah dasar. Fasisme Jepang dan militerisme era Orde Baru menjadi sasaran tembak kritisnya. Pendidikan harus membebaskan, kata panelis Supratiknya, sehingga ia melakukan uji coba SD Mangunan.

Arsitektur di mata Mangunwijaya bukanlah sekadar perwujudan rancang bangun, melainkan juga bangunan kehidupan. Menurut panelis Eko Prawoto—salah satu arsitek pengikut fanatik gaya arsitektur Romo Mangun—substansi arsitektur yang terutama adalah perkara nilai, gagasan, dan sikap batin. Arsitektur merupakan rangkaian relasi yang majemuk.

Dari semua karya fiksinya, kata panelis Ayu Utami—novelis yang belum pernah bertatap muka dengan Romo Mangun—tidak pernah ditampilkan manusia yang sungguh-sungguh keji. Tokoh Durga yang dalam alam pikir orang Jawa adalah tokoh "hitam" dia balikkan sebagai tokoh "putih" yang senantiasa muncul dalam semua novelnya, tidak hanya dalam novel *Durga Umayi*.

Konsep kemanusiaan yang padu, demikian Ahmad Syafii Maarif, membuat kehadiran Romo Mangun mengatasi ruang dan waktu. Kekaguman Romo Mangun tentang pemikiran dan praksis politik Sutan Sjahrir karena keduanya menempatkan sisi kemanusiaan sebagai fokus, menurut Maarif, kemanusiaan Sjahrir dilengkapi dengan pengalaman getir hidup dalam masa penjajahan Belanda, Jepang, dan kemudian di bawah rezim otoritarian Orde Baru. Bertemulah konsep dunia dan manusia yang tidak pernah hitam putih dalam Sjahrir maupun Mangunwijaya.

Humanisme yang dikembangkan Mangunwijaya ibarat buku

yang masih terbuka, masih koma, belum titik. Humanisme dengan fokus jati diri manusia yang abu-abu, tidak hitam-putih, masih perlu terus dikembangkan. Tidak mudah memang sebab masih berkembang subur kultur budaya feodalisme yang telanjur mendarah daging, pencampuran "milikku" dan "milik negara" warisan feodalisme khas Jawa maupun warisan sebagai bangsa terjajah. Memang, walaupun belum terjabar luas, Romo Mangun menawarkan konsep manusia humanis dengan istilah manusia Pasca-Indonesia, Pasca-Nasional, Pasca-Einstein.

Yang dicita-citakan adalah sosok manusia Indonesia yang terbuka pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Di tengah karut-marut bangsa Indonesia saat ini, humanisme Mangunwijaya menjadi relevan. Dia ibarat menawarkan tempat menengok pada saat kehidupan berbangsa dan bernegara belum menempatkan manusia sebagai fokus, di tengah praktik dehumanis yang hadir dalam keseharian kita. (STS)

Kompas, 20 Maret 2009

Mangunwijaya dalam Novel

Oleh ERWIN EDHI PRASETYO

Membaca novel Romo Mangun berarti membaca humanisme yang dikembangkan Mangunwijaya. Dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif, semua napas dan roh novel-novel, serta tindakan konkret Romo Mangun, menunjukkan sosok multidimensi dan multiperhatian.

Setiap dimensi itu diisinya dengan penuh kesungguhan dan dengan energi yang hampir tanpa batas. Melalui novel, Romo Mangun mencurahkan pandangannya tentang kemanusiaan dan kebangsaan. Ia menulis cerita dengan cara yang sangat jelas dan memakainya sesuai kebutuhan. Romo Mangun adalah sosok pendongeng yang murah hati. Ia bercerita dengan lincih, dengan gaya bahasa sederhana sehingga pembaca dengan mudah bisa menyelami isi novelnya.

Mangunwijaya benar-benar merayakan perbedaan cara bertutur di dalam novelnya. Kadang seorang Mangun bergaya, seperti seorang kakek yang bercerita dengan menyenangkan kepada cucunya, misalnya dalam *Burung-burung Manyar* yang diselipi unsur jenaka dan riang walaupun ada novel yang tergolong "sulit" dicerna, seperti *Durga Umayi*.

Trilogi roman sejarah *Rara Mendut* dan novel petualangan *Romo Rahadi* bisa dibilang merupakan novel-novel yang paling nyaman dan mengasyikkan. Novel ini bisa dinikmati oleh beragam kalangan yang punya selera berbeda-beda. Ditambah *Durga Umayi* dan *Burung-burung Manyar*, kedua novel itu memenuhi resep manjur cerita, yakni memiliki karakter terfokus dan terbatas. Ada ketegangan asmara dan soal hidup mati. Novel-novel ini menunjukkan Romo Mangun adalah pencerita piawai dengan tetap berusaha menjaga kedalaman sastra.

Teks-teks gelap

Dari sisi gaya penulisan, Romo Mangun tampak mengambil jalan yang unik. Yang dilakukannya berbeda dengan kaidah umum tulisan, misalnya dalam dunia media massa, bahwa paragraf awal harus dibuat semenarik mungkin, sebab paragraf awal bagaikan sinar yang akan menerangi teks-teks di bawahnya. Romo Mangun, dalam rumusan Ayu Utami, justru menempatkan "teks-teks gelap" sebagai paragraf pembuka yang dinamai sendiri oleh Romo Mangun sebagai teks "prawayang".

Di sisi lain, yang menarik dari novel-novel Mangunwijaya ialah selalu konsisten tidak pernah menggambarkan tokoh lelaki superideal pujaan setiap wanita. Karakter ini mirip seperti tokoh

Minke dalam tetralogi Pramodya Ananta Toer atau Ahmad dalam *Grotta Azzura* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Mangunwijaya juga tak mau terjebak pada stereotip Barat sebelum postmodern yang membagi perempuan dalam dua karakter utama; perawan murni yang baik-baik dan perempuan penggoda, perempuan korban dan *femme fatale*. Ia melukiskan tokoh-tokoh perempuan yang senang dengan tubuh mereka tanpa mengeksploitasi seksualitas dan birahi perempuan.

Keindonesiaan

Tidak berbeda dengan penulis besar dalam sastra Indonesia, seperti Pramodya dan Sutan Takdir, Mangunwijaya di hampir semua karyanya juga bercerita tentang keindonesiaan, tentang terbentuknya bangsa Indonesia. Keindonesiaan ditulis melalui pemikirannya yang kritis. Tanpa gentar ia mengungkap sisi lain dari kebanyakan kisah-kisah sejarah yang luput diceritakan. Misalnya, dengan berani ia membuat dialog yang mengolok-olok mereka yang dianggap pahlawan, tetapi tanpa ada kebencian di dalamnya.

Meski kini bangsa Indonesia sudah lama mengenyam kemerdekaan dan tidak lagi dikungkung penjajahan fisik, toh cerita *Durga Umayi* tetap relevan. Kolonialisme gaya baru, modernitas, dan kapitalisme global kini gantian

memerkosa (Ibu) Pertiwi. Perkosaan ini menjadikan Pertiwi layu dan tak berdaya, miskin yang selanjutnya melahirkan kekerasan-demi kekerasan menuntut keadilan. Dari kisah ini pun tertangkap pesan kemanusiaan Romo Mangun, kekerasan hanya akan menghasilkan perlawanan dan kekerasan yang lain sehingga akan saling meniadakan dan menghancurkan.

Dalam novel *Ikan-ikan Hiu*, *Ido*, *Homa*, sikap Mangunwijaya terhadap penjajahan jelas terlihat. Ikan hiu, ido, dan homa ialah proses makan dimakan. Ikan besar (hiu) memakan ikan kecil (ido), ikan kecil (ido) memakan ikan lebih kecil (homa). Oleh karena itu, Ayu Utami menggolongkan karya sastra Romo Mangun dalam kanon sastra Indonesia. Mangunwijaya disejajarkan dengan Pramoedya dan Sultan Takdir.

Dengan kanon sastra itu berarti karya-karya mereka masuk dalam kesusastraan yang wajib dibaca orang-orang sekolahan untuk memahami keindonesiaan, yang sekaligus juga menjadi patok, tonggak kebesaran kesusastraan Indonesia. Membaca karya ketiga tokoh itu akan mengantar kita belajar memahami persoalan-persoalan kunci dunia melalui pengalaman Indonesia, seperti kolonialisme, modernitas, dan identitas yang kini menjadi pemecah belah manusia.

Kompas, 20 Maret 2009

Memihak yang Tersingkir

Oleh ST SULARTO

Yusuf Bilyarto Mangunwijaya dan Sutan Sjahrir sama-sama humanis. Mangunwijaya termasuk salah satu pengagum Sjahrir. Apresiasi Mangunwijaya yang disampaikan dalam berbagai kesempatan lisan maupun tulisan selalu merujuk Sjahrir.

Mangunwijaya dan Sjahrir memiliki filosofi dasar yang mirip. Kemanusiaan harus dibela dengan segala risiko. Perbedaannya, yang satu seorang rohaniwan, satunya lagi tidak begitu hirau dengan agama. Sjahrir yang humanis menjadi korban politik kekuasaan, sementara Mangunwijaya yang muncul kemudian menempatkan konflik politik Sjahrir vs Soekarno dalam ungkapan yang berimbang, secara tidak langsung merupakan nuansa humanisme. Bagi Romo Mangun, Sjahrir dan Soekarno adalah dua tokoh nasional yang saling memperkaya dan saling melengkapi.

Paham humanisme mempersatukan Sjahrir dan Mangun. Humanisme bukan paham yang monolitik, tetapi berbentuk dalam berbagai model kendati semuanya mengedepankan paham dimensi esensial manusia universal. Terbentang sejak gerakan humanisme Renaisans di Eropa abad ke-16 hingga ke-17, humanisme kosmopolitan, humanisme Pencerahan, hingga humanisme baru pascamodernisme, humanisme Mangunwijaya memungut unsur positif semua humanisme.

Praksis pendidikan, bidang yang bagi Romo Mangunwijaya merupakan bidang paling strategis untuk penghargaan harkat kemanusiaan diperkaya sisi-sisi positif humanisme. Dari humanisme Renaisans yang mengagungkan rasionalitas dia pungut hak dasar yang harus dimiliki setiap anak manusia, utamanya hak pendidikan dasar bagi anak miskin.

Sejalan dengan humanisme baru pasca-modernisme dan Pencerahan, Mangun menekankan metode pendidikan yang mampu menumbuhkan dalam diri anak kesadaran tentang multidimensionalitas dan pluralitas. Metode yang dianjurkan adalah metode pencarian bersama, antara guru dan murid, metode pendidikan yang ditemukan dan disarankan oleh tokoh-tokoh seperti Freire, Ivan Illich, Montessori; sesuatu yang kemudian sebagai referensi praksis pendidikan yang dikembangkan SD Mangunan dengan laboratorium Dinamika Edukasi Dasar. Anak didik adalah subyek sekaligus obyek praksis pendidikan. Pilihan Romo Mangun menjadi salah satu penggagas-pemikir sekaligus praktisi pendidikan bagi anak miskin merupakan sesuatu yang tidak dipersiapkan secara sengaja. Dia memasuki wilayah itu sebagai semacam serendipitas (*serendipity*) atau kecelakaan di tengah pergulatannya mendampingi rakyat kecil.

Konsep kegunaan

Ketika praksis pendidikan menjadi salah satu lahan pengembangan humanisme, konsep arsitektur dia bongkar tidak sekadar hasil rekayasa bangunan, melainkan dengan konsep guna dan citra. Dia tekan fungsi sebuah bangunan. Istilah arsitektur dia singkiri, diganti dengan istilah "wastu" yang bermuatan lebih hakiki, menyeluruh, dan berkait langsung dengan pemanusiawian manusia. Konsep kegunaan menunjuk pada manfaat, keuntungan, dan pelayanan yang diperoleh dari bangunan.

Kebiasaan dan keberanian menggunakan bahan-bahan lokal seperti yang selalu dipraktikkan Romo Mangun, termasuk juga dalam memanfaatkan teknologi lokal menggunakan tenaga sekitar, dengan tidak meninggalkan sentuhan modern, dari sisi lain merupakan bentuk representasi lain keberpihakan pada peningkatan harkat manusia miskin. Ditempatkan dalam zaman kini, dengan penekanan kepentingan



aspek ekonomi sebagai panglima, maka ada kecenderungan mengukur kemanusiaan dan arsitektur sebatas aspek ekonomi. Konsep ini, menurut Romo Mangun, berarti mereduksi aspek kehidupan yang seharusnya merupakan sesuatu yang utuh dan membangun relasi kebersamaan dengan sekitar.

Panelis yang arsitek sekaligus penerus fanatik gaya Mangunwijaya merefleksikan beberapa ciri yang disebutnya sebagai pesan sekaligus roh yang ingin disampaikan atas nama humanisme.

Obsesi kemanusiaannya tidak saja diwujudkan dalam konsep bangunan, gagasan, dan praksis pendidikan, tidak hanya lewat berbagai seminar dan khotbah di gereja, tidak hanya dalam novel-novelnya, tetapi juga dalam segala kegiatan praksis politik advokasi. Advokasinya untuk rakyat Kedungombo dan pinggir Kali Code menegaskan keberpihakan, termasuk dukungannya pada ide federalisme dan reformasi Indonesia.

Romo Mangun berpolitik, tidak berpolitik dalam arti mencari, membesarkan, dan melanggengkan kekuasaan sebagai *virtue* yang dianjurkan Machiavelli. Dalam berpolitik Romo Mangun menampilkan

hati nurani sebagai bagian integral dari perpolitikan demi kesejahteraan umum, kemaslahatan, dan kebaikan bersama.

Semua kegiatan dan perjuangan Romo Mangun perlu dibaca sebagai keberpihakan yang tulus kepada manusia miskin, tersingkir, dan tergeser. Seorang panelis berspekulasi, sekiranya tidak belatar belakang seorang rohaniwan, tidak mustahil ia menggunakan marxisme sebagai senjata untuk membela kaum tertindas. Karena iman Katolik-lah terutama, Romo Mangun mengkritik PKI, sebuah partai yang tidak pernah mau mengakui Sjahrir sebagai politikus yang bersih dan jujur.

Meski sangat kritis terhadap perkembangan negeri ini, Romo Mangun optimis di tengah pesimisme rakyat kecil. Ia masih membayangkan pada tahun 1998, tanggal 26 Mei, beberapa hari setelah Soeharto melengserkan diri, membabak dua tahap Indonesia tampil sebagai negara besar setelah sekian tahun sia-sia membuang energi. Di usia 100 tahun Sumpah Pemuda, tahun 2020 dan 205 di usia 100 tahun Indonesia Merdeka, katanya, negeri ini akan mencapai *a truly democratic Indonesia has taken shape*. Semata-mata kemerdekaan politik tidak cukup. Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan seluruh warga secara penuh dalam iklim demokrasi yang memberi keadilan kepada semua warga tanpa pilih kasih.

Warisan yang ditinggalkan, setelah 10 tahun Romo Mangunwijaya "berangkat" adalah sebuah buku yang terbuka dengan halaman-halaman kosong untuk diisi oleh generasi kemudian; kalimat-kalimatnya masih koma, yang tidak saja perlu diperkaya, diaktualisasikan, tetapi juga perlu dilaksanakan. Tantangan atas dehumanisme ada di depan mata! Praktik pemerintahan yang kurang berpihak pada rakyat akan memperparah keterpinggiran kita, tidak saja oleh sisi negatif globalisasi anak kandang neoliberalisme tetapi juga oleh keterpicikan berseteru di antara kawan sendiri! *Melik nggendong lali!*

Sejumlah Fiksi Mini

■ Hasan Asphani

1. UNTUK TUAN AGUS NOOR

Kematian Instan

Si Agus lapar. Lapar sekali. Ia pergi makan ke restoran cepat saji. Saat menyeberang ia ditabrak taksi. Sehabis menabrak, taksinya lari. Cepat sekali. Si Agus menggelepar sebentar, lalu dia sendiri memastikan dia sudah mati. Cepat sekali.

Saat Dia Tidak Menelepon ke Mana-mana

Ia menelepon ke Gedung Putih, Amerika. Ketika ditanya (dalam bahasa sana), "Ini siapa?" Agus menjawab, "Agus, Agus!"

Ia menelepon ke Menara Kembar di Malaysia. Waktu ditanya (dalam bahasa sana), "Ini siapa?" Agus menjawab, "Agus, Agus!"

Ia menelepon pemain Barongsai, di Tiongkok. Ketika ditanya (dalam bahasa sana), "Ini siapa?" Agus menjawab, "Agus, Agus..."

Saat dia tidak menelepon ke mana-mana, Agus bertanya pada teleponnya, "Kalau saya telepon Tuhan, apa dia juga bertanya siapa saya?" Teleponnya bilang, "Mungkin saja. Memangnya kenapa? Kau tinggal jawab saja: Agus, Agus!"

Hari Pertama Kerja Si Noor

Noor diterima kerja menjadi seorang detektif partikelir di sebuah kantor detektif. Tugas pertamanya di hari pertama bekerja adalah mencari di manakah gerangan kantornya berada.

2. UNTUK TUAN SAPARDI

Ia Tersesat di Sebuah Sajaknya

Dia masuki belantara sajaknya sendiri. Dia mulai dari kata pertama di sajaknya, sebuah kata yang berhuruf awal A. Sajak yang dia kira sederhana itu ternyata menyesatkan. Di dalamnya banyak jalan setapak bersilangan dan lorong-lorong berliku. Dia mula-mula tenang-tenang saja, tapi lama-lama risau, akhirnya cemas, dan bahkan ketakutan.

"Bagaimana caranya saya keluar dari bait-bait sajak sini?" katanya, pada dirinya sendiri. Pertanyaan itu menggema di dinding-dinding sajaknya, membuatnya semakin takut saja.

Bila akhirnya dia bisa bebas dari sajak itu, sajaknya sendiri itu, maka itu berkat bantuan sebuah kata yang ia letakkan di akhir larik akhir bait akhir sajaknya. Sebuah kata yang dia beri tanda tanya.

Ia Takut Membaca Sajak-sajak Lamanya

Di usia tuanya dia suka membersihkan halaman rumah dinas (rumah dinas untuk penyair), membaca buku (kadang ia merasa ditipu oleh kacamatanya), menulis sajak baru (susah sekali mencari waktu untuk diajak menemukan sajak baru), menerima tamu (teman-temannya, mahasiswa, dan penggemarnya), menerima telepon dan membalas SMS (kadang ia mengirim SMS ke nomornya sendiri), se-sekali ia masih mengajar juga (meskipun ia pernah salah masuk ruangan lalu mengajar mahasiswa yang seharusnya tidak diajarnya).

Ia takut membaca sajak-sajak lama yang ia tulis dulu. Kenapa? Ia takut sebab kalau ia membaca sajak lamanya maka ia sering bertanya, "Kok dulu saya bisa menulis sajak sebagus itu, ya? Kenapa sekarang susah sekali...."

Takutnya bertambah besar kalau ia membayangkan sajak-sajaknya itu menjawab, "Apa betul kamu dulu yang menuliskan kami?" Ia takut sekali.

Gadis Kecil Itu Sudah Dewasa

Gadis kecil itu, Indah namanya, sudah dewasa. Pada suatu gerimis, yang tak juga menua, ia bertemu dengan penyair yang dulu pernah menuliskannya dalam sajak bersama gerimis yang sama.

"Saya gadis kecil yang diseb-

rangkan gerimis itu, Pak Penyair," kata Indah.

"Kamu?"

"Ya. Aku sudah bersuami, dan punya anak tiga...."

Ingin sekali Pak Penyair itu bertanya, apakah gadis yang kini dewasa itu bahagia, mana dulu tangis yang ia kibaskan dengan tangan kanan, dan mana payung yang ia pegang dengan tangan kiri. Tapi, ia tidak bertanya, justru ia yang ditanya.

"Gerimis-gerimis begini Pak Penyair mau kemana?"

"Ah, di usia begini susah sekali menyeberangi Jakarta."

"Oh, Pak Penyair mau menyeberangi gerimis ini?" Pak Penyair mengangguk.

Maka, di gerimis yang sama dengan gerimis yang dulu ia sajakan, Pak Penyair disebarkan oleh si Gadis yang dulu ada dalam sajak-

nya yang kini sudah dewasa itu.

Sayangnya, tak ada yang menyajikan peristiwa itu. Sayang....

Ia Tertidur di Depan Televisi

Ia tertidur di depan televisi, dan televisi itu jengkel sekali. "Buat apa aku dihidupkan kalau tidak ditonton," kata televisi itu, "Kalau memang tidak mau nonton, ya matikan saja."

Si Penyair tak mendengar gerutu si televisi itu. Ia tertidur pulas, nafasnya menciptakan dengkur tua.

"Kalau dia tidak mematikan kamu, kamu saja yang mematikan dia," kata remote control (entah apa padanannya dalam bahasa Indonesia?).

Si penyair terkejut. Memandangi remote control di tangannya. Saat itu televisi sedang menyiarkan tentang sebuah bom yang dijatuhkan pesawat tempur Israel di sebuah sekolah di Palestina. Empat puluh

anak-anak tewas.

Kata penyair itu, "Ah, Tuhan, apakah orang setua aku masih harus disiksa dengan mimpi buruk?" Televisi itu tidak juga ia matikan.

Para Pengantar Jenazah

Para pengantar jenazah itu singgah di rumahnya. "Tak ada yang harus kami antar hari ini, Pak. Apa boleh kami mengantar Anda saja?"

Dia berbegas masuk lalu dari dalam dia berteriak, "Saya memang mau keluar, tunggu sebentar."

Hasan Aspahani menetap di Batam, Kepulauan Riau. Dua bukunya terbit pada akhir 2007, yaitu *Orgasmaya* (buku puisi) dan *Menapak ke Puncak Sajak* (buku tentang puisi).

Kirimkan naskah Anda ke
ktminggu@tempo.co.id.

Sketsa Alam sang Novelis

Goresan lembut tinta China di kanvas itu sangat sederhana. Seperti pula kalimat-kalimat sederhana di dalam novelnya.

Siswantini Suryandari

MEMOSISIKAN diri sebagai seniman lukis bukanlah sesuatu yang istimewa. Itulah yang dipikirkan Nh Dini, seorang novelis Indonesia yang ternyata juga piawai menorehkan tinta di atas kanvas.

Dengan hanya belajar mengamati tanaman atau satwa di sekitar taman, Dini mampu merekam sedikit demi sedikit gambaran tentang pohon atau burung yang menjadi tema pada lukisannya.

Membuat lukisan sama saja dengan menulis novel. Perlu waktu yang cukup lama. Kegiatan melukis yang dilakukan sejak 2001 dan terakhir pada 2008 atau di usia tidak senja lagi, 65, ternyata tidak mengurangi estetika hasil karyanya.

Pemilik nama asli Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin ini belajar melukis secara autodidak. "Saya merasa tidak mengistimewakan hobi saya ini. Biasa saja. Saya bisa melukis karena niatan hati saja," ucapnya di sela-sela pembukaan lelang lukisan Nh Dini di Galeri Cipta 3 Taman Ismail Marzuki, akhir Februari lalu.

Lukisannya bertema pepohonan, taman, dan burung. Warna hitam mendominasi. Sebab, ia lebih senang menggunakan tinta China untuk mengaktualisasikan imajinasinya dalam kanvas. Lukisannya sangat sederhana. Ia tidak berlebihan mengangkat sebuah tema.

Budayawan Goenawan Mohamad pun meng-



NH DINI: Novelis dan pelukis Indonesia

amsalkan Dini seperti titik embun pada daun, yakni ringan, bersih, dan segar. Goenawan yang mengaku nyaris buta soal teori seni rupa, menempatkan lukisan-lukisan Dini dengan *setting* Dini dan alam.

Nh Dini dengan setengah bercanda tidak setuju dengan pendapat Goenawan tentang

dirinya seperti titik embun. Peralnya embun itu berumur pendek. Bila terkena matahari, langsung menguap begitu saja.

Memang lukisan Dini banyak menonjolkan sisi alam. Tema yang muncul pada lukisannya tentang ranting, awan, burung, daun, dan lainnya.

Dini mengakui tema itu diangkat karena ia bagian dari alam.

Teknik hitam putih yang ditampilkannya, bukan seperti seorang pemula. Dini lebih profesional. Garis-garis yang digoreskannya tegas, lembut, dan sederhana. Bahkan saat melihat lukisannya, sudah bisa terbaca betapa terbukanya pemikiran Dini pada alam.

Itu sama dengan novel-novelnya yang lebih mirip autobiografi. Dini memang senang transparan dalam menampilkan ide-idenya, termasuk pada lukisannya.

Nuraninya sebagai perempuan dalam melihat alam cukup sederhana, bersih, teduh, dan menarik untuk dilihat. Ia pun tidak membebari lukisannya dengan tema-tema khusus, termasuk urusan politik yang lagi *booming* sekarang ini karena menjelang pemilu.

Melihat secara detail segala tema yang diangkat Dini pada lukisannya, tidak lepas dari lingkungan kehidupan novelis yang kini tinggal di sebuah panti wreda Ungaran, Jawa Tengah.

selain menulis dan membantu mahasiswa merampungkan skripsi, Dini juga mengurus tanaman. Setiap hari ia melihat tanaman di sekitar panti wreda. Tanaman-tanaman nan

indah itu diperhatikan betul bentuknya dan menginspirasi untuk dituangkan ke dalam kanvas.

Notasi

Lukisannya tidak ada judul. Namun, di bawah lukisannya selalu tercantum sebuah catatan atau notasi penting tentang lukisan yang baru saja dibuat. Contoh catatan di bawah lukisan seperti burung elang yang perkasa pun memerlukan tempat bertengger. Catatannya tidak ada yang pendek. Malah mirip sebuah keterangan lukisan. Ini yang membedakannya dengan pelukis lainnya.

Dari 20 lukisan yang dibuat dalam kurun waktu satu windu, sebanyak delapan lukisan telah laku terjual. Sisanya 12 lukisan dipamerkan di Galeri Cipta 3. Pusat Dokumentasi HB Jassin bekerja sama dengan Goodreads Indonesia dan beberapa organisasi lainnya menggelar acara pameran sekaligus lelang lukisan.

Harga lukisan Nh Dini mulai dari Rp2 juta hingga yang termahal Rp18 juta. Penjualan lukisan itu diperuntukkan membiayai hidup dan biaya perawatan kesehatannya.

"Saya tidak akan berhenti melukis seperti halnya menulis. Meski saya bukan orang yang mengkhususkan sebagai pelukis, ini untuk menyambung hidup," ujar Dini yang baru saja menerbitkan novel terbarunya *Argentuil* itu. (Nda/M-4)

ndari@mediaindonesia.com

POJOK PENULIS

M177

Rei Kimura

Terus Menulis untuk Dikenang

MACAN mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Demikianlah ungkapan yang dipegang teguh penulis asal Jepang Rei Kimura. Di usianya yang sudah kepala lima, penulis sekaligus pengacara itu bertekad terus menulis hingga ujung usia nanti.

"Habis, kalau saya cuma jadi pengacara pasti nama saya dilupakan orang. Makanya, saya terus menulis buku agar nama saya tetap dikenang walaupun nanti sudah tiada," ujar Rei penuh semangat, dalam sebuah diskusi dan peluncuran buku yang diterbitkan Yayasan Obor di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Rei mengatakan dirinya sangat berminat menulis buku tentang kisah nyata. Kisah nyata menurut dia akan lebih banyak memberi nilai inspirasi bagi dirinya sendiri dan pembaca.

Belum lama ini, perempuan yang kini tinggal di dua negara, Jepang dan Singapura, itu merilis dua buku terbaru dalam versi bahasa Indonesia. Buku tersebut berjudul *Butterfly in the Wind* dan *Awa Maru, Titanic of Japan*.

Kedua buku tersebut, kata dia, ditulis berdasarkan fakta. *Butterfly in the Wind* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Okichi yang rela menjadi *geisha* (semacam perempuan penghibur) pada 1856 demi negaranya. Sementara itu, *Awa Maru* menceritakan tentang kapal Jepang yang tenggelam dan berkisah mirip dengan kapal Titanic.

Sebagai bentuk totalitas menulis, perem-

puan yang juga aktif sebagai jurnalis lepas di *Australian News Syndicate* Australia itu mengaku selalu melakukan riset terlebih dahulu sebelum menulis buku. Bahkan ia rela menginvestasikan banyak uang untuk setiap buku yang akan ditulisnya. Riset, kata dia, bisa lebih mendalami cerita dan fakta yang akan ia tulis.

Rei menyadari menjadi seorang penulis buku tidaklah mudah. Jika tidak didorong keinginan yang kuat, mungkin ia sudah 'tumbang' di tengah jalan. "Ini semata-mata soal kepuasan diri, tidak melulu soal mencari uang. Kalau motivasinya hanya uang, sulit bertahan," jelas penulis kelahiran Tokyo itu.

Bagi seorang penulis, ujar dia, penghasilan yang berlebih hanya bisa didapat apabila bukunya menjadi *best seller*.

Oleh karena itu, Rei tidak ingin bertumpu pada penghasilan sebagai penulis yang minim. Bersama keluarganya di Jepang, ia kini membentuk sebuah konsultan hukum untuk menutupi kebutuhan finansialnya.

Penulis buku *My Name is Eric* itu juga mengungkapkan bahwa ia terinspirasi menulis dari seorang temannya yang sudah berusia 89 tahun, tapi masih produktif menulis buku.

"Bayangkan, dalam setahun dia masih bisa menulis 4-5 buku. Saya saja yang berusia 52 tahun belum bisa menulis sebanyak itu."

Mengenai penulis Indonesia, Rei yang buku-bukunya sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia itu berpendapat seharusnya bisa lebih banyak menulis dalam bahasa Inggris agar lebih mudah dipahami penduduk dunia. "Saya yakin Indonesia juga memiliki banyak penulis andal kok," kata Rei. (* / M-1)

GALERI BUKU

Breakfast at Tiffany's



Penulis : Truman Capote
 Penerbit : Serambi
 Tebal : 164 halaman
 Harga : Rp27.900

NOVEL indah ini berkisah tentang Holly Golightly, wanita muda misterius berjiwa bebas yang menjadi pujaan kaum pria kelas atas New York. Orang-orang mengenalnya sebagai ratu pesta, simpanan, sekaligus kaki tangan mafia. Siapakah dia? Novel ini menjadi karya klasik. Kian populer setelah difilmkan dengan bintang utama Audrey Hepburn pada 1961. Tiga puluh tahun kemudian menjadi inspirasi lagu hit kelompok musik Deep Blue Something. Truman Capote merupakan pengarang terkemuka Amerika. Kisah hidupnya telah diangkat ke layar perak dalam film *Capote* (2005) dan *Infamous* (2006). ***

Surat-Surat kepada Karen



Penulis : Charlie W Shedd
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tebal : 232 halaman
 Harga : Rp30.000

SURAT-surat seorang ayah kepada putrinya yang berisi nasihat indah penuh kasih sayang. Karen Shedd adalah seorang gadis beruntung yang memiliki ayah yang bijaksana dan penuh cinta kasih. Ketika masih kuliah dan sudah bertunangan, dia menulis surat kepada ayahnya untuk meminta nasihat dan saran bagaimana caranya agar kekasihnya bisa mencintainya selamanya. Dr Shedd, pendeta sekaligus ayah lima anak, mulai menulis serangkaian surat kepada Karen yang kemudian diterbitkan dan menjadi salah satu buku yang paling banyak dikutip dan paling banyak terjual. ***

Asa, Malaikat Mungilku



Penulis : Astuti J Syahban
 Penerbit : Hikmah
 Tebal : 412 Halaman
 Harga : Rp58.500

KETIKA serigala itu mulai merayapi tubuh anak keduaku, Asa Putri Utami, hati dan pikiranku sebagai ibu pun tersayat-sayat nyeri. Usaha meminta pertolongan dari para ahli untuk memamatkan, atau paling tidak melumpuhkan serigala itu, tak pernah henti dilakukan. Dunia medis membahasakannya dengan sebutan lupus. Namun, serangan itu tak dapat dihentikan. Jantung, ginjal, hati, daun paru-paru, saluran kencing, otak, saraf, darah, semua dimangsanya. Namun eloknya, Asa tetap bertahan. Dia punya kiat dan sikap sendiri dengan totalitas yang dibungkus keikhlasan, kepasrahan, dan kesabaran. ***

Zara: Menulis Itu Sarana Rekreasi

Dunia Zara Zettira ZR (40) adalah dunia imajinasi dan kata-kata. Sepanjang hayat, ia terus memproduksi kata-kata. Lalu, jadilah ribuan cerita pendek, belasan novel, dan ratusan episode skenario sinetron.

OLEH SUSI IVVATY

"Aku di Jakarta dari tanggal 10-15 Maret. Masih di Bandara nih, *connecting flight*," tulis Zara melalui pesan singkat di ponsel.

Zara terbang dari Toronto, Kanada—tempat ia menetap bersama keluarga—ke Indonesia untuk meluncurkan novel terbarunya, *Prahara Asmara*, terbitan Akoer. Ini novel pertamanya setelah lebih dari sepuluh tahun absen menulis novel, larut di industri hiburan Tanah Air sebagai penulis skenario sinetron. "Jam sembilan pagi ya, Gran Mahakam," tulis Zara lagi.

Saat waktu yang ditentukan tiba, Zara mengirim pesan lagi, "Aku pakai baju jins terusan". Ah, tak perlu dikasih tahu pun tidak repot mencari wajah Zara. Yang berubah darinya hanyalah usia yang makin bertambah. Selebihnya, ia tetap Zara yang manis.

Jenuh sinetron

Pagi itu Zara ditemani suaminya, Zsolt Zsemba (40), pria warga Kanada yang ia kenal lewat internet dan ia nikahi sembilan bulan kemudian (1995). Zara mulai menceritakan kembali perjalanan kepenulisannya, hidupnya, juga buku terbarunya.

"Aku ingin menulis novel lagi. Aku sedang jenuh dengan sinetron, *break* dululah. Sekarang tren sinetron berubah, cerita dan adegan bisa berganti dengan cepat. Dulu enggak *gitu*, unsur dramanya masih kental," tuturnya. Ia mencontohkan sinetron pertamanya, *Janjiku* (dibintangi Paramitha Rusadi), yang memperoleh *rating* tertinggi.

Lewat *Prahara Asmara*, Zara ingin menggaet pasar anak muda. Selama ini, cukup banyak anak muda yang terinspirasi tulisan-tulisannya, dan itu rasanya membahagiakan. "Novel ini kisah nyata seorang sahabat, selebriti, yang namanya dirahasiakan. Aku tersentuh dengan ceritanya. Pesan moralnya klise, bahwa dalam hidup itu hanya perilaku kitalah yang menjadikan kita sebagai kita. Bukan status, harta, seksualitas," paparnya.

Obrolan dengan Zara beralih ke soal cuaca, membuat Zsolt ikut nimbrung. Ia antusias menceritakan betapa suhu bisa ber-

ubah dengan ekstrem di Toronto. "Aku senang di sini, *sunny*," katanya. Zara buru-buru menukas, "Bagaimana dengan Mom and Dad, kedinginan sendirian di sana?" Keduanya tertawa.

Bukan cita-cita

Jangan tanyakan rencana, cita-cita hidup, atau target kerja kepada Zara karena ia akan bingung menjawabnya. Selama ini ia menjalani saja hidupnya. Paling jauh, ia membikin rencana untuk dua hari ke depan. "Misalnya hari ini masak nasi goreng, lalu pengin makan siomay, lalu besok masak telur balado, ha-ha-ha," ujarnya.

Bahkan, menjadi penulis pun tak pernah ia cita-citakan. "*It just happens*," cetusnya. Sewaktu sekolah dasar, ia suka membuka-buka majalah *femina*, lalu tertarik membaca cerita pendek di dalamnya. Tiba-tiba saja ia ingin menulis.

Saat Zara kelas enam SD, majalah *Anita Cemerlang* menggelar lomba cipta cerpen. "Kalau membaca cerpen-cerpen di *Anita*, aku merasa bisa," katanya. Ia lantas mengirim satu cerpen berjudul *Di Langit Masih Ada Kerdip Bintang*. Tak dinyana, cerpennya menang juara dua. "Juri datang

ke rumah, memastikan kalau yang *nulis* itu benar aku, anak SD," kenang Zara.

Sejak itu, cerpen demi cerpen ia bikin. Uang yang terkumpul ia belikan tiket, melancong ke Bali. "Dari remaja, Bali itu tempat istirahat batinku. Senin-Jumat cari uang biar bisa *weekend* di Bali. Bukan dugem, tapi nyepi, cari tenang," tutur Zara, yang kini punya vila di Bali, tabungan untuk dua anaknya, Alaya (13) dan Zsolt junior (8).

Satu keyakinan Zara, ia bisa menulis dan ia suka. Keyakinan itu pulalah dulu yang mendorong Zara memutuskan berhenti kuliah dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yang telah ia lakoni selama empat tahun. Ia merasa tidak cocok lagi kuliah dan ingin menulis.

Begitu saja terjadi. Zara terbang ke Los Angeles, mengikuti berbagai kursus dan pelatihan produksi film serta kepenulisan. "Ikut *workshop* dua minggu, lalu ikut lagi *workshop* lain, gitu saja terus sampai duitnya habis, lalu pulang, ha-ha-ha," terangnya tentang pengalaman dua tahun di LA itu.

Menulis adalah hiburan, sarana rekreasi, meditasi, dan harus datang dari hati. "Menjadi penulis fiksi itu bukan tujuanku. Kalau menulis itu menjadi obseksi, malah sulit. Hati akan tertutup karena logika atau nafsu yang jalan. Menulis itu harus dikerjakan dengan tenang" terangnya.

Paling membahagiakan kalau tulisan bisa diapresiasi banyak orang. "Tulisan dibikin bukan untuk dikagumi dewan juri," ujar Zara.

Itulah mengapa ia tidak pernah mau mengotak-ngotakkan karya sebagai sastra atau bukan. "Pokoknya aku bikin karya, enggak berat dibaca tapi juga enggak kacang, pungkasnya."

PUISI

Memasuki Dunia Sapardi

Kami pun setiap malam berada dalam ruangan itu: dia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah *Fur Elise*, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya... Kami tak pernah bersentuhan. Hanya kadang memandangi, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban...

OLEH ILHAM KHOIRI

Cerita sangat pendek berjudul *Untuk Elisa* karya penyair Sapardi Djoko Damono itu berdenyut-hidup dalam gaya monolog aktris Niniek L Karim. Sambil mengucapkan kata-kata lembut, sesekali perempuan awet muda itu berhenti sejenak, lalu menatap Jubing Kristianto. Gitaris itu sendiri tengah asyik memetik senar yang mendinginkan alunan nada *Fur Elise*: tung tang tung tang tung... ting ting tung tung... ting ting tung...

"Huh... Ingin sekali saya menjadi gadis itu," ujar Niniek yang mengaku terhanyut dalam cerita pendek itu.

Begitulah salah satu pementasan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dalam pertunjukan "Sihir Hujan" di Newseum, gedung tua di kawasan Jalan Veteran, Jakarta Pusat, Jumat (27/3) malam. Tampil sebagai pengisi utama, duet Ari Malibu dan Reda Gaudiamo yang menampilkan musikalisasi puisi. Ada juga model Maudy Kusnaedi yang berdeklamasi, serta komunitas Soca asal Tasikmalaya dengan dua film

pendek yang dibuat berdasar tafsir atas puisi Sapardi.

Sapardi juga tampil membaca dua puisi pendek. Pada pentas itu, penyair itu meluncurkan antologi puisi terbarunya, *Kolam*, dan revisi buku puisi *Mantra Orang Jawa*. Kedua buku itu dicetak terbatas.

Apa yang menarik dari pentas "Sihir Hujan"? Terasa sekali, pentas itu semakin membuktikan, betapa fleksibelnya puisi-puisi Sapardi. Karya sastra itu terasa begitu kenyal dan terbuka sehingga bisa ditafsir untuk menjadi bermacam pertunjukan baru, seperti menjadi musik, film, atau dimainkan dalam monolog.

Dengar saja musikalisasi Ari-Reda yang terkenal sejak tahun 1990-an itu. Meski sebagian kita kerap mendengarnya, penampilan duet itu tetap saja menggugah. Lagu *Hujan Bulan Juni*, *Gadis Kecil*, *Akulah Si Telaga*, *Di Restoran*, atau *Sihir Hujan* seperti menyihir penonton yang memenuhi ruangan New-

seum. Komposisi musik yang mengalun bersahaja, diksi puisi mengena, dan dentingan gitar Ari (kadang diiringi Jubing), semuanya bersinggungan untuk menciptakan suasana yang bikin dada terenyuh.

Peristiwa di atas panggung itu menarik penonton untuk masuk dalam dunia yang begifu romantis, sublim, dan intim: hujan, gerimis, gadis kecil, telaga, jembatan, kabut, gunung... Itulah dunia yang berjeda dari rutinitas sehari-hari, berjarak dari hiruk-pikuk kampanye partai politik, atau segenap krisis yang mendera negeri ini.

"Saya selalu terenyuh mendengar musikalisasi puisi *Hujan Bulan Juni*. Saya hafal liriknya," kata I Wibowo, pengamat budaya China dari Universitas Indonesia (UI), yang khushuk menonton malam itu. Saat masih kuliah di London, dia mengaku kerap menyatel kaset *Hujan Bulan Juni* yang membuatnya rindu pada Tanah Air.

Terbuka

Kenapa puisi Sapardi cukup lentur untuk ditafsirkan menjadi musik, monolog, atau film?

"Puisi saya itu terbuka untuk interpretasi. Mau *diapain* saja bisa, dan hasilnya bisa bagus, malah kadang mengejutkan," kata Sapardi.

Menurut guru besar dan mantan Dekan Fakultas Sastra UI itu, puisinya tidak menggunakan kata yang neko-neko, apalagi gagah-gagahan. Puisinya tidak menggurui dengan petuah-petuah, melainkan menciptakan dunia yang terbuka. "Dengan begitu, semua orang bisa masuk dan menemukan dirinya sendiri."

Pengamat sastra UI, Maman S Mahayana, menilai puisi Sapardi itu punya kesederhanaan bahasa sehingga hampir semua kalangan

mudah mengikutinya. Namun, di balik diksi yang sangat terjaga itu tersimpan makna yang dalam. Pembaca bisa menikmati puisi itu, tetapi juga tak pernah selesai saat mencoba memahami maknanya.

Puisi-puisi penyair kelahiran Solo, 20 Maret 1940, itu punya citraan kuat sehingga berhasil menghadirkan suasana tertentu. Diksinya menciptakan rima seperti bebunyian lagu. Dengan tema sehari-hari yang akrab dengan banyak orang, siapa pun mudah tersentuh oleh puisinya.

"Dalam kesederhanaan, puisinya kaya tafsir. Itulah yang membuat puisi itu bisa melahirkan pentas baru, entah dalam bentuk lagu, musik, atau monolog," kata Maman.

Bagi Jubing, kata-kata puisi Sapardi memang menciptakan ruang terbuka. Dalam ruang itu, dia leluasa menggali kekayaan petikan gitar untuk membuat iringan musikalisasi Ari-Reda. "Kata-kata puisi itu menuntun irama, tetapi juga memberikan ruang kebebasan improvisasi," katanya.

Terbatas

Sapardi mengaku, musikalisasi yang dilantunkan Ari-Reda telah membuat puisinya lebih populer bagi banyak kalangan. Apresiasi sastra pun makin luas. Soal hasilnya bagaimana, itu diserahkan pada tafsir masing-masing orang yang menggarapnya jadi pertunjukan lain.

Bicara soal hasil, komposer dan pengamat musik Franki Raden punya pendapat berbeda. Bagi dia, tak semua musikalisasi puisi Sapardi oleh Ari-Reda berhasil. Pada beberapa karya, memang lagu dan puisi muncul sama-sama kuat. Namun, beberapa karya lain justru membuat musik dan puisi malah hanya

tampil setengah-setengah.

Dengan pendekatan terbatas, beberapa puisi yang berbeda digarap dengan musik serupa. Padahal, masing-masing puisi punya kekuatan bahasa, konteks, isi, dan pesan unik—yang semestinya menuntut eksplorasi musik lebih kompleks. "Dengan pendekatan musik pop yang begitu-begitu saja untuk semua puisi, ruh puisi itu bisa hilang."

Menurut etnomusikolog itu, sebenarnya musikalisasi puisi sudah mentradisi dalam sastra tutur di Nusantara. Tembang di Jawa, misalnya, adalah lagu yang dinyanyikan secara *mocopatan* tanpa iringan musik atau bisa dilantunkan sebagai lagu yang menyatu dengan gamelan. Hal serupa juga terjadi pada banyak sastra tutur di daerah lain.

"Tradisi kita punya sejarah musikalisasi puisi dengan pendekatan yang kaya dan berbeda-beda. Semestinya musikalisasi puisi sekarang juga ditangani dengan berbagai pendekatan lebih terbuka, tak hanya mengandalkan musik pop standar yang terbatas itu," katanya.

Puisi untuk Dihayati, Bukan Dipahami

PUISI salah satu jenis sastra yang berkembang di Indonesia. Hanya saja cara mengapresiasi puisi masih sangat beragam dan cenderung elementer. Satu kesalahan yang paling mendasar, yakni puisi cenderung dipahami. "Puisi ditulis bukan untuk dipahami, tapi dihayati," kata Prof Sapardi Djoko Damono, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia kepada KR, belum lama ini.

Dijelaskan, puisi dengan berbagai *style* tidak semuanya bisa dipahami. "Jadi kalau membaca puisi terus berusaha dipahami, biasanya akan mengalami kegagalan, tidak tahu apa maksud dari isi puisi," ucap penulis antologi 'Perahku Kertas' dan 'DukaMU Abadi'. Maka untuk itu, puisi cukup dihayati. Apa yang dihayati, misalnya soal pilihan kata, simbol yang dihadirkan, peristiwa puitika, kemampuan membangun metafora para penyair.

Sapardi mengambil contoh puisi karyanya yang berjudul 'Aku Ingin'. // *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana / dengan kata yang tidak sempat diucapkan / kayu kepada api yang menjadikannya abu / Aku ingin mencintai dengan sederhana / dengan isyarat yang tak sempat disampaikan / awan kepada hujan yang menjadikannya tiada /*

Diakui Sapardi, kalau dirinya membu-

at puisi biasanya spontan. Kata dengan daya puitika itu keluar begitu saja. "Menulis puisi apapun keluar begitu saja dengan mengalir," ucapnya. Pertanyaan yang sering ditujukan kepada dirinya, kenapa bisa begitu? Kuncinya karena adanya kepekaan, dalamnya penghayatan, liarnya imajinasi, kemampuan memilih-memilah kata. "Senjata penyair itu sebenarnya kata itu sendiri," ucap penulis antologi puisi 'Hujan Bulan Juni'.

Setahu Sapardi, tidak semua penyair itu pandai membaca puisi. "Tugas penyair sebatas menulis, bukan membaca. Saya sendiri juga kurang pandai membaca puisi, meski itu puisi karya saya sendiri," ucapnya.

Soal membaca puisi sering gagal karena tidak dilandasi apresiasi yang dalam, bagaimana menghayati, tafsir puisi, sekali lagi bukan memahami. "Penyair membuat puisi banyak yang tidak bisa *dinalar*, tapi bisa dihayati karena penyair pasti bermain-main dengan metafora," tandasnya. Memahami puisi jangan dengan logika, cukup dengan rasa. Bagi orang yang memiliki rasa bahasa, pasti akan mudah menghayati puisi apapun bentuknya. (Jay)-k

ROMANTISISME ARI-REDA

“Merekalah yang membuat puisi saya terkenal,” kata Sapardi.

Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu menangkap wahyu yang harus kaurahasiakan.

Melodi melankolis mengalun dari gitar Ari Malibu. Suaranya tipis dan tinggi, menemani lantunan nada yang dinyanyikan Reda Gaudiamo. Penonton senyap mendengar komposisi baru itu, musiknya diciptakan AGS Arya Dipayana, dari sajak Sapardi Djoko Damono: *Sihir Hujan* (*Perahu Kertas*, Kumpulan Sajak: 1982)

Lagu-lagu dari puisi Sapardi, Jumat malam lalu, menggaung di lantai dua Newseum Cafe. Kafe tua itu seolah tak pernah penat. Sejak zaman Belanda kafe itu telah menyaksikan orang-orang berdiskusi sambil memesan minuman. Konon, dulu banyak serdadu, tuan-tuan, dan nyonya-nyonya Belanda yang nongkrong dan menghabiskan malam di situ.

Malam itu, tentu saja, tak ada satu pun serdadu. Para hadirin sebagian besar orang muda yang menebus tiket Rp 75 ribu. Mereka penyuka puisi Sapardi, 69 tahun pada 20 Maret lalu, baik versi

syair maupun versi musikalisasinya.

Ari-Reda malam itu tampil empat sesi, dengan total hampir 20 lagu. Ari dan Reda memang sudah lekat dengan musikalisasi lirik-lirik Sapardi, sedikit di antara sastrawan yang karya dan namanya terkenal ke seluruh negeri. Kedua pemusik itu sudah menerbitkan tiga album. Album ketiga, *Becoming Dew*, terbit pada 2007, seluruhnya berisi lagu hasil interpretasi sajak Sapardi.

Ferrasta Soebardi, penghibur yang tenar dengan nama Pepeng, adalah orang yang mempertemukan Ari dengan Reda. Waktu itu tahun 1981, Reda baru saja diterima sebagai mahasiswi jurusan Sastra Prancis Universitas Indonesia. Pepeng menilai suara Reda unik.

Ari saat itu kuliah di Akademi Pimpinan Perusahaan. Seorang teman dekatnya adalah mahasiswa jurusan Antropologi—yang sebelum 1983 masih di bawah Fakultas Sastra. Si teman itulah yang membawa Ari ke tongkrongan sekitar kampus UI Rawamangun.

“Waktu itu saya sedang skripsi, keasyikan main,” kata Ari beberapa waktu lalu kepada *Tempo*. Dia

sering ikut nongkrong begadang bersama mahasiswa lain, yang kerap menginap di taman atau senat.

Setelah Ari dan Reda bertemu, keduanya kerap

bernyanyi bersama. Ari, selain menyanyi, mengiringi dengan petikan gitar. Keduanya membawakan lagu-lagu balada pop. Kini, mendengar lagu Ari-Reda, kita bisa teringat pada Paul Simon dan Art Garfunkel. Lagu-lagu duo Amerika Serikat itu yang dulu sering dinyanyikan Ari-Reda. “Latihan biasanya di rumah Reda atau di senat Fakultas Sastra,” kata Ari.

Perayaan ulang tahun Antropologi UI ke-25, pada 1982, adalah panggung pertama Ari dan Reda. Selanjutnya, panggung-panggung lain dalam kegiatan kampus menjadi tempat mereka bernyanyi.

Masa puluhan tahun sesudahnya dilalui berbagai periode kesibukan keduanya, renggang tak berkontak, hingga akhirnya bertemu kembali dan bertekad bulat merilis album. Sambutannya lumayan. Mereka beroleh penggemar yang setia da-

tang ke Newseum sebulan sekali.

Musikalisasi puisi yang dibawakan Ari-Reda diterjemahkan beberapa pemusik, seperti Umar Muslim dan teaterawan AGS Aria Dipayana alias Aji. Dalam menerjemahkan sajak-sajak ke musik, Aji mendapat inspirasi dari puisi yang menyenutuhnya. "Puisi itu aku kenal, suka, lalu membuatku ingin berbagi hasilnya dalam bentuk lagu," kata dia.

Dalam aransemen vokal, Aji memberi keleluasaan total kepada Ari dan Reda. Termasuk pada pilihan nada dan pembagian suara. "Kecuali bila ada bagian tertentu yang aku harapkan 'mesti begitu'," ujarnya.

Dalam hal musiknya, kadang Ari maupun Reda memberi usul untuk memodifikasi bagian-bagian tertentu dari kreasi awal Aji. Aji, di samping membuat musikalisasi untuk Ari-Reda, sehari-harinya juga membuat komposisi lagu-lagu untuk grup semacam Snada, bahkan Hadad Alwi.

Malam itu, di Newseum itu, Aji bolak-balik ke panggung sebagai pembawa acara. Tak hanya musikalisasi tentunya. Ada pula acara "tradisional", yakni pembacaan puisi oleh Maudy Koesnadi dan Nienek L. Karim. "Saya deg-degan. Membaca karya empu kita adalah suatu kehormatan juga siksaan,"

kata Niniek, "apalagi baru dapat naskahnya semalam (sebelumnya)."

Niniek sempat membacakan puisi *Untuk Elisa*, diiringi musisi Jubing Kristanto dengan gitar khasnya yang tak berongga. Jubing, yang ternyata seharusnya dibaca "Yubing", mengiringi dengan petikan *Fur Elise*, sebuah karya Beethoven. Dia sempat pula "dipaksa" memainkan solo-solo di luar terjemah karya Sapardi.

Bagaimana pendapat Sapardi dengan musikalisasi karyanya? "Saya yakin, tanpa jadi lagu, puisi saya tak akan banyak dikenal seperti sekarang," ujarnya merendah. Untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, Sapardi menyerahkan khusus sebuah buku untuk Ari-Reda. Itu buku kumpulan puisi baru Sapardi yang bakal segera beredar.

Ari pernah mengusulkan memusikalisasi salah satu puisi Sapardi dalam warna rock. Sang penyair kurang setuju. Malam itu, kepada *Tempo*, Sapardi mengoreksi. "Bu-

kannya tak boleh, bukannya *ndak* suka. Saya *ndak ngelarang*. Mungkin kebetulan *ndak* cocok. Cuma, ya, kadang saya senang (versi tertentu). Tapi itu soal selera (pribadi) saja," kata Sapardi. Dia menegaskan, siapa pun boleh memusikkan puisinya dalam versi apa pun.

Malam itu Sapardi memberikan panggung kepada para musisi, khususnya Ari-Reda. Sapardi tak "berkuasa". Selain membaca dua sajak barunya di panggung, ia lebih sering berada di belakang, bukan di tengah penonton atau di kursi khusus di samping panggung.

Dengan topi pet abu-kecokelatan, jaket berwarna sama membungkus kemeja cokelat, serta celana hitam dan sepatu kulit cokelat muda tanpa kaus kaki, Sapardi sering tepukur menghayati musikalisasi sajaknya. Dia duduk menunduk menyimak, di bawah kipas angin yang berputar berderak. "Tugas saya menulis puisi, bukan melisankannya," ujarnya. ● ISKRU RUSYDI

Taufik Ismail, Jual Beli

A Obrolan -POLITIS



Acil BIMBO

Budayawan Kuntowijoyo mengatakan, puisi-puisi Taufik Ismail adalah puisi hati nurani. Penyair pencatat sejarah ini berkata, *puisi menangisnya, mencatatnya/ dengan huruf sedih, sesak nafas, geram dan naik darah* (1990).

Kumpulan puisinya, *Tirani dan Benteng* (1996), adalah protes terhadap Orde Lama. Gugatan pada keangkuhan kekuasaan politik yang tirannya adalah panji, slogan, pidato, pawai, dan genderang. Kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (1998) adalah protes kepada Orde Baru. Gugatan kepada akhlak yang lebih luas dari sekadar kekuasaan politik. *Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak/ hukum tak tegak, doyong berderak-derak, dst.*

Dalam kerja sama lebih kurang 35 tahun dengan Bimbo, salah satu syair Taufik Ismail untuk lagu Bimbo berjudul *Jual Beli*. Lagunya dibuat oleh Sam, dan saya yang menyanyikannya. Syair lagu tersebut berbunyi:

Di kiri dan di kanan/ Bayi-bayi diperjualbelikan, perempuan diperjualbelikan/ Di atas dan di bawah/ Gelar-gelar dijual murah murahan, BUMN dijual murah murahan./ Di kiri dan di kanan/ Pangkat-pangkat diperjualbelikan, pengadilan diperjualbelikan/ Di atas dan di bawah/ Tambang-tambang dijual murah-murahan, pornografi diobral mengairahkan/ Semua telah terjual/ Semua telah tergadai/ Semua sudah diobral/ Semua sudah selesai/ Masih ada satu barangkali, yaitu harga diri dan kehormatan/ Ketika dicari-cari, tak ada lagi-tak ada lagi, ketika dicari-cari, harga diri tak ada lagi.

Tentu saja amat banyak yang masih bisa diungkapkan tentang jual beli ini. Namun, untuk kebutuhan syair lagu, beberapa baris kalimat ini cukup menggambarkan karut-marut kondisi bangsa hari ini. Bila lagu ini dinyanyikan di depan pejabat, sambutannya kering. Mereka bahkan pura-pura tidak mendengar. Lain halnya di depan publik biasa.

Bagi orang yang waras, syair lagu ini amat menyentuh. Bahwa, dengan semangat jual beli tersebut kita sudah kehilangan *sense of belonging, sense of responsibility*. Lebih luas lagi kehilangan rasa nasionalisme.

Gelar-gelar, pangkat-pangkat, pengadilan diperjualbelikan adalah tanda-tanda menuju kehancuran. Semua telah terjual, semua telah tergadai, semua sudah diobral, semua sudah selesai. "Menjual, menggadai, mengobral, lalu semua dianggap selesai! seperti tidak tahu lagi yang mana yang benar dan yang mana yang salah. Begitu ungkap Taufik Ismail.

Sesungguhnya bagi seniman dan budayawan yang kreatif, perjalanan bangsa sejak merdeka menuju Zaman Edan amat menarik dan inspiratif untuk dicatat dan diekspresikan. Untuk mengingatkan, sakitnya bangsa ini sudah parah. Bahkan jadi cemoohan dan ditertawakan bangsa lain. Di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, dikenal istilah "In-

don", yaitu sebutan bagi bangsa Indonesia yang disamakan dengan pengacau. Mungkin ini yang dicemaskan oleh Taufik Ismail, seperti yang diungkapkan, *Masih ada satu barangkali yaitu harga diri dan kehormatan, ketika dicari-cari tak ada lagi ... tak ada lagi. Sebetulnya harga diri dan kehormatan pun sudah diperjualbelikan.*

Inilah pekerjaan rumah bagi pemimpin dan elite bangsa Indonesia lima tahun ke depan. Amat penting mendahulukan menyetatkan keterbelakangan mental dan lemah iman serta menguatkan kembali pijakan moral, etika, dan budaya. Tanpa hal ini diperbaiki lebih dahulu, pembangunan di bidang lain pun akan tersendat-sendat. Dalam pemilu dan pilpres esok, mungkin masih ada yang berpendapat, di samping perburuan kekuasaan, masih ada yang mempunyai pamrih besar mengejar keuntungan melalui posisi terhormat untuk bisa melakukan transaksi jual beli. Membangun tanpa membangun manusia yang sehat, cerdas lahir batin, dan nurani yang jernih amatlah sulit. Tidak semudah janji dalam kampanye!

Kompas, 3 Maret 2009

Ninieck *L Karim*

Termehék-mehék Sapardi

Artis senior sekaligus dosen Ninieck L Kariem mengaku termehék-mehék dengan puisi-puisi karya Professor Sapardi Djoko Damono. Dia merasa tersanjung ketika sang Profesor mengajaknya untuk membacakan sebuah cerpen dan puisi.

"*Gimana ya*. Ditelepon langsung *lho*," ujarnya di sela-sela syuting sebuah film yang dibintanginya belum lama ini.

Ninieck yang menjadi pengajar di Program Magister dan Doktor di Fakultas Psikologi UI itu mengakui bahwa puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono memiliki kekuatan yang unik. "Di antara banyak puisi dari penyair-penyair hebat, saya cocok dengan karya Pak Sapardi. Puisinya sangat mudah dimengerti," ujar Ninieck yang mengawali karier teaternya di Teater Populer.

"Kalau ditanya puisi mana yang jadi favorit, tentu saja yang itu; Aku ingin mencintaimu dengan

sederhana ...," ujarnya sambil tersipu-sipu. Rencananya, Ninieck diminta untuk membawakan beberapa puisi karya mantan Dekan Faklutas Sastra UI Sapardi Djoko Damono, dalam sebuah acara Malam Sapardi di Jakarta.

Bagi Ketua Dewan Juri FFI 2008, sosok Sapardi Djoko Damono sebenarnya tidak berbeda dengan beberapa laki-laki yang bersejarah dalam hidupnya. Ninieck menyebutkan selain Sapardi, ada juga nama Chaerul Umam dan Putu Wijaya. Menurutnya nama-nama itulah yang mengantarkannya ke dalam dunia budaya saat ini.

"Makanya, kalau sekarang diminta oleh Chaerul

Umam untuk bermain dalam filmnya, saya tidak bisa menolak. Saya hanya bisa bilang *iya*, dan bermain. Seperti sekarang ini," ujarnya terkekeh.

[K-11]

Pedagogi

Humanisme Mangunwijaya

Oleh A FERRY T INDRATNO

Konsep Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein merupakan konsep dasar humanisme Mangunwijaya yang dilandasi keprihatinannya. Kita masih suka berpikir dehumanis dalam bentuk pemikiran yang sempit, terkotak-kotak, bercita rasa dangkal, munafik, tidak *fair*, tidak jujur, serakah, manipulatif, tidak cerdas, dan tidak dewasa.

Dalam bidang pendidikan, situasi tersebut mengakibatkan generasi muda, khususnya peserta didik, tidak mendapatkan tanah tumbuh dan iklim kesempatan untuk berkembang menjadi semakin cerdas dan manusiawi. Seluruh iklim masyarakat tidak menguntungkan untuk menjadi manusia cerdas berkarakter tinggi.

Romo Mangun menolak sistem pendidikan yang membuat anak menjadi seragam karena pendidikan yang menyeragamkan akan mengakibatkan dehu-

manisme pada diri anak. Pendidikan sejati, dalam arti yang humanis seperti yang dirintis generasi '28, telah kehilangan makna dan menyimpang sejak Orde Baru yang sisa-sisanya masih ada sampai kini.

Kurikulum terselubung—tempat penguasa menyalurkan kemauan politiknya—dari TK sampai perguruan tinggi, adalah sistem komando, sistem taat, dan sistem hafalan kepada yang memberi instruksi. Meskipun dalam ketentuan kurikulum tingkat satuan pendidikan kegiatan pembelajarannya bisa dikembangkan di daerah masing-masing, tetap saja standarnya ditentukan secara terpusat dan diuji secara nasional. Anak hanya menjadi obyek yang mengabdikan pada kepentingan penguasa. Suasana dialogis yang diharapkan terdapat dalam proses belajar-mengajar tidak terjadi karena yang dijalankan di dalam kelas adalah sistem komando, taat dan hapalan. Anak-anak menjadi kehilangan suara.

Model pendidikan penyeragaman hanya menghadirkan sosok dehumanis, kader-kader penghafal, pembeo, dan "katak dalam tempurung". Terjadi kesempatan cakrawala pandang

yang pada gilirannya akan melahirkan fundamentalisme dan chauvinisme yang membentuk individu-individu fasis yang bermental penyamun, perompak, penggusur tak berperikemanusiaan, yang jelas-jelas menghambat kemajuan bangsa.

Dampak lain dari kesempitan pandangan adalah ketidakwajaran dalam relasi sikap terhadap kebenaran: orang merasa enak saja berbohong, korupsi, dan sebagainya tanpa merasa bersalah. Sementara di kalangan muda semakin lenyap kemauan untuk berpikir luas, eksploratif, dan kreatif. Muncul rasa rendah diri yang disertai kecenderungan primordial yang pada gilirannya melunturkan rasa solidaritas kebangsaan.

Upaya SD Mangunan

Melalui eksperimen pendidikan di SD Mangunan, diimplementasikan konsep Pasca-Indonesia (PI) dan Pasca-Einstein (PE). Melalui implementasi konsep itu dalam eksperimen pendidikan terjadi tinjauan kritis atas dominasi pemerintah dan kebijakan kurikulum yang menyeragamkan, mendomestifikasi, menstupidifikasi, dan mendehumanisasi anak.

Nilai-nilai yang disampaikan

Romo Mangun melalui penerapan konsep PI dan PE di SD Mangunan tentu berbeda dari nilai-nilai yang diterapkan negara melalui kurikulum. Budaya mayoritas yang terwujud dalam kurikulum tidak mendominasi kebiasaan (*habitus*) dan arena (*field*) anak-anak SD Mangunan karena mereka memiliki pengetahuan dan nilai budaya yang berbeda dari budaya massa mayoritas. Melalui penerapan konsep PI dan PE, budaya massa mayoritas tidak dapat "dilanggengkan".

Konsep *habitus*, menurut Bourdieu, adalah pembiasaan (pikiran, persepsi, aksi) dalam kondisi tertentu. *Habitus* membuat tindakan seorang individu menjadi *sensible* dan *reasonable*. *Habitus* adalah struktur subyektif (mental) di mana seorang agen menghasilkan tindakannya. Bourdieu menyebutnya sebagai disposisi terstruktur. Artinya, *habitus* adalah struktur kepatuhan atau kesiapsediaan seseorang untuk menghasilkan tindakan.

SD Mangunan adalah sebuah SD yang menghasilkan anak-anak yang kreatif, eksploratif-komunikatif, dan integral, juga telah menghasilkan berbagai desain pembelajaran, lembar kerja, materi pelajaran, alat peraga, dan berbagai pelajaran khas serta po-

la pengasuhan siswa yang berbeda dari budaya massa mayoritas. Hasil-hasil eksperimen itu merupakan nilai alternatif, khususnya jiwa kreatif, eksploratif-komunikatif, dan integral adalah sebuah *habitus* anak-anak SD Mangunan yang dipakai untuk mendekonstruksi kultur massa mayoritas.

Evolusi kebudayaan

Dalam pandangan Romo Mangun, pembaruan pendidikan perlu ditempatkan di dalam kerangka evolusi kebudayaan yang menjadi sasaran utama pendidikan adalah perubahan dan pembentukan sikap-sikap dan kebudayaan yang baru. Maka, yang paling mendesak adalah perbaikan secara menyeluruh dan intensif pendidikan dasar. Bukan sekadar perbaikan masalah teknis didaktik-metodik, melainkan juga hal-hal yang ideologis, strategis-paradigmatis.

Salah satu kunci terpenting dalam rangka mewujudkan pembaruan pendidikan dalam kerangka evolusi kebudayaan semacam itu adalah faktor manusia yang secara formal dipercaya menjalankan peran sebagai guru. Selain memiliki penguasaan teknis, seorang guru lebih-lebih harus merupa-

kan seorang pribadi humanis yang sudah mengalami pencerahan sehingga ia mampu mengembalikan situasi pendidikan yang menghargai "anak sebagai anak".

Mengapa penyiapan sosok manusia PI dan PE dipilih melalui sekolah dasar? Menurut Romo Mangun, ada beberapa alasan. Pertama, yang mendasar itu sekolah dasar. Jenjang sekolah dasar merupakan ekosistem dan basis yang strategis bagi evolusi kita sebagai bangsa.

Kedua, suatu sistem pendidikan sekolah dasar yang cocok bagi anak-anak miskin akan merupakan sejenis pengalaman *baseline* yang pasti bisa diterapkan bagi anak-anak yang kaya. Sebaliknya, sistem pendidikan sekolah dasar yang baik untuk anak-anak kaya belum tentu cocok diterapkan untuk anak-anak miskin.

Ketiga, kenyataan bahwa di kalangan seluruh penduduk negeri kita, mayoritas anak-anak mereka dalam jangka waktu cukup lama masih akan hanya mencapai jenjang sekolah dasar, tak mampu melanjutkan belajar ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi.

A FERRY T INDRATNO
*Bekerja di Dinamika
Edukasi Dasar, Yogyakarta*

CERAMAH M1, 28-3-09**Rosihan Anwar**

Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki dan Akademi Jakarta menggelar Sutan Takdir Alisjahbana (STA) Memorial Lecturer. Kali ini pembicara kunci adalah Rosihan Anwar dengan pidatonya berjudul Relevansi Sjahrir Bagi Indonesia Mendatang.

Acara : STA Memorial Lecturer

Waktu : 30 Maret 2009 pukul 19.00 WIB

Tempat : Teater Kecil Taman Ismail Marzuki
Acara gratis.

Informasi : Abuhasan Asy'ari (0815 1195 4699),
Fany (0815 1100 4992)

Media Indonesia, 28 Maret 2009

Tadarus Puisi dan Diskusi Buku

WATES (KR) - Komunitas Sastra Lumpung Aksara menggelar Tadarus Puisi dan Diskusi Buku di Taman Binangun Kulonprogo, Kamis (26/2). Meskipun diselimuti cuaca mendung dan rintik hujan tapi tidak menyurutkan sekitar 25 para penggiat sastra untuk membaca puisi dan berdiskusi tentang buku 'Kata-Kata Penggugah Motivasi untuk Mulai Menulis' karya Anton WP yang dibedah Rio Nesafa. Acara yang dipandu Sukardi Cimeng tersebut diawali dengan pembacaan tahlil oleh Aukhruf Latif Lurah Lumpung Aksara. Marwanto menjelaskan, Tadarus Puisi merupakan ajang silaturahmi sekaligus ber-ekspresi. (M-2)-f

Krdaulatan Rakyat, 2 Maret 2009

Harusnya Ada Sastra Jawa di FKY 2009

PERHELATAN tahunan yang menjadi ikon Yogyakarta adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

Dengan dana APBD, kegiatan ini sudah berjalan belasan tahun. Para pendahulu (Ki Nayono, Karsono Partakusuma, Fred Widowo, Tulus War-sito, dll) telah dengan cerdas mengakomodir segala praktik-pernik seni dan budaya di Yogyakarta. Sehingga hari-biru tampilan benar-benar merasuk ke denyut nadi dan hati orang yang mukim di Yogyakarta. Karena memang demikian dan seharusnya adalah ketika tampilan seni dan budaya pada FKY menyuarakan tekek bengkek potensi hasil galian dari perut bumi Yogyakarta. Tidak harasmengmanfaatkan kesenian manca daerah dan negara. Namun agaknya menjadi langkah strate-gis jika ingin memasak kolak pisang bukan hanya kolak-kalangnya. Karena tentu bukan kaleng yang didapat namun kolak kolang-kalang yang membingungkan. Polemik yang terjadi dan menghebat di media massa, jika penulis benar berarti kesenian Yogyakarta. Sebagai analog kegiatan Festival Kesenian Bali, tentu kesenian Bali lah yang dominan pegangan peraman.

Perhelatan FKY 2009 masih cukup lama. Tetapi kini hampir memasuki bulan Maret. Pantaslah kegiatan mulai mengidentifikasi macam kesenian dan kebudayaan seperti apakah yang akan tampil pada hajatan milik Yogyakarta ini. Penulis hendak bertanya melalui tulisan ini? Adakah sastra dalam hal ini baik Jawa maupun Indonesia pada FKY tahun 2009? Pertanyaan ini terlintas merujuk apa yang dilontarkan Mustofa W Hasyim yang dibuang merupakan puncak semakin minimnya perhatian terhadap kehidupan sastra di Yogyakarta. Kelahiran Festival Sastra Nusantara yang dihelat DKK Yogyakarta dan Fakultas Adab UIN Jannuri lalu, juga penulis sinyal sebagai bentuk protes kritis nan cerdas atas terdapatnya sastra pada helatan kontinyu FKY. Senyampang masih ada waktu.

Bukankah sastra Jawa dan para sastrawannya meruah di kota ini. Akan halnya potensi personal juga tidak pernah redup dalam aktivitas dan kreasi. Sehingga tidak mungkin terjadi stagnasi performance dalam sastra Jawa. Para kreator

Maka bukan mengada-ada jika sastra Jawa pada FKY 2009 harusnya ada. Hal ini dengan argumentasi ini. Pertama, tahun-tahun sebelumnya—sebelum dua tahun terakhir—sastra Jawa selalu diikutkan dalam FKY. Kedua, potensi kualitatif/sangat-sangat/kantung sastra Jawa serta personal yang cukup andal, yang jelas am/sanggar-sanggar/kantung sastra Jawa untuk menyesuaikan desain pakem maupun pengembangan dan pembaruan. Sehingga dapat diterima mulai segitien. Kelima, aura FKY harus dikembalikan pada aura kesenian Yogyakarta yang oleh para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Meraka beraktivitas. Bhabana, SSJY, SSB dan masih banyak lainnya, hidup mengibarkan bendera kesastra-Jawa-an-sastra Jawa kian menjalar ke mana-mana. Cukup banyak pula media yang seharusnya melelehkan kita, mengakui kalau sastra Jawa hidup dengan subur di bumi *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tidak dapat dipungkiri, Jogja TV, TVRI Jogja, stasiun-stasiun radio, banyak sekali mengemas dengan manis dan menarik pembacaan *macapat* dan *geguntan*. Media cetak semacam *Kri* juga menampilkannya *macapat* dan *geguntan*. Minggu *Minggu Pagi* sangat peduli pembertaaan sastra Jawa.

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Oleh Akhir Luso No *

sastra yang semakin gila-gilaan pun banyak di Yogyakarta ini.

Meraka beraktivitas. Bhabana, SSJY, SSB dan masih banyak lainnya, hidup mengibarkan bendera kesastra-Jawa-an-sastra Jawa kian menjalar ke mana-mana. Cukup banyak pula media yang seharusnya melelehkan kita, mengakui kalau sastra Jawa hidup dengan subur di bumi *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tidak dapat dipungkiri, Jogja TV, TVRI Jogja, stasiun-stasiun radio, banyak sekali mengemas dengan manis dan menarik pembacaan *macapat* dan *geguntan*. Media cetak semacam *Kri* juga menampilkannya *macapat* dan *geguntan*. Minggu *Minggu Pagi* sangat peduli pembertaaan sastra Jawa.

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

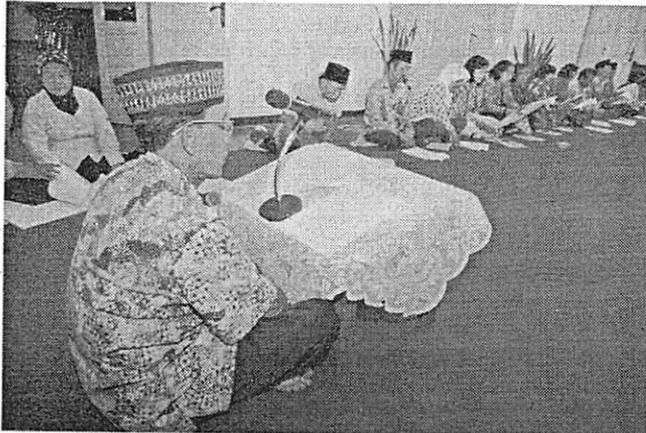
Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

Penyenggaraan FKY sediakala, bukan seperti para pemrakarsa awal sudah didesain sedemikian rupa. Dengan demikian FKY 2009 sudah sepatutnya penyelenggaraannya didesain seperti penyelenggaraan FKY sediakala, bukan seperti dua tahun terakhir. Pemerintah propinsi dalam hal ini Dinas Kebudayaan seharusnya tanggap. Demikian pula Dewan Kebudayaan Propinsi seharusnya dapat menjadi garda terdepan mengawal budaya Jawa yang seharusnya tumbuh subur-suburnya di Yogyakarta, khususnya di kegiatan FKY. Semogal (o) ■

NGONCEKI SERAT SRIKANDHI MERONG Macapatan Jumat Legen, Luwih Regeng



KR-FRANZ BOEDISUKARNANTO

Swasana macapatan Jumat Legen katon regeng.

MAPAN ing Pendhapa Balai Pelestarian Sejarah lan Nilai Tradhisional Jl. Brigjen Katamso 139 Ngayogyakarta, dina Kemis Kliwon (26/2) malem Jumat Legi digelar macapatan kang entuk kawigaten gedhe saka para pandhemen.

Manut Kepala Balai Pelestarian Sejarah lan Nilai Tradhisional Ngayogyakarta Dra Christiyati Ariani MHum, gelar macapatan Jumat Legen iki minangka budidaya

nguri-uri lan nglestarekake seni tradhisional kang adiluhung.

"Kanthi mangkono seni kang adiluhung iki ora bakal ilang saka madyaning pasrawungan, luwih-luwih tumraping generasi mudha aja nganti kelangan lacak," mangkono tambahe.

Gelar macapatan Jumat Legen kepungkur katon luwih regeng, ngonceki *Serat Srikandhi Merong* dening Dra Titi Mumfangati saka Per-

pusda DIY. Minangka nara sumber Drs Haryono HW SU, kang antuk tanggapan gayeng saka pasarta macapatan.

Serat Srikandhi Merong dumadi saka tembang Dhandhanggula 24 pada, Sinom 26 pada, Kinanthi 30 pada lan Pangkur 24 pada.

Ing kalodhangan kasebut pasarta rata-rata nembang-ake 2 pada genti-genten, lan disemak bebarengan nganti tuntas.

Serat Srikandhi Merong dipurwakani kanthi tembang Dhandhanggula pada kapisan yaiku, *wiyosing wuryaning hartati, piniluta gubahan carita, wara Srikandhi mironge, denny wirang ing kungkung, dene sang dyah priksa ing wadi, saking sandi upaya, pakartining mungsuh, kang ambidung api rowang, punang kata kang makirtya nyangkalani, nir panca slira tunggal* lan sateruse.

Dene sing maca antarané Pujono saka Sidoarum Godean, Surandi Kembang Nanggulan lan Wagiyono Condongcatur Depok (Jl. Kaliurang) Sleman. (Top)-s

Menghidupkan (Kembali) Wacana Sastra (Kebudayaan) Jawa

Oleh Otto Sukatno CR *

KIAMAT atau tidaknya sastra Jawa, tidak cukup jika hanya mengandalkan pada kegigihan tokoh (individu) sastrawan Jawa saja. Untuk bisa hidup dan berkembang secara signifikan, esensi dan eksistensi sastra Jawa, membutuhkan lebih dari itu. Terutama niat baik (*good will*) semua pihak yang memiliki interest dan kepedulian terhadap masalah ini. Semisal Pemerintah Daerah; Departemen Pariwisata Seni dan Budaya, Dinas (Dunia) Pendidikan (pada umumnya). Lembaga Swadaya Masyarakat, cagar budaya semacam keraton dan lain-lain. Tanpa kepedulian dan niat baik mereka, rasanya mustahil bahasa dan sastra Jawa bisa berkembang signifikan.

Terlebih dewasa ini, pengguna (pembaca) bahasa dan sastra Jawa memang patut dipertanyakan. Siapa sesungguhnya dewasa ini, orang Jawa yang masih konsisten membaca dan mencermati perkembangan bahasa dan karya sastra Jawa mutakhir. Kecuali hanya tinggal segelintir orang. Dan itu rata-rata justru sastrawannya sendiri. Kalau ada masyarakat yang membaca bahasa dan sastra Jawa, karya sastra yang dibaca justru sastra Jawa lama (*macapat*), yang dinukil dari kitab-kitab tua abad 18 (zaman Surakarta awal). Seperti *Serat Wirid Hidayat Jati* (RNg Ranggawarsita), *Serat Wedhatama* (KGPAA Mangkunegara IV), *Wulangreh* (KGPAA Paku Buwana VII), *Serat Surya Raja* (KGPA Anom Ha-

mangkunegara) dan lain-lain. Karya itu biasanya dibaca (dihidupkan) dalam tradisi *macapatan*. Semisal — sepengetahuan kami — yang menjadi tradisi bulanan di Kabupaten Sleman serta di kampung-kampung di Kota Yogya. Selebihnya mereka tidak pernah (jarang) bersinggungan dengan bahasa dan sastra Jawa. Seperti karya-karya Poerwadhie Atmodiharjo, Sri Hadidjojo, Any Asmara, Widi Widayat, Esmiet dan lain-lain. Terlebih sastra Jawa mutakhir seperti karya Turio Ragil Putra, Triman Laksana, Suwardi Endraswara dan lainnya — sekadar menyebut beberapa nama — yang berbentuk *cerkak* dan *geguritan*, rasanya sedemikian *nonsense*. Bahkan mungkin mereka kenal pun tidak!

Kalau pembaca sastra Jawa sendiri tidak ada, dan kalau toh ada hanya dibaca secara serampangan (sambil lalu) bagaimana mungkin bahasa dan sastra Jawa hidup (kembali). Inilah pertanyaan mendasar yang membuat kami sendiri secara pribadi enggan menulis dan atau mempublikasikan sastra Jawa. Meski menulis sastra Jawa, secara pribadi kami justru merasa lebih *at home* (sesuai rasa kejawaan), ketimbang sastra Indonesia. Selain itu, hemat kami bahasa dan sastra Jawa dewasa ini memang tidak lagi dapat diandalkan untuk membangun wacana kebudayaan (*culture of discourse*). Ada begitu banyak kendala mendasar yang merecoki bahasa Jawa, untuk bisa membangun wacana

kebudayaan, utamanya dalam dunia pemikiran. Yakni dunia ilmu pengetahuan dan sosial humaniora. Mustahil rasanya dewasa ini orang menulis wacana dan konsep ilmu pengetahuan (modern) dengan bahasa dan sastra Jawa. Itulah sebabnya, ketika sastra dan bahasa Jawa (termasuk bahasa apapun), tidak lagi dapat digunakan membangun wacana kebudayaan, memang sudah saatnya kalau bahasa dan sastra Jawa harus mati. Tidak saja 'kematian teks', tetapi lebih dari itu adalah 'kematian wacana'.

Yang dimaksudkan kematian teks adalah teks dalam ranah literer yang *inhern*. Artinya secara *inhern* teks-teks yang dihasilkan tidak lagi sanggup menjalin atas konteks dari sebuah kepentingan dan perasaan-perasaan makro komunitas suatu masyarakat. Bisa jadi teks-teks tersebut, secara *inhern* masih sanggup menjalin pada wilayah konteks yang bersifat perasaan subtil ranah pribadi, terkhusus pribadi sastrawannya. Tetapi ia akan gagal ketika dihadapkan pada konteks sosial humaniora. Karena secara esensial bahasa dan sastra Jawa secara teritori dan geografis terkotak-kotak dalam rasa bahasa, nilai serta mentalitas masyarakat yang mengacu dan diacunya.

Basis literer, teks sastra dan bahasa Jawa, sampai kapanpun, boleh saja tetap hidup, dihayati dan ditulis orang. Tetapi ba-

hasa dan sastra Jawa itu hanya hidup dalam ranah pribadi

vis a vis dengan dunia perasaannya sendiri. Di situlah letak 'kematian wacana' bahasa dan sastra Jawa yang sesungguhnya. Karena sebuah wacana hanya bisa hidup manakala ia tidak dibatasi wilayah teritori dan geografi. Serta manakala wacana tersebut memiliki kesatuan nilai, rasa dan mentalitas yang sepadan dan dipahami bersama. Selain itu ia juga harus mengungkapkan nilai-nilai, perasaan dan mentalitas yang *inhern* bagi sebanyak mungkin publik yang bisa diacu dan (mungkin) mengacunya.

Untuk menghidupkan 'kematian wacana' atau mempertautkan kembali 'teks atas konteks' rasanya merupakan tugas teramat berat, meski bukan suatu yang muskil. Dan satu-satunya cara yang hampir muskil itu adalah kembali menuliskan bahasa dan sastra Jawa, dengan aksara atau dalam bentuk huruf aslinya. Yakni dengan menuliskan bahasa dan sastra Jawa menggunakan huruf Jawa Carik (*ha na ca ra ka*) yang sudah lama ditinggalkan orang Jawa.

Sebab jika bahasa dan sastra Jawa ditulis dalam bentuk huruf Jawa Carik, dengan sendirinya akan terjadi kesepahaman bersama. Di samping ada kesatuan tanda, bentuk dan simbol yang juga sama. Bahkan kesatuan rasa dan mentalitasnya. Selama

ini, ketika bahasa dan sastra Jawa, ditulis dengan aksara Latin, bahasa dan sastra Jawa tidak sanggup menjadi wahana mengungkap rasa dan mentalitas kejawaannya. Artinya bahasa dan sastra Jawa, bisa ditulis dengan huruf Latin. Meski kenyataannya, nilai, rasa dan mentalitas yang diusungnya, bukan lagi mentalitas atau pola pikir kebudayaan Jawa. Tetapi pola pikir yang membentuknya justru pola pikir modern (Indonesia). Sebab belakangan, orang Jawa rata-rata memang telah kehilangan rasa dan pola pikir ke-'Jawa'-annya.

Bahkan tidak jarang, kami sering menjumpai sastra Jawa modern, semisal dalam *cerkak*, novel dan *geguritan*, meski (tetap) ditulis dengan bahasa Jawa, tetapi bentuk dan struktur kalimat yang dipakainya adalah bentuk dan struktur bahasa dan sastra Indonesia. Lebih parah dan salah kaprah sekadar contoh ketika membaca penulisan syair campursari.

Ketika bahasa dan sastra Jawa ditulis dalam rasa, bentuk dan struktur bahasa Indonesia, akibatnya bahasa dan sastra Jawa terasa janggal dan *nyleneh*. Ia ubahnya seorang *abdi dalem*, yang siap *sowan* atau sudah berdandan lengkap dengan beskap, keris dan blangkonnya. Tetapi saat bersamaan ia harus naik motor. Dan terpicir harus pakai helm atau tidak. Sehingga ketika tetap mempertahankan blangkonnya, Poltas-pun juga kebingungan mau ditilang atau tidak. Artinya bahasa dan

sastra Jawa tak ubahnya orang rantau yang *pangling* ketika pulang ke rumahnya sendiri. Itulah kenyataan yang sering tidak (pernah) disadari sastrawan Jawa dewasa ini.

Jika bahasa dan sastra Jawa ditulis dalam bentuk huruf Jawa Carik, dengan sendirinya bahasa dan sastra Jawa dapat kembali mempertautkan (*missink link*) dirinya dengan *babon* (induk) wacana dan kebudayaan Jawa. Yakni dengan kitab-kitab lama yang selama ini kesepian dan berdebu berderet di rak-rak beberapa museum. Seperti museum Sanabudaya (Keraton Kasultanan Yogyakarta), Radya Pustaka (Keraton Kasultanan Surakarta), Reksa Pustaka (Keraton Puro Mangkunegaran) dan Museum Nasional (Jakarta).

Nah ketika bahasa dan sastra Jawa, telah terpaut kembali dengan *babon* (induk), dengan sendirinya — kami yakin pasti — bahasa dan sastra Jawa akan dapat kembali menemukan wacana kebudayaan (*culture of discourse*) Jawa dan rasa kejawaannya. Di situlah saatnya, bahasa dan sastra Jawa, bisa hidup dan berkembang secara semestinya. Meski tanpa harus *dioyak-oyak* untuk *memetri*, *nguri-uri* dan melestarikan sekalipun. Inilah tantangan, sanggupkah sastrawan Jawa memulainya? (m) ■

* Penyair dan pemerhati sosial, budaya dan ketimuran.

Minggu Pagi, 1 Maret 2009

MUNCULNYA KOMEDIAN PEREMPUAN

Kelompok Sahita membuktikan bahwa para perempuan bisa menjadi komedian tangguh. Pentas mereka di Teater Salihara menghibur.

Tak banyak komedian perempuan di dunia hiburan kita. Dari dunia lawak kita, ada figur-figur seperti Jujuk, Nunung, dan Rohana dari Srimulat. Dari dunia ketoprak di Yogya ada Yati Pesek. Di Jakarta pernah ada almarhum Ratmi B 29. Dari dunia bisnis hiburan televisi ada Tika Panggabean dari kelompok Project Pop. Namun, mereka semua tumbuh besar dalam sebuah kelompok yang mayoritas berisi komedian pria. Jujuk, misalnya, melambung ketika berduet dengan Gepeng. Tapi, dari Solo, kini muncul komedian perempuan dari dunia tari. Itulah kelompok Sahita, yang seluruh anggotanya merupakan alumnus Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Para anggota Sahita jelas memiliki kemampuan penguasaan tari Jawa yang andal. Mereka mengembangkan bentuk teater tari dengan banyol dan tembang-tembang. Dagelan mereka cukup cerdas. Malah, ketika sedikit-sedikit *nyerempet* hal-hal yang "saru", hal itu sudah tak terlalu klise.

Pertunjukan di Salihara berjudul

Gathik Glinding adalah bukti bagaimana mereka mampu mengembangkan banyol itu. Poster rakasa yang "porno" menjadi latar pertunjukan mereka. Gambarnya bisa memerahkan muka pendukung Undang-Undang Pornografi. Poster itu menampilkan potret dua relief tentang kelamin dari Candi Sukuh di lereng Gunung Lawu, Karanganyar, yang diperbesar, yaitu potret patung dengan tangan menggenggam falus yang tegak berdiri dan foto relief lingga bertemu yoni.

Penggagas poster "porno" itu adalah Gunawan Maryanto, penulis yang aktif di kegiatan Teater Garasi. Ini pertama kalinya Gunawan dan Sahita bekerja sama. "Dekorasi itu berkaitan dengan teks keseluruhan, yaitu relasi lelaki dan perempuan," kata Gunawan.

Pentas dibuka dengan anggota baru Sahita, Ira Kusumoasri, yang melantunkan syair *Kayon Blumbangan*. Syair ini menggambarkan tentang filsafat kemunculan hal-

hal baru pasti mendatangkan benturan dengan yang lama.

Pentas ini bercerita tentang seorang perempuan mekar bernama Geyong Kenthil (yang diperankan oleh Irawati Kusumoasri). Kehadiran si "muda" (Ira sesungguhnya tak muda-muda amat) membuat ibu-ibu lain cemburu. Lalu, ibu-ibu itu (Wahyu Widayati, Sri Lestari, Sri Setyoasih, dan Atik Kenconosari) menyikapi dengan gayanya masing-masing. Ibu-ibu itu membicarakan hubungan suami mereka yang tergoda oleh si Kenthil.

Dibanding karya Sahita yang terdahulu, misalnya *Srimpi Srimpet*, malam itu pertunjukan memang minim unsur tari. Yang pernah menyaksikan kelompok ini mentaskan *Srimpi Srimpet* pasti terkesan. Saat itu mereka merias diri menjadi orang-orang tua. Mbok-mbok dengan rambut memutih. Ini merupakan parodi terhadap penari Serimpi. Bisanya penari Serimpi adalah anak muda yang cantik-cantik. Namun, ketika penari-penari tua itu menari, gerakannya lemah gemulai, lebih genit dari

yang muda-muda.

Sedangkan *Gathik Glindhing* lebih condong ke teater. "Ini

yang paling cocok untuk dipentaskan di Salihara. Lebih banyak unsur drama, lebih 'cérewet'," kata Wahyu Widayati alias Inonk, 45 tahun, sutradara dan koreografer Sahita.

Gathik Glindhing pernah dipentaskan di Teater Utan Kayu dengan format berbeda. "Kata-katanya

dulu masih puisi," ujarnya. Inonk memodifikasi *Gathik Glindhing*. Ia memasukkan banyak dialog. Tak semuanya berbahasa Jawa. Sindiran dan parodi diramu dalam kalimat-kalimat berbahasa Indonesia hingga celetukan *ninggris* dan dialek Betawi.

Ketika Inonk membawa payung-payung geulis Tasikmalaya dan memutar-mutar rekannya mengomentari: "Wah, koyo sarimin." Suatu kali Sri Setyoaih mengatakan, "What's the meaning of life?" Oleh Inonk diejek, "Wah, TOEFL 100 saja tak sampe."

Mereka kerap mempermainkan unsur "parikan". Misalnya, untuk menyindir kekuasaan RT, ada celetukan, "Numpak becak nang Madiun, kroso penak wegah mudhun

(naik becak ke Madiun, terasa enak tidak mau turun." Atau 'saresehan': *sare sambil lesehan* (tidur sambil lesehan) Paling asyik melihat mereka tiba-tiba menari di tengah saling melempar humor itu. Geraknya begitu luwes. Yang khas dari mereka musik juga keluar dari mulut. Kendang ditirukan dengan *dhang...dhang...dhang*. Sedangkan bunyi ketukan ditirukan *tak...tak...tuk...tuk*.

Penonton tertawa-tawa ketika dari mulut ibu-ibu berkebaya ini muncul banyolan yang sedikit *nyerempet-nyerempet*. Misalnya, ketika sembari bermain-main dengan Origami berbentuk burung-burungan, ibu-ibu itu mengatakan: "Ini rajawali, burungnya para raja dan wali, jadi besar-besar."

Pertunjukan diakhiri dengan suasana agak reflektif. Ira Kusumorasri yang berkebaya merah itu duduk di atas meja. Ia menendang bakul nasi di atas meja. Lalu, ia mengisap rokok perlahan. Mengembus-embuskan asapnya ke udara. Terasa erotis. Tapi juga terasa pedih. Ia lalu melantunkan kalimat-kalimat, "Pulang dari perang kembang. Terbantang jalan bagi pertemuan para kekasih dan keluarga." ● SJS | IBNU RUSYI

Sastra Jawa

Tidak Butuh Sensasi

HIDUP enggan, mati pun tak mau. Begitu ungkapan yang sering dialamatkan banyak orang terhadap kondisi sastra Jawa saat ini. Masih banyak lagi ungkapan lain lebih dramatis, namun intinya hanya ingin memberi gambaran: sastra Jawa dalam kondisi sekarang.

Tidak berhenti pada ungkapan yang cenderung mendramatisir sastra Jawa, kemudian banyak orang sering melakukan upaya konyol dan naif yang menurutnya sebagai langkah menghidupkan kembali sastra Jawa. salah satu upaya itu, terjadi beberapa waktu lalu, yakni pembacaan *gurit* agar tercatat sebagai rekor nasional. Kemudian ada pula pembacaan *geguritan* di depan hewan-hewan di Kebun Binatang Gembiraloka. Masih banyak langkah-langkah konyol yang dilakukan orang, yang katanya berangkat dari keprihatinan terhadap nasib sastra Jawa saat ini. Hmm, hebat benar ya mereka.

Menurut saya, upaya-upaya di atas tidak akan punya pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Jawa sendiri. Bahkan kalau boleh saya katakan, itu tidak ada manfaatnya untuk sastra Jawa, na-

Oleh Eko Nuryono *

mun untuk dirinya memang banyak manfaatnya. Minimal orang yang melakukan itu, bisa menjadi sensasi publik, dan bisa dimuat di koran-koran. Boleh dikatakan mereka sebagai penumpang gelap sastra Jawa, untuk bisa dikenal orang semata. Coba, tanpa mereka memakai *embel-embel* sastra Jawa, tidak bakal bisa diperhatikan orang atau bisa dimuat di koran dan masuk TV.

Sastra Jawa telah mati! Wow, dramatis sekali kalimat itu. Kalimat itu hanya pantas dilontarkan orang yang tidak paham sastra Jawa. Jika itu sebagai kesimpulan, itu hanya layak diungkapkan orang yang tidak mengerti perkembangan sastra Jawa saat ini. Jika saja kita memahami perkembangan sastra Jawa di daerah Surabaya, Semarang, Solo, Kutoarjo, Jakarta, Malang, Bojonegoro, Tulung Agung, Kediri, Purworejo, Bantul dan kota-kota lainnya, maka kita akan mengerti apakah kalimat sastra Jawa itu telah mati. Itu kalimat tepat atau

tidak. Jika sastra Jawa hanya dilihat secara picik dan sempit — hanya lingkup Yogya saja — wajar jika kemudian menyimpulkan seperti itu. Tapi maaf, jika kemudian saya mengatakan itu sebuah bentuk kepicikan semata. Dan sensasi-sensasi, yang dikatakan memperjuangkan sastra Jawa itu, menurut saya sebuah kenaifan semata.

Sastra Jawa tidak butuh sensasi, sebab saat ini sastra Jawa butuh langkah konkrit. Untuk menggairahkan kembali sastra Jawa hanya dengan berkarya sebaik mungkin.



MP-LATIEF

Lomba Macapat: tak memberi dampak pertumbuhan sastra?

Dengan karya itu, sastra Jawa akan berdenyut kembali.

Saat ini, saya merasa optimis dengan perkembangan sastra Jawa. Di Yogya saja, telah tumbuh di mana-mana kegiatan *macapat* yang dilakukan orang-orang tua. Tidak hanya di kampung-kampung, tapi paguyuban *macapat* juga telah lama merambah kota. Beberapa radio dan TV, kini juga membuka ruang bagi sastra Jawa. Di Bantul setiap tanggal 17, juga diwajibkan memakai bahasa Jawa dan pakaian Jawa. Majalah dan rubrik sastra Jawa sekarang makin banyak. Di *Kedaulatan Rakyat* ada rubrik *Mekar Sari*, *Solo Pos* ada *Jagad Jawa*, *Suara Merdeka* ada *Pagelaran*. Majalah Jawa hingga sekarang juga masih eksis. Antara lain *Djaka Lodhang* (Yogya), *Damar Jati* (Jakarta), *Jayabaya*, *Panyebar Semangat* (Surabaya). Jadi kenapa masih teriak-teriak: sastra Jawa sekarang mati?!

Jika sastra Jawa sekarang kurang diminati, bukan alasan tepat menyimpulkan sastra Jawa mati. Tidak hanya sastra Jawa yang kurang diminati. Hampir semua ranah seni saat ini kurang diminati banyak orang juga. Lihat saja yang terjadi dengan pantomim, teater, musik klasik, tari klasik, seni patung, wayang orang, ludruk, ketoprak dan wayang kulit, juga sama nasibnya seperti sastra Jawa. Bahkan wayang kancil atau *sindhèn*, nasibnya lebih mengenaskan dibanding sastra Jawa. Toh pelaku kesenian lain tidak seheboh pelaku sastra Jawa. Mereka tetap intens berkarya dengan baik, karena mereka telah menjadikan itu sebagai pilihan hidup.

Umpama *Guines Record* pun mencatat sastra Jawa sebagai rekor dunia dengan melakukan pembacaan *geguritan* terpendek; tidak akan memberi dampak bagi pertumbuhan sastra Jawa lebih baik. Atau misal ada orang membaca *geguritan* di pucuk Gunung Merapi, kemudian seluruh jaringan TV menayangkan secara langsung pun, tidak akan membuat nasib sastra Jawa lebih baik. Nasib sastra Jawa akan baik, jika pelakunya mampu melahirkan karya berkualitas. Dalam kondisi saat ini, sastra Jawa tidak butuh sensasi-sensasi. (m) ■

* Pecinta dan pemerhati sastra Jawa, aktif di berbagai kegiatan sastra Jawa di beberapa daerah, tinggal di Bantul.

Minggu Pagi, 1 Maret 2009

Bersama Sahita Bisa

FOTO-FOTO: ARNOLDS

Awalnya adalah acara pasamu-an (perjamuan) sastra pang-gung untuk membedah karya pujangga abad ke-19, Raden Ngabei Ronggowarsito. Acara yang berlangsung pada 22 Juni 2001 itu diikuti oleh sejumlah kelompok seni.

Dalam acara itu, Inonk (Wahyu Widayati) dan empat kawannya, Sri Lestari alias Cempluk, Suharti, Sri Setyoasih alias Tingtong, dan Atik Kenconosari, hadir membuka debut Sahita. Mereka membawakan tari *Srimpi Srimpet* yang diilhami dari karya Ronggowarsito, *Serat Kalatidha*.

Empat anggotanya mempelajari tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Hanya Sri Lestari yang lulusan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS). Bahkan, Inonk dan Cempluk, selain menari, adalah alumnus Teater Gapit. Kini mereka aktif di pentas-pentas Teater Lungid, yang menampung para alumnus Teater Gapit. Alhasil, tema-tema merakyat yang biasa dibawakan oleh Gapit dan Lungid menitis pula ke Sahita.

Sahita terhitung cukup produktif. Hampir delapan tahun berdiri, mereka sudah menghasilkan sejumlah karya. Selain *Gathik Glinding* dan *Srimpi Srimpet*, ada *Srimpi Keta-wang Lima Ganep*, *Iber-iber Tledhek Barangan*, *Pangkur Brujul*, *Seba Sa-waka*, *Alas Banon*, dan *Seratan*.

Sebagai kelompok profesional, Sahita dikelola oleh Bening Arts

Management, bermarkas di Palur, Solo. Menurut manajer mereka, Fafa Utami, animo penanggap terhadap Sahita cukup besar. "Sampai sekarang sudah 160-an kali ber-pentas," ujarnya saat dihubungi ke-marin. Karya yang paling banyak di-pentaskan adalah *Srimpi Srimpet*: 45 kali.

Penanggapnya macam-macam. "Dari *mantenan* sampai festival in-ternasional," ujar Fafa. Sahita pun pernah terbang ke luar negeri, yaitu di sebuah konvensi perempuan internasional di Filipina. Di tingkat domestik, Sahita cukup sering di-tonton oleh orang asing.

Setelah di Salihara, sejumlah jadwal pentas telah menunggu. Sa-lah satunya, dalam waktu dekat, mereka akan tampil di sebuah mal di Semarang.

Tarif mereka, *hmmm...* lumayan juga. Untuk tingkat lokal, yaitu di sekitar Solo, sekali pentas sekitar Rp 6 juta-an. Tapi, kata Fafa, tarif disesuaikan dengan jauhnya tem-pat pentas. Kadang juga disesuai-kan dengan sponsor yang menang-gap mereka.

Di luar Sahita, aktivitas para anggotanya cukup padat. "Semua punya kesibukan lain," kata Fafa. Jadwal latihan pun dicocokkan de-ngan waktu lowong anggota. "Kami memelihara semangat kebersama-an. Kami rutin bertemu, juga seka-dar *ngumpul* agar emosi menyatu."

● IBANU RUSYDI

Rei
Kimura

Pengacara dan Penulis

SEBAGAI pengacara, Rei Kimura, punya segudang kesibukan. Tentu saja yang berkaitan dengan kasus hukum. Tetapi, perempuan yang lahir di Tokyo, Jepang, dan merahasiakan ulang tahunnya ini, tak ingin terkepeng dengan masalah keadilan saja. Ia ingin berekspresi melalui tulisan-tulisannya.

Ia tak memikirkan waktu dan tempat menulis. Di mana pun dan di berbagai kesempatan ia menuangkan buah pikirannya. Sebut saja, di kereta api dan di bus kota.

Jari-jarinya menekan tuts-tuts komputer dan langsung menyimpan tulisannya. "Saya sangat bersemangat sebagai penulis," tutur Rei Kimura saat ditemui di kantor penerbit Obor, beberapa waktu lalu.

Sebelum menuangkan tulisannya, Rei melakukan riset, seperti survei, wawancara, dan tinjauan literatur. Bahkan, ia rela harus menghabiskan waktunya di lokasi yang menjadi obyek tulisannya.

Bukan cuma di sekitar Jepang, tapi juga melakukan survei di Singapura yang sudah menjadi lokasi kedua setelah Jepang dalam menuangkan ide-ide dan tempat pekerjaannya.

Rei Kimura sudah menghasilkan sembilan buku yang sebagian besar bukunya itu berlatar belakang sejarah. Sebut saja, *Butterfly in the Wind*, *Awa Maru: The Titanic of Japan*, *My Name is Eric*, dan *Aum Shinrikyo: Untold Story*. *Butterfly in the Wind* bercerita tentang seorang perempuan bernama Okichi Sato. Okichi harus mengorbankan hidupnya menjadi gundik demi tanah kelahirannya.

Pengorbanannya tidak dianggap oleh masyarakat. Dia hidup tersia-sia. Akan tetapi, di kemudian hari, Okhichi hidup pada masa Perang Dunia II dianggap sebagai pahlawan Jepang.

Menurut Rei Kimura, karyanya itu langsung ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga dengan mudah menembus pasar perbukuan dunia. Bahkan, bukunya itu kemudian juga diterjemahkan ke dalam bahasa asing lainnya. Dua judul buku Rei Kimura sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, *Butterfly in the Wind* dan *Awa Maru: The Titanic of Japan*.

Naning Pranoto yang juga penulis mengatakan, Rei Kimura dalam menuangkan pikirannya itu memasukkan fakta dan data. Tetapi, ia memadukan fakta dan data dalam rangkaian kata-kata yang sastraawi.

"Kalau saya bilang, karya Rei Kimura semi fiksi," tuturnya. Bahkan, Rei Kimura mampu mengeluarkan emosi perempuan dalam tokoh-tokoh tulisannya.

Pada buku *Butterfly in the Wind*, bagi tokoh bernama Okichi yang cantik, kecantikan bukan melulu berkah. Tapi, kecantikan juga bisa menjadi malapetaka. Bahkan, profesinya sebagai pengacara juga merasuk dalam tulisannya, misalnya pembelaannya terhadap kemanusiaan dan keadilan terhadap tokoh Okichi.

Rei Kimura juga menulis tentang seorang petinggi dunia, yakni mantan Presiden Peru, Alberto Fujimori. Ia menganggap banyak media menuliskan dari sudut politik. Tapi, Rei Kimura menganggap Fujimori tetap seorang manusia yang mempunyai kehidupan pribadi dan sosial.

Ia juga menulis tentang seekor anjing yang selalu setia menemaninya berjudul *My Name is Eric*. "Berbeda dengan buku lainnya yang penuh kesedihan dan perasaan sakit. Dalam menuliskan *My Name is Eric*, ini perasaan yang paling membahagiakan," tuturnya. (tan)



Warta Kota/intan ungaling dian

Berthold Damshäuser: Sastra Indonesia Kurang Dikenal

Ia menjepit rokok dengan telunjuk dan jempol tangan kanan. Di sela-sela kalimat-kalimat berbahasa Indonesianya yang lancar, ia mengisap kretek A Mild itu dalam-dalam. Berthold Damshäuser, 52 tahun, adalah salah satu ahli sastra Indonesia di Jerman yang tersisa. Sejak 1986, dia menerjemahkan sastra Indonesia ke bahasa Jerman dan sebaliknya. Ia datang lagi ke Jakarta sebagai pendiri Komisi Indonesia-Jerman dalam bidang bahasa dan sastra. Pada Oktober 1996, Kanselir Helmut Kohl berkunjung ke Indonesia. Saat itu disepakati dibentuk komisi bilateral Indonesia-Jerman dalam bidang bahasa dan sastra. Sayangnya, komisi itu bertepuk sebelah tangan. Hingga kini hanya pihak Jerman yang aktif.

Senin sore lalu, wartawan *Tempo*, Seno Joko Suyono dan Ibnu Rusydi, serta fotografer Panca Syurkani menemui

Damshäuser. Ia bercerita mengenai betapa sastra Indonesia sesungguhnya marginal di dunia.

Bisa Anda ceritakan Komisi Indonesia-Jerman ini?

Komisi ini dibentuk oleh mantan Kanselir Helmut Kohl dan mantan Presiden Soeharto. Komisi ini bertujuan menyebarkan sastra Jerman di Indonesia dan sastra Indonesia di Jerman. Tapi cuma pihak Jerman yang berupaya mewujudkan cita-cita komisi itu. Indonesia masih pasif. Saya berharap pihak Indonesia mau bergerak.

Apa produknya?

Saya telah menerjemahkan puisi Paul Celan, Bertold Brecht, dan Goethe. Kini saya sedang menerjemahkan puisi-puisi Nietzsche, *Zarathustra*. Saya kini juga menyiapkan antologi puisi penyair Indonesia periode 1930 hingga 2005. Ada 10 penyair dalam antologi itu. Ini bakal diterbitkan oleh Pusat Bahasa Indonesia.

Tahun depan saya berencana membawa delegasi penyair Indonesia ke Jerman. Mungkin ini pertama kali delegasi penyair diutus negara. Perkenalkan kebudayaan jangan dengan tarian melulu, tapi dengan aksara. Sudah saatnya Indonesia membuktikan kepada dunia mempunyai budaya modern, khususnya budaya aksara. Saya harap Pusat Bahasa bisa mencarikan sponsor.

Sudah berapa novel Indonesia yang diterjemahkan kedalam bahasa Jerman?

Mungkin (total) sekitar 25. Sekitar 6-7 karya Pram (Pramoedya Ananta Toer), Umar Kayam, Ayu Utami, dan Oka Rusmini.

Bagaimana tanggapan masyarakat Jerman atas novel Indonesia?

Harus diketahui bahwa sastra Indonesia di Jerman terbit di penerbit kecil. Buku-bukunya tak muncul di toko-toko. Tirasnya hanya 1.000-2.000, jelas tidak laris dan jarang dibicarakan kritikus terkenal di harian nasional Jerman ternama, seperti *Frankfurt Allgemeine*

Zeitung. Terjemahan novel Ayu Utami, misalnya, belum banyak tanggapan. Bahkan karya Pram tidak diresensi dari segi sastra, tapi lebih kepada dia sebagai korban politik Orde Baru.

Bukankah Pram saat bertemu Gunter Grass mendapat perhatian besar media di sana?

Oh tidak, sama sekali tidak.

Dibanding novelis Afrika atau Asia lainnya, Indonesia bagaimana?

Cina dan Jepang agresif memperkembangkan sastranya. Juga India dan Korea. Turki dengan sendirinya dilirik karena Orhan Pamuk meraih Nobel. Sastra Amerika Latin bahkan *best seller*. Dengan Vietnam saja, Indonesia masih kalah.

Bagaimana kajian sastra Indonesia di universitas di Jerman?

Ada perkembangan yang merisaukan. Jurusan-jurusan itu digeser program studi baru, yaitu studi kawasan. Akibatnya, pengkaji sastra Indonesia berkurang, diganti oleh ahli etnologi, antropologi, dan ekonomi. Bahasa dan sastra hanya jadi pelengkap pengetahuan para ahli kawasan, misalnya kawasan Asia Tenggara.

Di Bonn dulu, misalnya, ada program studi penerjemahan yang saya pimpin selama 20 tahun. Namun, sekarang tak ada lagi. Bahkan kini saya jadi abdi untuk (studi) kawasan itu. Dulu masih ada mahasiswa saya yang menulis skripsi tentang sastra Indonesia, sekarang tak

ada lagi.

Di Jerman, sekarang Anda sendirian menekuni sastra Indonesia?

Di Bonn, ya (Ia pengajar di universitas Bonn). Di Koln dan Hamburg mungkin masih ada (penggiat lain).

Bagaimana Anda melihat fenomena meledaknya novel populer Indonesia?

Saya baca *Ayat-ayat Cinta* tahun lalu. Saya tergiur membaca novel ini. Sebab, ada yang menyebut novel ini layak dinominasikan Nobel karena mengembangkan sastra Islami. Pada 10-20 halaman pertama, novel ini mengalir tanpa kerikil, tapi gaya bahasanya sangat pop.

Yang mengganggu saya adalah penggambaran hitam-putih si tokoh pemuda Indonesia di Mesir, seperti insanulkamil. Sempurna betul. Dia berpoligami untuk menyelamatkan perempuan Koptik yang mencintainya. Saya terganggu oleh pesan utama novel itu bahwa yang bisa masuk surga cuma orang Islam. Saat si perempuan Koptik itu sakit, ia bermimpi melihat sebuah gedung indah. Banyak orang berpakaian putih masuk, tapi dia dihalangi.

Itu merupakan sikap eksklusif yang agak berlebihan, sama sekali tak sesuai dengan jiwa rakyat Indonesia. Saya sempat ceritakan novel ini kepada seorang teman di Jerman. Dia katakan ini pelecehan terhadap Tuhan. Mengapa? Sebab, novel ini membayangkan Tuhan menerima makhluknya berdasarkan semacam KTP.

Bagaimana Anda membandingkan penyair mutakhir Indonesia dengan penyair Jerman?

Sastra Jerman berkembang sangat gemilang sejak ratusan tahun lalu. Puisi Jerman sudah mencapai puncak luar biasa pada Goethe dan Nietzsche. Di sekolah-sekolah juga diajarkan penulisan esai. Setiap penulis muda ada dalam tradisi yang sangat kaya itu. Para penulis di Jerman juga memiliki kemampuan beberapa bahasa. Saya melihat sastrawan (Indonesia) kurang menguasai bahasa-bahasa lain. Sastrawan Indonesia berkembang otodidak. Kalau boleh kritis, ini tak enak, mutu sastra Jerman rata-rata di atas mutu di sini.

Anda lihat peran negara penting untuk penyebaran sastra?

Ya. Di Jerman, misalnya, Departemen Luar Negeri wajib (memperkenalkan karya Jerman). Makanya didirikanlah Goethe Institut. Tugasnya menyebarkan kebudayaan Jerman.

Saya usulkan agar Indonesia membentuk Pusat Budaya Indonesia di Eropa. Pemimpinnya adalah budayawan, bukan birokrat atau diplomat biasa. Cina, misalnya, sudah mulai mendirikan pusat-pusat Konfusius. Banyak pengamat di sini melihat sastra Indonesia penting, tapi tak menyadari bahwa sesungguhnya marginal. ●

Koran Tempo, 27 Maret 2009

Goethe dan Islam

Salah satu alasan Berthold Damshäuser menerjemahkan puisi-puisi Goethe ke dalam bahasa Indonesia karena banyak puisi Goethe berbicara tentang Islam. Bahwa Goethe adalah perintis dialog Eropa-Islam, menurut Berthold, sudah lama diketahui di banyak negara Islam di Timur Tengah, seperti di Irak, Iran, Arab Saudi, dan Mesir. "Tapi di Indonesia, orang belum begitu mengetahui hal itu," katanya.

Sejak muda Goethe, menurut Berthold, membaca Al-Quran dan belajar bahasa Arab. Minatnya terhadap budaya Islam dipertahankan hingga tua. Dia pernah berencana menulis drama tentang Nabi Muhammad. Tapi tulisan itu tidak kelar, hanya beberapa fragmen.

"Kenapa Anda tidak menerjemahkan fragmen-fragmen drama itu, Bung? "Kita menerjemahkan puisi Goethe lain soal Islam," ujar Berthold. Salah satu puisi yang diterjemahkan Berthold, misalnya, *Buch der Parabeln*. Di situ Goethe menulis: Aku memandang takjub dan girang/Bulu merak dalam Al-Quran terpasang/Di helai ini mata-Nya berkekan-kan la terakan.

Menurut Berthold, Goethe tak menolak dugaan bahwa dia menganut Islam. "Dia pernah mengatakan, 'Saya bukan Nasrani'," kata Berthold. Berthold, melalui Komisi Indonesia-Jerman dalam bidang sastra dan bahasa, ingin menyelenggarakan acara pembacaan puisi Goethe di sekolah-sekolah Indonesia. ● SJS DAN LR

Pandu, Memandang Dunia Lewat Karl May

"Kami memang hanya menerbitkan buku lama. Namun lewat buku-buku Karl May, saya berharap kita bisa belajar tentang kemanusiaan, perdamaian, dan lingkungan hidup." Begitu kata kepala suku Paguyuban Karl May Indonesia atau PKMI, Pandu Ganesa.

Oleh EDNA C PATTISINA

Bersama komunitas dan penerbit yang dibangun secara swadaya, Pandu bersama PKMI telah menerbitkan 10 buku dari target 40 buku karangan Karl May.

Karl May adalah penulis Jerman yang kontroversial pada masa hidupnya, 1842-1912. Karl May banyak bercerita lewat dua karakter terkenal dalam bukunya, kepala suku Apache, Winnetou dan saudaranya, Old Shatterhand, seorang Jerman-Amerika. Buku-bukunya sempat dipandang sebagai novel tak berkualitas.

"Dia kontroversial karena sebagai orang kulit putih waktu itu, tulisan-tulisannya justru mencela penindasan yang dilakukan kulit putih terhadap bangsa lain seperti Indian," kata Pandu.

Mengisi masa kecil dengan buku-buku Karl May, awalnya Pandu hanya ingin mengenang masa kecilnya ketika ia mulai menjelajah dunia maya tahun 1999. Namun yang didapatnya lebih dari sekadar persahabatan antar-ras, tetapi juga situasi

yang bisa menjadi cermin masa kini.

"Dia bicara tentang perang etnik, Amerika dibangun dengan ongkos sangat mahal, yaitu menghabiskan sebuah etnis. Yang menjadi patokan waktu itu: kita versus mereka. Siapa pun yang bukan kita harus diperangi. Indonesia ketularan, pada abad ke-21 ini yang dipakai sebagai argumentasi *gontok-gontokan* adalah agama. Padahal, itu rasa kemanusiaan yang hilang," katanya.

Karl May juga menyinggung

isu lingkungan hidup dalam tulisan-tulisan yang dia buat pada abad ke-19. Ia menulis tentang kuda-kuda mustang yang punah, hingga bison yang habis dibantai.

"Di Indonesia pada abad ke-21, mana itu orang hutan, harimau Sumatera, atau badak? Tinggal segelintir. Persis kan?" kata Pandu yang dua tahun hidup di pedalaman hutan Kalimantan.

Karl May juga mengangkat isu perang yang relevan dengan konteks masa kini. Bah-

kan, dalam buku-buku karangannya yang merupakan hasil perjalanan ke Aceh, ia menyebut kolonialisme sebagai terorisme.

"Sekarang kok Amerika (AS) masih bisa menyerbu Irak. Sepertinya manusia memang masih seprimitif dulu," katanya.

Minta tolong anak

Perjalanan Pandu dan kawan-kawan pencinta Karl May berawal dari buku seharga Rp 17.500 untuk membuat situs web. Dengan meminta tolong kedua anaknya yang duduk di

bangku SD dan SMP terciptalah situs www.indokarlmay.com pada Oktober 2000. Sebulan kemudian terjadi interaksi komunitas di ruang maya lewat *mailing list*.

Tak diduga, salah satu anggotanya adalah orang dari Ke-pustakaan Populer Gramedia yang dalam satu diskusi menantang Pandu menerbitkan Karl May dan menjadi editor tamu. "Di sinilah kita terkejut karena ternyata buku *Damai*

di *Bumi* itu sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan," cerita Pandu.

Perjalanan terus bergulir. Tulisan Pandu tentang *Damai di Bumi* dimuat di halaman satu koran ini. Ia kemudian ditelepon Goenawan Mohamad yang lalu membuka jalan masuk Karl May sebagai sebuah liputan di *Tempo*. Kemudian *Intisari* me-

nulis cerita tentang pembuatan situs web Karl May.

"Semua ini langsung membuat jumlah anggota komunitas Karl May meningkat pesat dalam waktu singkat," katanya.

Setelah buku *Damai di Bumi* terbit Oktober 2002, muncul pertanyaan lebih besar. Kok cuma satu buku yang diterbitkan, bagaimana dengan buku-buku Karl May yang lain?

Anggota PKMI yang saat itu jumlahnya sudah di atas 100 orang mendorong agar komunitas itu menerbitkan sendiri buku-buku Karl May.

"Jadilah lima orang patungan dapat uang Rp 27 juta. Tiga orang di antaranya 'bos', satu ibu rumah tangga, dan satu orang lagi saya yang *nyumbang* waktu saja," ceritanya.

Rupanya uang Rp 27 juta itu yang bergulir hingga kini dan mereka berhasil menerbitkan 11 buku, di antaranya *Winnetou I* yang telah cetak ulang enam kali atau 18.000 eksemplar. Di bawah penerbit yang dibuat Pandu, Pustaka Primatama, total ada 10 novel dari Karl May yang telah terbit, yakni *Winnetou 1, 2, 3, 4*, *Kara Ben Nemsi 1, 2, 3*, *Anak Pembunuh Beruang*, *Hantu Lano Estanando*, *Kumpulan*

Cerpen Old Shatterhand serta *Menjelajah Negeri Karl May*, sebuah pengantar tentang Karl May.

Semua itu

belum termasuk film yang harus diterjemahkan. Di sini ada empat judul film panjang, dua film dokumenter, dan masing-masing satu kartun dan parodi.

Jangan tanya soal bagaimana pembuatan edisi pertama *Winnetou 1*. "Bukunya jelek sekali ha-ha-ha. Saya yang bahasa Indonesia-nya pas-pasan menjadi editor. Akan tetapi siapa lagi? Kalau ada duit, pasti kita sudah membayar seorang profesional," katanya.

Naskah dari Jerman

Naskah asli diperoleh Pandu dari Jerman. Kebetulan saat ia pulang kampung ke Malang, dia melihat banyak kursus bahasa Jerman. Dia langsung menghubungi pengajarnya untuk menerjemahkan buku Karl May, padahal sebelumnya mereka belum pernah membaca Karl May.

Setelah bukunya selesai pada Oktober 2003, upaya ini malah mendapat dukungan dari Goethe Institut dengan memberi ruang untuk pameran.

"Kalau kita punya niat baik, orang akan mendukung," kata Pandu.

Keberadaan buku-buku Karl May sekarang ini di berbagai toko buku adalah hasil kerja komunitas. Menurut Pandu, sempat terpikir untuk menyerahkan penerbitan buku-buku Karl May kepada para profesional.

"Namun, apakah dedikasi mereka bisa seperti kami? Misalnya, honorinya ha-ha. Kalau kami sih senang-senang saja biarpun untuk menerjemahkan satu buku bisa setahun," katanya.

Jumlah total komunitas PKMI di dunia maya mencapai 800 orang. Merekalah yang menjadi pasar dan simpul-simpul kegiatan dalam menyebar-

kan ide-ide Karl May. Penerbitan buku digunakan untuk mendanai organisasi serta mengikat komunitas.

"Ini kan klub buku, jadi siapa pun yang masuk menjadi anggota klub ini enggak harus ke luar duit. Namun, mereka malah mendapat buku dan kaus," katanya.

Di balik berbagai kegiatan

dan penerbitan buku Karl May, Pandu merasa belum puas karena yang membaca buku-buku ini sebagian besar justru generasi 1980-an.

"Ketika sudah dewasa, kita susah mengubah sikap. Berbeda dengan sewaktu remaja, buku-buku seperti inilah yang membentuk kita. Maka, ketika dewasa kita siap bergaul dengan semua orang meski beda agama, suku, dan ras," tuturnya.

Oleh karena itu, tahun 2009 Pustaka Primatama berencana menerbitkan lima buku Karl May yang dibuat khusus untuk remaja.

"Kemarin kami sempat membuat komik, ada lima judul. Namun, tampaknya ini belum mengenai sasaran pangsa pasarnya," katanya.

Bagi Pandu, perjalanan "Karl May masa kini" baru setengah jalan. "Tujuan akhir kami adalah remaja Indonesia juga membaca dan meresapi nilai-nilai universal yang sudah kami peroleh dari Karl May," katanya.

Ikon Komik Indonesia

RA Kosasih

Karya-karyanya tetap dikenang berbagai generasi. Bahkan ia menjadi ikon komik Indonesia. Sebuah mahakarya yang belum adaandingannya.

Siswanti Suryandari

USIANYA hampir memasuki kepala 9 pada 4 April mendatang. Namun, langkah kakinya masih gagah. Suaranya tetap lantang dan masih mampu merekam banyak peristiwa di masa lalu.

Itulah RA Kosasih, komikus yang terkenal dengan karya-karyanya bertema pewayangan. Ketika ditemui *Media Indonesia* di rumah anak perempuannya, Yudowati Ambiana, Kosasih berkisah tentang kecintaannya pada dunia komik.

Semenjak kecil membaca komik adalah kesenangannya. Waktu itu komik-komik yang berkisah tentang Amerika banyak beredar di Indonesia. Kosasih pun kemudian belajar membuat detail-detail anatomi tubuh lewat komik Amerika itu.

Kepandaiannya melukis ini tidak dimiliki saudara-saudaranya. Bungsu dari 10 bersaudara pasangan R Wiradikusuma dan Sumami yang lahir di Bogor, Jawa Barat, ini benar-benar gandrung menggambar dan menonton wayang golek.

Kesukaannya itu berlanjut hingga Kosasih bekerja di Dinas Pertanian Bogor, dia kebetulan bertugas sebagai juru gambar. Dia selalu menggambar berbagai satwa dan tumbuh-tumbuhan. Hal itu juga dilakukannya di rumah memanfaatkan kertas yang ada di kantornya.

"Ya, kertas kan mahal. Kebetulan kertas di kantor bagus-bagus dan banyak. Apalagi kertas padalarang paling bagus," ucap Kosasih sambil tertawa.

Kebiasaan menggambar itulah pada akhirnya membuahkan ide untuk mencipta sesuatu yang lebih besar.

Apalagi setelah semalam menonton wayang golek dengan lakon Bima, Arjuna, dan Gatotkaca membuat otaknya gatal. Di benaknya hanya ada pikiran bagaimana menggambar sosok idolanya itu.

Sebetulnya, saat menjadi pegawai negeri hidup Kosasih berkecukupan. Gajinya pun bisa untuk menghidupi keluarganya. Namun, minatnya pada dunia gambar tidak terben-dung lagi.

Pascapenajahan Jepang pada 1953, Kosasih mulai aktif memasukkan karya-karyanya ke koran. Karya pertamanya *Sri Asih* muncul di harian *Pedoman* di Bandung. "*Sri Asih* itu sosok pahlawan wanita. Ide itu didapat saat membaca komik *Wonder Woman*," ucap Kosasih mengenang

tokoh *Sri Asih*, jagoan wanita berpakaian kebaya yang menumpas kejahatan.

Ternyata pemunculan *Sri Asih* itu langsung menaikkan oplah koran tersebut. Pada saat itu *Pedoman* mampu mencetak 3.000 eksemplar dan ludes karena pembaca menyukai serial *Sri Asih*.

Kosasih pun mendapat honor Rp4.000! (Jumlah yang cukup besar waktu itu). Padahal gajinya cuma Rp300. Atas dasar itulah Kosasih merasa akan lebih baik menekuni dunia komik daripada menjadi pegawai negeri.

"Waktu itu saya sudah bisa beli motor buatan Amerika merek Bonfit, sedangkan atasan saya belum punya kendaraan sama sekali. Jadi, buat apa berlama-lama sebagai pegawai negeri. Usia juga masih muda," ucap Kosasih diiringi derai tawa.

Komik wayang

Hingga akhirnya Kosasih mengundurkan diri sebagai pegawai ne-

geri pada usia 35 tahun. Pria yang dikenal ramah ini terus menekuni dunia komik tanpa henti. Pesanan pun laris manis.

Sempat usahanya dihadang kelompok Lekra, yang waktu itu memasukkan komik-komik dari China untuk mengerem laju karya Kosasih. Sempat karya-karya Kosasih turun drastis, tapi hal itu tidak memupuskan semangatnya.

Barulah pada era 1970-an Kosasih membuat komik bergenre wayang. Itulah komik terlaris sampai sekarang. Pada saat diterbitkan, komik itu terjual hingga 100 ribu eksemplar! Lahir lah *Ramayana*, *Mahabharata*, *Bhagawad Gita*, dan lainnya. Penerbit Maranatha Bandung telah mencetak ulang komik itu hingga hak penerbit telah berganti pada penerbit Erlana.

Diakuinya, membuat gambar-gambar wayang di dalam komik tidaklah mudah. Semua itu bisa dikerjakan Kosasih dengan perasaan. "Detail anatomi tubuh dan wajahnya harus disesuaikan dengan sifat si tokoh. Saya membutuhkan waktu lama untuk menerjemahkan cerita ke dalam sebuah gambar," jelasnya.

Untuk mengerjakan *Mahabharata* memerlukan waktu hampir satu tahun. Demikian juga *Bhagawad Gita*, salah satu kitab suci Hindu, juga membutuhkan waktu lama. Kosasih pun harus menenangkan pikiran dan hati saat mengerjakan *Bhagawad Gita*.

"Tidak mudah mengejawantahkan petuah-petuah dalam *Bhagawad Gita* ke dalam sosok Kresna, kemudian di-

ilustrasikan ke dalam gambar. Tidak seperti sekarang ini, komik kurang ada detail dan roh. Lebih mirip kartun," Kosasih berpendapat.

Kosasih mengerjakan gambar satu demi satu di atas kertas padalarang dengan tinta buatan Belanda, dan pena juga dari Eropa.

Dalam perjalanannya, karya-karya bapak berputra satu ini tidak lagi berkembang sebagaimana dulu. Kini karya-karyanya dicetak sangat terbatas karena kalah bersaing dengan komik-komik Jepang. Namun, Kosasih tidak menyesali semua itu.

"Saya belajar banyak pada *Bhagawad Gita*, bahwa perjalanan hidup manusia itu sudah diatur sedemikian rupa. Kalau sekarang saya melihat komik asing berjaya di Indonesia, ya mungkin memang demikian jalannya," ucapnya dengan suara tanpa emosi.

Kosasih tidak bisa menyalahkan siapa pun. Dia pun senang di sisa umurnya masih banyak anak muda yang menaruh perhatian pada kelestarian komik Indonesia.

Seperti dia tunjukkan banyak tamu dari komikus muda, seperti kelompok komik Indonesia, Akademi Samali, dan komunitas komik lainnya yang selalu berkunjung ke rumahnya.

Mereka tidak sekadar berdiskusi soal komik, tetapi juga membahas bagaimana menyelamatkan komik Indonesia. "Mereka benar-benar hebat," puji Kosasih dengan senyum bangga. (M-4)

KLASIK, ASYIK, KOMIK

Komik. Sepertinya, jarang ada orang yang *nggak* suka dengan buku cerita satu ini. Dengan gambar yang bagus ditambah cerita yang seru, dijamin *deh* kita bakal betah berjam-jam membacanya. Nah, kalau sudah hobi membaca, apa salahnya kita juga coba membuatnya sendiri. Seru pastinya bisa bikin komik sendiri sesuai dengan jalan cerita yang kita inginkan.

Berminat? Beng Rahardian, seorang komikus dari Akademi Samali, punya tips awal untuk bikin cerita komik. "Sebagus apa pun komik, kalau tidak ada ceritanya pasti tidak ada yang mau baca," katanya.

Membuat komik memang bukan sekadar menggambar. Ada unsur menampilkan cerita yang perlu *banget* dipertimbangkan meski cerita untuk sebuah komik tidak perlu *ribet*.

Salah satu jalan cerita yang paling digemari Kak Beng, misalnya, diambilnya dari komik *Sinchan*. Ceritanya, si *Sinchan* itu lagi belajar menulis surat. Lalu ibunya menyuruh *Sinchan* menulis apa yang ada dalam hati *Sinchan*. Pas surat itu tiba di rumah, si ibu membukanya dan menemukan sepenggal kalimat sederhana untuknya. "Aku sayang Mama," tulis *Sinchan*. Duh, menyentuh, ya?

Kalau sudah punya cerita yang seru, Kak Beng dan Kak Ipan, juga dari Akademi Samali, punya beberapa langkah untuk mulai membuat komik di antaranya:

❁ Membuat struktur cerita

Bagi cerita dalam tiga babak. Di babak pertama, kamu bisa memulainya dengan membuka cerita atau mengenalkan tokoh dan masalah yang mau diungkap. "Di sini saatnya kamu menggiring pembaca ke dunia komik yang akan diungkapkan ke depan pembaca," kata Kak Beng.

Berlanjut ke babak kedua, yaitu mengenai proses yang terjadi selama tokoh utama menghadapi masalah.

Terakhir, babak ketiga berupa penutup, setelah sang tokoh berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sebenarnya, tiga rumus tadi adalah cara klasik membuat cerita komik. "Klasik, tapi masih asyik," katanya.

❁ Bumbu karakter

Supaya tokoh komik kamu jadi kelihatan hidup, kamu harus memberi bumbu karakter. Bisa berkarakter baik, jahat, *mellow*, *lemot*, atau *narsis*. Pokoknya, karakter-karakter yang ada di dunia ini, *deh*. Biasanya, tokoh utama punya tokoh pendamping. Ibarat Batman dan Robin.

❁ Kedekatan dengan pembaca

Kunci untuk menghidupkan karakter itu juga terletak pada faktor kedekatannya dengan pembaca. Tokoh yang menarik itu biasanya karena pembaca merasa punya kesamaan dengan si tokoh, meski ia cuma tokoh komik.

❁ Rajin berlatih

Merasa *nggak* jago gambar? Buat Kak Beng, itu bukan masalah. Karena menurut dia, semua orang bisa menggambar. "Cuma perlu berlatih aja," ujarnya.

Membuat komik, tambah dia, juga seperti itu. Harus banyak berlatih. *Nggak* mudah memang bertutur lewat gambar dengan teks yang secukupnya saja. Kita perlu juga belajar untuk bercerita lewat teks yang minim dan lebih banyak 'berkata-kata' dengan bahasa gambar.

Jadi, tunggu apa lagi? Ayo, bikin komik... ■ ind

Pelarian dari Garis Lurus'

Saya memang hobi berat bikin komik. Tapi, memang sih menggambar komik itu sangat berbeda dengan ilmu menggambar arsitek. Di kampus, saya harus berkutat dengan gambar garis-garis lurus. Saya suka dikritik dosen, katanya gambar garis saya *nggak* tegas.

Tetapi, gara-gara hobi menggambar komik, justru ada nilai tambah untuk di kelas. Soalnya, gambar orang yang saya buat lebih hidup dan tidak kaku. Bahkan, saya sering diminta dosen untuk memberi contoh gambar orang yang baik untuk memberi sentuhan kehidupan pada sketsa arsitektur.

Hobi coret-corek juga sering saya salurkan di sisi-sisi kertas tugas arsitek yang besar dan tidak terpakai. Komik menjadi tempat saya untuk menyalurkan isi pikiran, terutama ketika saya sedang

tidak menyukai garis lurus. Komik terus jadi pelarian dari garis lurus, he, he.

INDIRA REZKISARI/REPUBLIKA



Pamela Sarnia
(20 tahun)

Mahasiswi Jurusan
Arsitektur ITB

Bermain Gambar

Masih kesulitan menggambar komik? Kak Beng dan Kak Ipan membagi tips yang bisa kamu coba bersama-sama. Kata mereka, supaya lebih santai, menggambar bisa dijadikan sebuah permainan. "Mulai dari satu orang membuat satu panel komik," kata Kak Beng.

Setelah itu, temanmu melanjutkan gambar yang sudah dibuat orang lain. Begitu seterusnya sampai akhirnya menjadi sebuah cerita komik. Hasilnya, sama sekali bisa tidak diduga. Kata Kak Beng, kalau teman kamu jahil bisa jadi dari gambar pertama kamu yang serius berubah jadi cerita usil gara-gara lanjutan gambar teman kamu. Bahkan, kalau yang meneruskan gambar kamu adalah si teman yang 'datar', bukan tidak mungkin kalau komik itu berujung datar. Seru kan?

Menggambar bersama itu bertujuan untuk melatih gaya kamu dalam merespons sebuah gambar dan cerita. Sekaligus belajar untuk tidak terlampau memikirkan beragam detail yang mau kamu masukkan dalam gambar. Alasannya, lagi-lagi komik adalah sebuah cerita. "Jadi, yang penting itu ceritanya," pesan Kak Beng. ■ Ind



'Komik. Bagian dari Masa Depan'

Saya datang ke acara ini untuk latihan bikin *story board*. Soalnya, dalam salah satu mata kuliah yang harus saya ambil adalah kelas *creative drawing*. Di kelas itu, saya diminta untuk membuat sebuah *story board*.

Untuk saya, membuat *story board* bukan perkara mudah. Lewat *workshop* ini, saya belajar untuk menggali ide, membuat *story board* baru

kemudian menuangkannya dalam bentuk yang lebih rinci lagi hingga layak disimak.

Meski sehari-hari saya tidak hobi menggambar komik, saya suka membaca komik, terutama komik dalam negeri. Saya sendiri lagi mempertimbangkan komik menjadi mata pencaharian. Saya optimis banget, yang seperti ini akan jadi bagian dari masa depan.

Supari
(19 tahun)

Mahasiswa Jurusan
Animasi, Digital
Studio College

INDIRA REZKISARI/REPUBLIKA



Edi Purnomo
(22 tahun)

Mahasiswa Digital
Studio College

'Tergantung Gambarnya'

Saya mengikuti *workshop* karena ingin belajar menggambar dengan cerita. Selama ini Edi lebih banyak menggambar ilustrasi saja.

Untuk saya, komik yang paling seru adalah komik fantasi. Seperti komik mitologi *gitu*. Misalnya, komik yang bercerita tentang kerajaan Majapahit.

Dulu, komik dalam negeri yang bercerita tentang kisah kerajaan masa lampau banyak beredar. Sayangnya, sekarang komik serupa sudah susah dicari.

Kalau soal komik favorit, untuk saya, semua tergantung gambarnya. Cerita itu urusan nomor dua, yang penting gambarnya bagus. Kalau gambarnya jelek, saya *nggak* bakal baca komiknya. ■ ind

Republika, 7 Maret 2009

Membaca Che lewat Strip Komik

SOSOK seorang Ernesto 'Che' Guevara sudah hampir terbatas pada mitos kemartiran. Tanpa perlu dramatisasi berlebih, kehidupannya adalah sumber cerita menarik untuk kemudian diadaptasi menjadi film.

Masa muda yang ia habiskan dengan mengelana Amerika Selatan menggunakan sepeda motor digunakan untuk bahan memoar *The Motorcycle Diaries*. Selanjutnya, memoar itu diadaptasi menjadi film berjudul sama keluaran 2004 karya sutradara Walter Salles.

Pada 2008, sutradara pemenang Oscar Steven Soderbergh malah mengeluarkan dua volume potongan biografi kehidupan Che yang diperankan Benicio del Toro. Di tahun yang sama, kartunis *underground* Manuel 'Spain' Rodriguez mengeluarkan *Che: A Graphic Biography*. Penerbit Gramedia menerjemahkan novel grafis ini sebagai *Che: Sebuah Biografi Grafis*.

Kehidupan Che yang ditangkap Rodriguez dalam deretan strip komik ini cukup lengkap. Berawal dari masa lalunya sebagai produk keluarga kelas menengah di Argentina sampai ia menjadi mahasiswa kedokteran yang memutuskan melakukan perjalanan di seputaran Amerika Selatan dan saat Che berproses menjadi Che.

Terlepas dari beberapa kesalahan ketik, masa-masa muda inilah bagian paling menyenangkan dari novel grafis Rodriguez.

Saat Che masih menyerap kondisi alam dan kultur yang ikut membentuknya dan ia belum punya ideologi.

Pada bagian cerita Che muda itu, Rodriguez masih belum ikut-ikutan membentuk subjeknya jadi bagian mitos. Dia 'hanya' anak muda yang melakukan perjalanan. Penyakit asma Che mendapat cukup banyak porsi untuk muncul di sepanjang buku. Gambarnya hitam putih, maskulin, bahkan hampir propagandis. Proporsi tubuh karakternya kadang tak seimbang. Ada penekanan pada tangan-tangan besar dan otot, tapi tak sebanding dengan lengan atau bahu.

Rodriguez memberi gambaran komplis soal konteks situasi politik yang mengelilingi Che pada masa-masa menjelang ia bergabung dengan Pergerakan 26 Juli dan pada masa Che menyebarkan 'merek' revolusinya. Tetapi, saat Rodriguez menangkap sosok Che pada masa dan pascarevolusi, ia jadi bagian dari gelombang yang membawa Che pada reputasi mitos itu.

Seperti tak pernah ada zona abu-abu dari sosok Che. Contohnya, pada halaman 60, soal kembalinya Che dari tur ke negaranegara Asia dan Afrika, ia menemui Bank Nasional Kuba. "Hasil kunjungannya dinilai sangat efisien dan efektif [sic] meski Che tetap dengan gaya yang informal," tulis Rodriguez. Tak pernah dijelaskan dengan

rinci apa yang dimaksud dengan efisien dan efektif dan apa hubungannya gaya informal dengan hasil pertemuan?

Nada yang kurang lebih sama juga ditunjukkan pada halaman 71, soal Che mengurus ekonomi dan militer Kuba. Penjelasan hanya, "Dengan gaya yang santai namun efisien, Che telah mampu mendisiplinkan dan mengatur Kuba". Sementara itu, balon dialognya hanya berujar, "Baiklah kawan, kita laksanakan!" tanpa perujukan pada suatu tindakan konkret.

Strip komik memang punya keterbatasan

ruang, tetapi bukan berarti pembaca hanya bisa dicekoki dengan penyimpulan-penyimpulan tanpa bukti cukup. Walaupun memang sebuah karya bisa jadi pernyataan politis pembuatnya. Itu sepertinya yang sedang dilakukan Rodriguez.

Pada bagian akhir, dua laki-laki sedang berbicara di sebuah kota besar berbahasa

Inggris (Amerika-kah?). "Kini Kuba memiliki layanan kesehatan terbaik nomor tiga di dunia. Orang yang membunuh Che menderita katarak dan dioperasi di Kuba dengan gratis," kata salah satu dari mereka. Lawan bicaranya menjawab, "Maksudmu Amerika sebenarnya telah menggulingkan demokrasi?" Pria pertama menjawab, "Begitulah."

Di sini Rodriguez jadi jelas-jelas menyatakan 'demokrasi' yang berjalan di Kuba adalah utopia yang sempat terwujud tanpa menjawab klaim-klaim soal Che sebagai seorang pembunuh totaliter. Amerika memang punya kebiasaan memasang merek demokrasinya di berbagai negara. Tetapi Rodriguez memosisikan Amerika vs Kuba dalam novel grafis ini sebagai hitam dan putih. Hanya kejelekan pada satu sisi dan kebaikan pada sisi yang lain. Lagi-lagi alasan penguatan kenapa foto Che karya Alberto Korda itu sudah menjadi ikon seorang martir. (X-9)

Terima Royalti Kecil

BELUM lama ini RA Kosasih harus berbaring di Rumah Sakit Internasional Bintaro. Mendadak napasnya sesak dan dadanya sakit. "Saya didiagnosis sakit jantung," kata Kosasih sambil mengelus dada kirinya.

Meski demikian, di usia yang hampir 90 tahun, Kosasih memang masih tampak segar. Ia tinggal bersama di rumah anak semata wayangnya, kamar tidur Kosasih pun terletak di lantai dua. Ia merasa tidak keberatan naik-turun tangga. Justru hal itu, menurutnya, menjadi bagian olahraga sehari-hari.

Meski oleh dokter saat ini Kosasih dilarang minum air putih terlalu banyak. "Saya tidak boleh minum air terlalu banyak supaya tidak sesak napas. Air akan memenuhi jalan napas saya," ucap Kosasih menirukan pesan dokternya sambil tertawa. Padahal, ia juga tahu minum banyak air putih baik untuk kesehatan. "Tetapi untuk saya tidak bisa."

Perasaan bersyukur selalu menghiasi Kosasih. Ia teringat, di

tengah sakitnya itu, justru bisa bertemu dengan para penggemarnya. Salah satunya adalah dokter yang merawatnya selama di RS Internasional Bintaro.

Kosasih menuturkan saat ia masuk ke ruangan periksa, dokter tersebut langsung menyapa. "Oh ini yang namanya Pak Kosasih. Saya sudah membaca komik bapak waktu masih remaja, baru ketemu sekarang. Komiknya masih setumpuk di rumah," kenang Kosasih tentang pertemuannya dengan dokter yang merawatnya itu.

Selama dirawat di rumah sakit, beberapa komikus yang aktif mengirimkan kabar lewat internet punewartakan kondisinya. Banyak orang yang kemudian menjenguknya. Bahkan ada kiriman bunga dari Menteri Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman yang disampaikan staf humasnya.

"Saya tidak kenal dengan Menristek Kadiman. Namun, mungkin Pak Menteri pernah membaca komik

saya. Terima kasih atas perhatiannya.”

Bahkan, banyak yang memberikan sumbangan untuk berobat selama di rumah sakit. Seniman generasi tua di Indonesia seperti Kosasih pada umumnya memang tidak memiliki tabungan yang cukup. Meski mendapatkan royalti,

nilainya tidaklah seberapa.

“Kalau dibandingkan dengan saat saya mendapat honor di zaman dulu dengan royalti yang saya peroleh, jelas jauh sekali. Royaltinya sangat kecil, apalagi komik yang dicetak juga sangat terbatas,” ungkapnya.

Bapak bercucu satu itu kini sudah tidak lagi menggambar komik. Sejak 1990, ia berhenti total menggambar. Alasannya, tangannya selalu gemetar kalau menggambar sehingga hasilnya kurang bagus.

Kosasih pun sering dijadikan tempat curhat para komikus muda, terutama dalam menggambar tokoh. “Kebanyakan komikus saat ini kurang detail menggambar anatomi tubuh dan wajah yang menggambarkan watak seseorang,” kritiknya terhadap komikus generasi sekarang.

Meski tidak ada anggota keluar-

ganya yang meneruskan jejaknya, Kosasih tidak berkecil hati. Putri tunggalnya, Yudowati, dulunya senang menggambar seperti dia, tetapi tidak dilanjutkan. Namun, ia yakin kelak akan ada komikus-komikus yang berkarakter di Indonesia. Melanjutkan ciri khasnya dalam membuat komik. (Nda/M-4)

B I O D A T A	Nama	Raden Ahmad Kosasih alias RA Kosasih
	Lahir	Bondongan, Bogor, Jawa Barat, 4 April 1919
	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Inlands School 1932, • Hollandsc Inlands School (HIS) Pasundan
	Karier	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis komik • Juru gambar di Departemen Pertanian Bogor, • Komikus di harian <i>Pedoman Bandung</i>
	Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li style="width: 50%;">• <i>Sri Asih</i> <li style="width: 50%;">• <i>Pandawa Seda</i> <li style="width: 50%;">• <i>Siti Gahara</i> <li style="width: 50%;">• <i>Bharatayudha</i> <li style="width: 50%;">• <i>Sri Dewi</i> <li style="width: 50%;">• <i>Raden Parikesit</i> <li style="width: 50%;">• <i>Mahabrata</i> <li style="width: 50%;">• <i>Srikandi</i> <li style="width: 50%;">• <i>Ramayana</i>

Musikalisasi Puisi Diminati Orang Asing

MUSIKALISASI puisi sebenarnya cara untuk mengapresiasi, yakni 'mengawinkan' karya sastra (puisi) dengan musik. "Lewat musikalisasi puisi, orang bisa tertarik pada puisi dan musiknya," ucap Ari KPIN dari Bandung dalam acara 'Pesta Buku Jogja' di Jogja Expo Center, Minggu (15/3). Pertunjukan Musikalisasi Puisi menandai peluncuran buku berjudul 'Musikalisasi Puisi, Tuntutan dan Pembelajaran' terbitan Hikayat Publisng. Kegiatan itu diselenggarakan Hikayat Publisng bersama Ikapi DIY dan SKH *Kedaulatan Rakyat* dengan diberi pengantar Asep Ruhiyat (Direktur Penerbit Hikayat Publisng).

Asep mengatakan, meski soal musikalisasi puisi sering menjadi pembicaraan dan perdebatan di media massa, tetapi masih sangat jarang karya tersebut diterbitkan jadi buku. "Musikalisasi lebih banyak hadir di panggung pertunjukan seni dibandingkan dalam



KR-JAYADI KASTARI

Ari KPIN (kiri) bersama kelompoknya unjuk kebolehan di JEC.

teks bacaan," ucapnya. Untuk itulah ini sebagai bentuk apresiasi pada kreativitas seniman, khususnya penyair dan musisi.

Sedangkan Ari KPIN mengemukakan, terbitnya buku ini mendapatkan sambutan cukup bagus, terutama di Bandung baik dari penyair

maupun kalangan pendidik, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia. "Bahkan teks-teks untuk musikalisasi diminta sekitar 300 orang, saya nge-print terus sampai komputer jebol," ucapnya. Maka adanya buku ini, memudahkan dalam pembelajaran. Muncul pula permintaan bu-

ku-buku dari Banjarmasin, Medan. "Materi yang masuk jaringan internet juga direspons orang dari mancanegara sampai mau dibeli royaltinya. Saya dan teman-teman justru tidak mengizinkan," ucap Ari KPIN yang juga anggota pemain Indonesian Philharmonic Orkestra.

Malam itu mengemas musikalisasi karya Acep Zamzam Noor, Hamid Abdul Jabbar, Joko Pinurbo, Nenden Lilis dan Raudal Tanjung Banna. Ari bersama kelompoknya telah membuat musikalisasi puisi dalam bentuk album, antara lain Solitude Maret (1995), Trisakti (musikalisasi puisi dan antologi puisi Tangan Besi, Jiwa Tanpa Topeng Kepalsuan (2003), Negeri Sihir (dari kumpulan puisi karya Nenden Lilis), Nyanyian Anak Pertiwi (2005), Ikebana (dari kumpulan puisi Cecep Syamsul Hari (2006), Derai-derai Cemara (Puisi pilihan penyair Indonesia). (Jay)-s

Kedaulatan Rakyat, 17 Maret 2009

MUSIK

*Liederabend,**Tembang Puitis Getarkan Sukma*

Tidak banyak kelompok musik memilih genre musik seperti yang "diperkenalkan" *Liederabend* pada Rabu (25/3) malam di Bentara Budaya Jakarta. Bagi *Liederabend*, tembang puitis alias *art songs*, atau di negara asal sang pujangga (Jerman) dikenal dengan istilah *lied* atau *lieder*, tentu bukan sesuatu yang baru, karena sudah dilakoni sejak lama.

Yang baru, barangkali, audiens yang mengapresiasi tampak semakin beragam. Tidak didominasi kalangan tua, tetapi anak muda dan anak-anak juga ada. Yang pasti, musik dengan tembang-tembang puitis karya para pujangga dunia, yang digubah ratusan tahun lalu, awal abad ke-19, jika dibawakan dengan cita rasa seni menjadi romantisme yang menggairahkan. Unik sekaligus menarik.

"Tembang-tembang yang kami bawakan adalah seri tembang-tembang cinta yang romantik, produk awal abad ke-19,

karya pujangga Robert Schumann (1810-1856), Johannes Brahms (1833-1897), Clara Schumann (1819-1896), serta Felix Mendelssohn (1809-1847)," kata Iswargia Renardi Sudarno.

Penampilan *Liederabend* diawali oleh penyanyi sopran Binu D Sukaman dengan tembang "Kennst du das Land (Mignon)", kemudian penyanyi bariton Joseph Kristanto dengan tembang "Bailade des Harfners (Harfner)". Kemudian, Binu dengan tembang "Nur wer die Sehnsucht kennt (Mignon)" dan Joseph dengan tembang "Wer nie sein Brot mit Tränen aß (Harfner)". Secara bergantian, Binu dan Joseph dengan solis menembangkan sembilan tembang puitis karya Robert Schumann.

Walaupun sebagian penonton tidak mengerti dengan lirik-liriknya yang dalam bahasa Jerman, totalitas penampilan Binu yang anggun dan memesona de-

ngan gaun merah muda bermotif bunga warna-warni, ditambah pengungkapan ekspresi lagu yang begitu menjiwai, penonton bagai hanyut dalam suasana yang romantik.

"Baik Binu maupun Joseph mampu mentransmisikan roh tembang-tembang puitis yang dibawakan, berlabuh di sukma audiensnya. Inilah yang mengagumkan dari penampilan *Liederabend* dengan genre musik seni ini," kata Soraya, penonton yang mengaku puas dengan pertunjukan *Liederabend* pada Bentara Music Performance.

Tembang terpilih

Pada sesi kedua, *Liederabend* menampilkan tembang-tembang terpilih dari Johannes Brahms dengan suara bariton Joseph Kristanto, seperti "Der Gang zum Liebchen op 48 No 1", "Botschaft op 47 No 1", dan "Wie Melodien zecht es mir op 105 No 1".

Kemudian tembang terpilih dari Opus 13 Clara Schumann dengan suara sopran Binu D Sukaman, seperti "Sie liebten sich beide", "Ich stand in dunklen Traumen", dan "Liebeszauber".

Yang agak unik, Iswargia merancang duet Binu dengan Joseph membawakan empat tembang dari Opus 63 karya Felix Mendelssohn, yaitu "Ich wollt meine liebe ergosse sich", "Abschiedlieds der Zugvogel", "Gruß", dan "Herbstlied".

Binu, Joseph, dan Iswargia, yang tiada duanya di bidang masing-masing dan telah tampil di sejumlah negara dengan sambutan yang luar biasa, melalui *Liederabend* telah memperkenankan karya-karya abadi, tembang-tembang seni nan puitis dari pujangga dunia seperti Robert Schumann, Johannes Brahms, Clara Schumann, dan Felix Mendelssohn untuk pencinta musik di Indonesia.

(YURNALDI)

Kompas, 28 Maret 2009

Bayangkan Seandainya

Bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini bukan wajahmu tetapi burung yang terbang di langit yang sedikit berawan, yang menabur-naburkan angin di sela bulu-bulunya;

bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini bukan wajahmu tetapi awan yang menyaksikan burung itu menukik ke atas kota kita dan mengibas-ibaskan asap pabrik dari bulu-bulunya;

bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini bukan wajahmu tetapi pohon rambutan di halaman rumahmu yang menggoda burung itu untuk hinggap di lengannya;

bayangkan seandainya yang kaulihat di cermin pagi ini wajahmu sendiri yang itu juga, yang tak kunjung habis meski telah kaukupas dengan ganas selembat demi selembat setiap hari.

Kompas, 22 Maret 2009

Laki-laki yang Pekerjaannya Mengorek Tempat Sampah

/1/

Ibuku masih perawan, begitu katanya selalu setiap kali kau menanyakan asal-usulnya. Lelaki itu tidak pernah menatap langit, tentu bukan karena ia tak tahu bahwa langit benar-benar ada di atas sana. Pemulung memang menelusuri tempat sampah demi tempat sampah dengan sebatang tongkat berkait yang membantunya memilah-milah jenis barang buangan, membantunya mengait kaleng kosong, plastik bekas, dan kadang-kadang bungkus makanan yang sudah kadaluwarsa tetapi yang mungkin isinya masih bisa dimakannya, atau diberikan kepada kucing-kucingnya yang di rumah menunggu setia. Suaminya konon ada lima, tanpa sanggama. Beberapa orang ibu di kompleks kita suka curiga padanya, beberapa yang lain suka memberikan barang bekas atau sisa makanan. Kau pernah bilang bahwa apa yang dikatakannya pertanda ada masalah dengan dirinya.

/2/

*Tapi ibuku masih perawan, tanpa sanggama. Setiap kali kautanya kenapa selalu menunduk, ia hanya diam. Mungkin ingin dikatakannya bahwa di langit sana tidak ada tempat sampah yang sudah dianggapnya sebagai hakikat hidupnya, tidak ada yang bisa dikais-kais dan dikait dengan tongkat kesayangannya. Ia tak begitu suka bicara. Wajahnya yang tampan seperti wayang membuat ibu-ibu dan pembantu rumah tangga suka menggodanya dan ia merasa cukup menjawab dengan *selamat pagi* atau *selamat sore* atau hanya dengan senyum yang masih juga menyembunyikan jajaran gigi yang rapi di balik bibirnya. Kau pernah mencurigainya sebagai ksatria yang sedang menyamar untuk mencari kekasihnya. Aku tertawa - tapi mungkin benar juga. *Please*, jangan sekali-kali membayangkan dirimu sebagai putri yang mungkin sedang dicarinya itu, aku membayangkan suatu bencana seperti yang pernah kita baca dalam sebuah buku tua. Ksatria yang menyandang kantong besar di punggungnya itu selalu cepat-cepat lenyap di kelokan ketika sorot mata perempuan-perempuan itu dengan gemas mengikuti gerak-geriknya. *Kenapa ia tak pernah mau tengadah ke Langit, rumah para Batara?**

/3/

Kau ini bicara apa?

Sajak-sajak Gus tf

Seruling Daging

Sudah. Jangan kaubicara lagi tentang lubang. Semua ruang semua rongga di tubuhmu telah jadi jurang. Semua urat semua serat di dagingmu telah jadi tambang. Kaulihat, di tambang itu mereka turun, terayun-ayun, meluncur jauh ke dasar tak berdasar. Kaudengar, suara serulingkah yang mengalun, meriap, seolah mengapung dan menjalar?

"Tak ada seruling dalam daging" katamu. Tapi alun suara itu serasa kaukenal, serasa kautahu. Gemerincing, dari suatu lubang di nun jauh masa lalumu. Siapa tahu, di dinding lubang itu, mereka telah lama membuat lubang-lubang nada, belajar meniup menciptakan irama. Irama yang juga serasa nun jauh dulu pernah kaudengar, antara lena dan sadar?

Tapi, suara lain, nun jauh dari kedalaman jurang, dari dasar tak berdasar, naik memanjat tambang, menggemakan "Tak ada" berulang-ulang. Ya, *tak ada*, tak ada seruling dalam daging. *Tak ada*, tak ada setiap pun nada pernah mereka dengar. Tetapi ah, kenapa, kenapa kau merasa lubang ini, geronggang ini, tiba tiba berguncang, seolah menggigil seperti gemetar?

Sudah. Jangan kaupikir lagi tentang lubang. Tentang rongga di tubuhmu menjelma jurang. Tentang urat, tentang serat yang menjulur-julai seperti tambang. Karena, nun jauh di dasar tak berdasar, di akar tak berakar, setiap waktu setiap ngilu, setiap pedih setiap pilu, nada-nada itu menggali, menciptakan lubang sendiri: menakik rima, memahat irama—tak peduli

apa tetap hanya buluh daging, atau justru menjelma seruling.

Payakumbuh, 2006

Lima Sebutan dalam Lima Bait Perpisahan

Kausebut ia "kekal ingatan", jarak yang mempertemukan dua tubuh, di sebuah jembatan, di dua simpang yang jauh, ketika dengan yakin kau pilih pulang ke arah selatan. Ah,

kausebut ia "gema tubuh", debar yang memantul, tertahan, di dua tapal kenangan, di mata yang micara, lenguh cahaya, angin, kelopak atau tampukkah sang penggugur suka. Ah,

kausebut ia "rintih salam", riang kalimat yang terlontar dari dua mulut, di sebuah jamuan, bibir gelas berdenting, kata-kata gemerincing, berkilauan bagai cucur hujan. Ah,

kausebut ia "jari pucat", tangan yang melambai, ketukan di dua ronggang, dada berkopongan, gaung memanjang, melejang, di tempat ia bakal lenyap dan tenggelam. Ah,

kausebut ia "sisa lamunan", ingatan yang naik, berlesatan dari dasar kenangan, dari dua tubuh, di jembatan berlainan, dua-duanya di selatan. Ah, di simpang manakah itu, Tuan?

Jakarta, 2006

Tiga Kata Suci

aku kini tahu, kenapa "menguap" kata sucimu. Bila kaubiar getir mendidih, meletup hilang si gugu sedih.

aku kini tahu, kenapa "mengendap" kata sucimu. Bila kaubakar sekam dendam, tinggal lepah jerami diam.

aku kini tahu, kenapa "meresap" kata sucimu. Bila kautapis tepuk tepis, menyesak naik si ceguk tangis.

Jakarta, 2006

Burung Kuntum

Aku masuk ke dalam kuntumu. Membayangkan kelopak itu seperti kepak. Di ujung daun, matahari melengkung, angin seperti suwung. Cahaya menjelma susu, meleleh, terus meleleh dalam pikiranku.

Aku masuk ke dalam pikiranmu. Mencicip susu (ah tidak, ini madu) yang menjelma burung di bibirku. Kutangkap kepak itu, sayap kemilat seperti sirip yang mengingatkanku kembali pada cahaya. Malam urung, malam meraung dalam igauku.

Aku masuk ke dalam igaumu. Susu cahaya, burung itu terbang pulang ke lumbung cemara. Cemara yang dalam igaumu menolak jadi lumbung (hanya mau jadi kayu) kembali meronta, berontak, meninggalkan derak, menjelma gaung dalam sayapku.

Aku masuk ke dalam sayapmu. Sayap yang dulu kemilat dalam igauku yang hanya angan dalam pikiranmu, menerbangkanku melambung jauh ke kota itu. Kota yang bagai melendung, bengkak, ruam menggembung, gelembung beton dalam batuku.

Aku masuk ke dalam batumu. Gagal membayangkan kuntum, sayap, kepak, bahkan walau bayanganku undur ke kelopak. Angin juga surut, undur ke gua-gua. Matahari (kuingatkan engkau, susu cahaya) garang, mengerang pulang ke dalam gelapku.

Aku masuk ke dalam gelapmu. Meraba-raba dengan pikiran kosong, hampa, dan sia-sia. Dan sungguh, wahai, sungguh tak bakal engkau percaya. Dalam kosong, dalam hampa, dalam sia-sia, kuntum itu rekah, menjelma sayap, kepak,

dan seekor burung berkoak, terbang, cegak lesat menuju cahaya.

Banjarmasin-Payakumbuh, 2007

Tungku

"Aku tungku," ia bilang. Hitam terang, padas arang. Letup decis gemeretak tulang. "Aku tungku," ia bilang. Hangus lengking dada terpanggang. Dari periuknya dari kualitasnya menggelegak ubun, benak mengerang. "Aku tungku," ia bilang. Setiap hari, setiap siang saat anak-anak pulang. "Aku tungku," ia bilang. Setiap hari, setiap malam saat urat daging meregang. "Aku tungku," ia bilang. "Aku tungku," ia bilang. Ah, kalian berdua tungku, Sayang... baik buruk, peluk amuk,

terus—tak meniti kalian merendang

Payakumbuh, 2006

Sepuluh Dialog Tubuh

1

"Tak ada yang salah pada lupa."
"Daging mengucap pada dirinya."

2

"Kaugali-gali, lubang dalam lambung."
"Tak henti-henti, riang sembur belatung."

3

"Setiap serat minta dituliskan."
"Mahadaging pucat kehilangan."

4

"Hanya lambai dan kenang."
"Tiang usia mengupas tulang."

5

"Musuh-musuh dalam dirimu."
"Merebut dengkur dari tidurku."

6

"Kaupahat dendam rindu pada."
"Darah mendidih aumah luka."

7

"Rumah siput di pangkal paham."
"Daging mengerang dibakar nafsu."

8

"Dalam matamu, hujan tak pernah teduh."
"Di pelupukku, matahari sesal mengaduh."

9

"Tangis tertahan melunás bayang."
"Rintih meluap di jalan pulang."

10

"Hausku sudah dalam tubuhmu."
"Ruang meleleh di tangan waktu."

Payakumbuh, 2006

Gus tf lahir 13 Agustus 1965 di Payakumbuh, Sumatera Barat. Setelah *Sangkar Daging* (1997) dan *Daging Akar* (2005), ia kini tengah menyiapkan buku puisinya yang ketiga, *Akar Berpillin*.

Kompas, 8 Maret 2009

Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono

**Sebilah Pisau Dapur yang Kaubeli dari Penjaja
yang Setidaknya Seminggu Sekali Muncul
Berkeliling di Kompleks, yang Selalu Berjalan
Menunduk dan Hanya Sesekali Menawarkan
Dagangannya dengan Suara yang Kadang
Terdengar Kadang Tidak, yang Kalau Ditanya
Berapa Harganya Pasti Dikatakannya,
"Terserah Situ Saja..."**

/1/
takdir pun dimulai
di pintu pagar
sehabis kaubayar
kita perlu sebilah
pengganti si patah
kau telah memilih pisau
berasal dari rantau
matanya yang redup
tiba-tiba hidup

/2/
bahasanya tak kaukenal
tentu saja
tapi dengan cermat
dipelajarinya bahasamu
yang berurusan
dengan mengiris
dan menyayat
yang tak lepas dari tata cara
meletakkan sayur berjajar
di talenan untuk dirajang
sebelum dimasukkan
ke panci yang mendidih airnya
dan dengan cepat
dikuasainya bahasamu
yang memiliki kosa kata lengkap
untuk mengurus bangkai ayam
membersihkan usus
memotong-motongnya
dan merajang hatinya

/3/
ia tulus dan ikhlas belajar
menerima kehadirannya
di antara barang-barang
yang telungkup
yang telentang
yang bergelantungan
yang kotor
yang retak
yang bau sabun
yang berminyak
di seantero dapur

/4/
segumpal daging merah
sedikit darah
di meja dapur
di sebelah cabe
berhimpit dengan bawang
yang menyebabkan
matanya berlinang
teringat akan mangga
yang tempo hari dikupasnya
teringat akan apel
yang kemarin dibelahnya
di meja makan

/5/
kau sangat hati-hati
memperlakukannya
waswas akan tatapannya
sangat sopan menghadapinya
meski kau yakin
seyakin-yakinnya
ia bukan keris pusaka
kau sangat hati-hati
setiap kali menaruhnya
di pinggir tempat cuci piring
takut melukai matanya

/6/
kau merasa punya tugas
untuk teratur mengasahnya
dinantinya saat-saat
yang selalu menimbulkan
rasa bahagia itu
inderanya jadi lebih jernih
jadi lebih awas
jadi lebih tegas
memilah yang manis
dari yang pedas
meraba yang lunak
di antara yang keras

/7/
apa gerangan yang dibisikannya
kepada batu pengasah itu

/8/
 ia suka berkeja-keja
 padaku, kata cucumu
 kau buru-buru menyeretnya
 menjauh dari dapur
 yang tiba-tiba terasa gerah

/9/
 ia kenal hanya selarik doa
 yang selalu kauucapkan
 sebelum memotong ikan
 yang masih berkelepotan
 kalau tanganmu gemetar
 memegang tangkainya
 ia pejamkan mata
 mengucapkan doa

/10/
 kenangannya pada api
 yang dulu melahirkannya
 menyusut ketika tatapannya
 semakin tajam
 oleh batu asah
 kenangannya pada landasan
 dan palu yang dulu menempunya
 kenangannya pada jari-jari kasar
 yang pertama kali mengelusnya
 kenangannya
 pada kata pertama
 si pandai besi
 ketika lelaki itu
 melemparkannya ke air
 yang mengeluarkan suara aneh
 begitu tubuhnya
 yang masih membara
 tenggelam dan mendingin
 kenangannya pada benda-benda

yang telah melahirkannya
 semakin redup
 ketika saat ini ia merasa
 sepenuhnya tajam
 seutuhnya hidup

/11/
 dua sisi matanya
 tak pernah terpejam
 sebelah menatapmu
 sebelah berkedip padaku
 jangan pernah tanyakan
 makna tatapan
 yang melepaskan isyarat
 seperti bintik-bintik cahaya
 yang timbul-tenggelam
 di sela-sela gema
 di sela-sela larik-larik
 Kitab yang menjanjikan
 sorga bagi kita

/12/
 ujungnya menunjuk ke Sana?
 diam-diam terucap
 pertanyaanmu itu
 menjelang subuh
 :
 matanya tampak berlinang
 dari sudut-sudutnya muncul
 gelembung-gelembung darah
 satu demi satu pecah
 :
 satu demi satu pecah
 :
 satu demi satu pecah
 :
 lantunan azan

Kompas, 22 Maret 2009

Pejabat Kudus 'Ditodong' Baca Puisi

JUMAT malam lalu (13/3) Gedung DPRD Kudus dipadati massa yang berkumpul di Aula lantai bawah. Mereka bukan ingin demo, tetapi ingin menyaksikan anggota muspida setempat unjuk kebolehan membaca puisi.

Memang, malam itu sejumlah wartawan yang tergabung dalam Jurnalis Kudus untuk Budaya Demokrasi (Jurkam), menggelar acara yang diberi tajuk 'Puisi Untuk Pemilu'. Kalau biasanya para anggota muspida, anggota KPU, Panwaslu dan tokoh masyarakat menjadi target buruan wartawan untuk diminta pernyataannya, malam itu mereka 'ditodong' untuk menghibur warga yang datang ke rumah rakyat tersebut.

Mendapatkan kesempatan tampil pertama di atas panggung mini, Bupati Kudus H Musthofa. Sebelum membacakan puisinya, orang nomor satu di Kudus ini meminta salah seorang wartawan untuk mendampinginya. Memenuhi ajakan itu, serentak Sony Wibisono mengambil gitar dan melantunkan tembang karya Leo Kristi yang menggambarkan adanya suasana alam baru. Usai lagu, masih dengan dentingan gitar, dibawah temaramnya lampu panggung, Musthofa-pun meluncurkan bait demi bait puisi yang diberi judul Indonesia Memilih. Dengan warna vokal alamnya dan intonasi yang kuat, Musthofa menyampaikan pesan kepada warganya untuk memilih pemimpin yang mampu mengayomi.

Tampil secara berurutan setelah bupati, para pejabat Muspida lainnya juga tak mau ketinggalan mencoba tampil dengan puisi mereka masing-masing. Mereka di antaranya Ketua DPRD Kudus HM Asyrofi Masyitho, Kapolres Kudus AKBP Bayu Wisnumurti, Komandan Kodim 0722 Kudus Letkol Czi Aby Ismawan dan sejumlah pejabat, tokoh masyarakat serta wartawan yang malam itu hadir.

(Gus)-c

Kedaulatan Rakyat, 17 Maret 2009

PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH

Perkenalkan Puisi sejak Dini

Puisi dapat digunakan sebagai bagian dari pengenalan keragaman budaya dan bahasa kepada anak-anak. Sayangnya, banyak anak saat ini yang sudah tidak lagi mengenal puisi. Padahal, di dalam puisi ada ketajaman dan kecerdasan hati dan pikiran. "Karena itu, puisi perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak dini," kata Arief Rachman, Ketua Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, dalam peringatan Hari Puisi Sedunia dengan tema "Keragaman Budaya untuk Perdamaian" di Jakarta, Jumat (20/3). Hadir dalam acara tersebut antara lain budayawan Taufiq Ismail. (ELN)



KOMPAS/LUCKY PRANSISKA

Taufiq Ismail membacakan puisi yang ditulisnya khusus untuk memperingati Hari Puisi Sedunia di Gedung Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Jumat (20/3). Hari Puisi bertema "Keragaman Budaya untuk Perdamaian" tersebut dimeriahkan pula dengan pertunjukan kesenian tradisional yang seluruhnya dimainkan oleh anak-anak dari berbagai daerah.

Kompas, 21 Maret 2009

Di Bawah

Lindungan Ka'bah

Dari Novel

ke Layar Lebar

Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* diharapkan bisa tayang selepas Lebaran tahun ini.

Masih ingat dengan novel karya Buya Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*? Novel ini ternyata tengah disiapkan untuk diadaptasi ke layar lebar. Rumah produksi MD Pictures menargetkan, film yang akan berjudul sama dengan novelnya itu sudah bisa tayang di seluruh bioskop pada Desember mendatang.

"Kita harapkan April skenario-nya sudah rampung sehingga Juni dapat mulai berproduksi. Kita harapkan selepas Lebaran atau Desember, film ini sudah bisa dirilis," kata Manoj Punjabi, produser dari MD Pictures, di Jakarta, Rabu (25/3) malam.

Adaptasi novel karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Hamka ini sebenarnya bukanlah yang pertama. Pada 1981, Asrul Sani bersama dengan Hamka pernah mengadaptasi novel ini ke dalam versi film. Sayangnya ketika itu, judul film terpaksa diganti menjadi *Para Perintis Kemerdekaan* karena tekanan pemerintah otoritarian Orde Baru.

Manoj mengatakan, film adaptasi novel Hamka kali ini akan berbeda dengan film yang pernah

dibuat Asrül Sani. Dalam penggarapannya, Manoj menunjuk Guntur Soeharjanto sebagai sutradara dan Titien Wattimena sebagai penulis skenario. Untuk para pemerannya, Manoj mengaku masih mencari. "Ini adalah proyek yang sangat, sangat besar," ujar Manoj sambil menyebut angka Rp 5-6 miliar sebagai anggaran biaya pembuatan film ini.

Guntur mengaku sempat bingung ketika memperoleh tawaran menjadi sutradara. Dia baru memberi keputusan dua hari kemudian setelah shalat Istikharah. "Saya sempat shalat Istikharah dulu sebelum memutuskan," ujarnya.

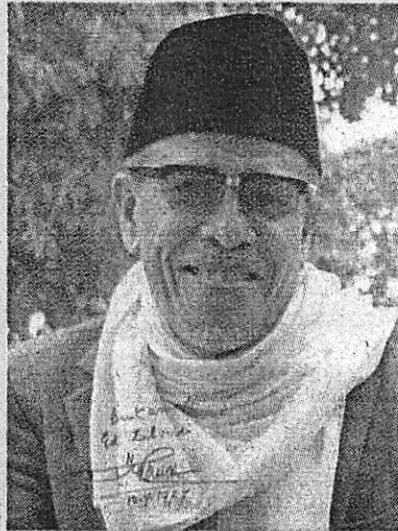
Memilih Guntur sebagai sutradara tentu bukan tanpa pertimbangan. Seperti dikatakan Manoj, ia memercayakan Guntur sebagai sutradara lebih karena pertimbangan faktor keyakinan. "Dia punya visi dan karakter yang membuat saya *sreg* dan suka," katanya. "Saya sudah melihatnya ketika menyutradarai film *Otomatis Romantis* dan *Cinlok*."

Visualisasi ulang

Tantangan terberat dalam pembuatan film ini, kata Guntur, terletak pada upaya visualisasi ulang *setting* yang terjadi pada 1920-an. Untuk lokasi *shooting*, rencananya dilakukan di Padang dan Jakarta. Untuk *setting* kota Makkah 1927 akan dilakukan dengan bantuan teknologi komputer grafis. "Yang pasti kita ingin membuat film ini sedetail mungkin dan kita akan berusaha membuat film ini sebagai sebuah film industri yang ideal," ujar Guntur.

Bagaimana dengan skenario?

PICASAWEB.GOOGLE.COM



● **Buya Hamka**

Skenario hingga kini belum rampung. Titien masih terus melakukan riset. Yang pasti, kata dia, akan ada dua tokoh tambahan. "Yaitu Halimah dan Haji Hassan," katanya. Halimah adalah sahabat Zainab, salah satu tokoh utama dari film ini. Sedangkan Haji Hassan adalah kakak dari ibu Zainab. Selain Zainab, tokoh utama lainnya adalah Hamid, anak orang miskin yang religius dan gigih dalam menggapai keinginan.

Sedangkan Zainab merupakan sosok perempuan dari keluarga kaya yang sangat tertutup. Keduanya sahabat di masa kecil. Ketika dewasa, mereka saling mencintai. "Saya akan berusaha untuk tidak membuat film ini bercerita tentang agama tertentu. Tetapi saya akan lebih banyak bercerita tentang cinta yang digambarkan dalam perbedaan dua kelas sosial antara si miskin

dan si kaya. Agama hanya akan menjadi *background*," kata Titien.

Menyambut positif

Afif Hamka, pihak ahli waris dari Buya Hamka, menyambut positif rencana mengadaptasi novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ke layar lebar. "Kami harapkan, film ini akan bisa lebih mengenalkan sosok Hamka kepada generasi sekarang. Hamka tak hanya dikenal sebagai ulama, dia juga seorang sastrawan," kata putra kesembilan Buya Hamka ini.

Menurut Afif, pihak keluarga sepakat memberi kuasa kepada MD Pictures untuk mengadaptasi novel Hamka. Hal ini, katanya, berkaitan dengan sukses film *Ayat Ayat Cinta*. "Kita berharap MD juga bisa membuat novel ini bagus seperti novel *Ayat Ayat Cinta* yang sukses saat difilmkan," katanya. Afif mengatakan, MD Pictures menyampaikan niat untuk membuat film ini setahun lalu di saat peringatan 100 Tahun Hamka. Afif berharap, film ini tetap memiliki unsur dakwah. Dia juga meminta kepada pihak MD Pictures agar aktor dan aktris yang akan memerankan tokoh Hamid dan Zainab bukanlah artis yang sering muncul di acara gosip. "Bagaimana pun beliau itu adalah pendakwah. Jadi akan lebih baik jika pemeran tokoh Hamid adalah orang yang mempunyai reputasi baik, bukan yang sering muncul di acara gosip," ujarnya.

Atas permintaan pihak keluarga tersebut, Manoj mengaku sangat sependapat. "Kita memang tak mau aktor atau aktris yang akan membintangi film ini adalah orang-orang yang punya masalah." ■ mohammad akbar

Alam Dunia Perspektif Siti Jenar

DUNIA adalah penjara bagi mukmin dan surga bagi nonmukmin. Begitulah kata-kata bijak yang sempat terucapkan oleh seorang tokoh fundamental di kalangan umat Islam yakni Muhammad SAW:

Ternyata teori yang terlontar tersebut tidak luput dari pemikiran Syekh Siti Jenar. Ia berasumsi bahwa kehidupan di alam dunia tidak lebih dari kematian. Justru alam selanjutnya yang menyimpan hakikat kehidupan yang di sana manusia menemui kelangkaan untuk menghembuskan napas.

Jasad yang mulanya bersatu dan selalu mengekang jiwa untuk menanggalkan segala kebutuhannya sudah tidak lagi berpengaruh. Itulah kematian, saat mayat di dalam alam kubur telah menemukan awak.

Berangkat dari sini sudah dapat diprediksi apa itu kematian dan apa itu kehidupan. Dogma ini sangat kontradiktif jika dikomparasikan dengan nilai-nilai yang juga diajarkan oleh tokoh fundamental dunia, Karl Marx.

Di satu sisi, Siti Jenar bergumam tentang kematian, tetapi di lain sisi, penganut paham materialisme menggambar-gambarkan makna kehidupan. Di sinilah letak daya tarik antara kedua konsep itu.

Apa yang ada dalam pandangan Siti Jenar tentang hakikat kematian malah diyakini oleh penganut paham materialisme sebagai hakikat kehidupan, begitu juga sebaliknya.

Menurut paham materialisme, kehidupan sesungguhnya adalah kehidupan yang telah terungkap di alam dunia ini. Sementara itu, kematian

adalah akhir dari segalanya, sebagai batas akhir berfungsinya seluruh organ tubuh.

Karena itu, pandangan materialisme berpegang agar manusia mencapai daya tahan untuk hidup dengan maksimal, maka harus mampu memenuhi kebutuhan jasmani semaksimal mungkin. Sementara itu, kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang dapat selalu ditunda demi jasmani.

Itulah yang dewasa ini mulai mengelembui masyarakat Indonesia. Para tikus berdasi masih terus bertahan dalam kedudukan mereka, pembangunan terealisasi secara besar-besaran, penumpukan harta yang tidak terbatas, tanpa adanya kesejahteraan bagi kehidupan rakyat kecil.

Syekh Siti Jenar membantah dengan tegas dalam menyikapi paham materialis ini. Ia berkeyakinan bahwa hidup ini tidak bergantung pada segala hal yang bersifat jasmani. Karena hidup ini tidak bersumber dari berfungsinya seluruh organ tubuh. Keyakinannya hidup itu sendiri telah ada jauh sebelum ditemani raga, yang malah keinginannya selalu cenderung kontradiktif.

Jasad yang membelenggu di dunia ini sesungguhnya telah memisahkan manusia dari wataknya yang suci. Hal itu terungkap dalam pernyataannya ketika dirinya merasa menyesal mengapa harus menjalani kehidupan dunia yang serbamati. (M-4)

Alquran, Mahakarya Sastra yang Agung

Alquran merupakan mahakarya agung dari Sang Pencipta. Tidak hanya sebagai kitab, Alquran juga pedoman hidup bagi umat manusia. Ibarat sebuah karya tulis, Alquran adalah satu-satunya mahakarya yang pernah ada sepanjang sejarah kesusastraan dunia. Tak ada satu pun karya sastra lain yang bisa menandingi keindahan sastra Alquran. Keagungan Alquran sebagai sebuah karya sastra diakui oleh masyarakat yang mendiami jazirah Arab, tempat Alquran diturunkan untuk kali pertama. Hingga kini, nilai sastra dalam Alquran diakui sebagai yang terbaik.

Keberadaan Alquran mematahkan semua norma keunggulan sastra yang pernah dikenal bangsa Arab. Setiap ayat Alquran melebihi norma sastra yang pernah dikenal. Aktualisasi Alquran mengungguli segala sesuatu yang mereka ketahui. Itulah mengapa banyak orang menganggap Alquran sebagai sebuah mukjizat, yang sulit dicariandingannya. Keagungan Alquran sebagai sebuah karya sastra dapat dilihat pada keagungan bentuknya, isinya, dan pengaruhnya.

Keagungan bentuknya dapat ditelusuri dari gaya bahasa yang digunakan. Alquran bukanlah sebuah syair yang berisi bait-bait kata. Alquran bukan pula karya sajak yang memiliki ciri konsonan dan vokalisasi suku kata terakhir identik.

Ayat Alquran tersusun dari kata dan frasa yang sangat sesuai maknanya. Kata-kata dan frasa-frasa Alquran untuk satu ayat atau satu bagian ayat sebanding atau kontras sama sekali dengan kata dan frasa ayat sebelum ataupun sesudahnya, baik dalam susunan maupun maknanya. Kata dan frasa Alquran mengungkapkan makna terkaya dan terkuat dalam bentuk singkat.

Tamsil dan kiasan Alquran, konjungsi dan disjungsi konsep, serta petunjuknya mengandung daya tarik. Komposisinya selalu tepat, terjalin baik, disampaikan dengan benar, seperti karya seni yang sempurna mutlak. Gaya Alquran kuat, empatik, dan tegas, juga lancar dan halus. Komposisi Alquran tidak mempunyai struktur dalam pengertian umum. Komposisinya menggabungkan bentuk sekarang, lampau,

dan akan datang dalam kalimat perintah pada halaman yang sama.

Sementara itu, keagungan pesan Alquran terungkap dalam banyak cara. Alquran menegaskan akal sehat dan nalar sebagai sikap ideal pikiran manusia. Alquran menyebut manusia sebagaimana adanya yang telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Alquran memberkati dan mendorong proses kehidupan dan memandang penolakan terhadap kehidupan sebagai tanda kelemahan, bukannya moralitas.

Pesan Alquran mempunyai tujuan dan kekuatan. Pesan yang disampaikan juga mengikat keluarga, Islam memandang manusia sempurna hanya bila ia menikah dan berfungsi dalam masyarakat, memiliki hak, dan memenuhi kewajiban. Pesan Alquran bersifat universal, umum (ekumenikal), dan komprehensif, begitu pula syariat sistem hukum yang dibangun berdasarkan Alquran. Selain itu, risalah Alquran memerintahkan agar keindahan dan estetika dimiliki dan dinikmati secara mutlak.

Sebagai sebuah karya sastra agung, pengaruh Alquran juga tidak bisa dia-

baikan. Bentuknya dianugerahi dengan ketralan yang menjadikan Alquran dapat dipergunakan oleh siapa pun. Isinya yang tidak berubah, membuat nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dinikmati, dan dimiliki. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pengaruh Alquran merupakan hasil gabungan bentuk dan isi, bukan fungsi dari salah satu faktor saja. Pengaruh agung mulia itu adalah hasil dari isi yang mulia yang menyatu dengan bentuk mulia.

Turunnya Alquran menimbulkan akibat yang luas. Semula, bangsa Arab ini menganggap diri mereka begitu tinggi karena keunggulan sastra yang mereka miliki. Lalu, datang kepada mereka sesuatu yang mengungguli bangsa Arab dalam bidang itu, kemudian membuat mereka tertinggal dan tidak berdaya. Alquran benar-benar menghancurkan kesombongan mereka.

Syair sastra yang paling jenius melemah di hadapan keperkasaan Alquran. Alquran membuat mereka merendahkan diri. Untuk sementara, mereka menghentikan produktivitas sastra. Sementara itu, sebagian

penyair bersumpah tak akan menciptakan syair lagi dan sebagian lagi memilih Alquran selamanya.

Turunnya Alquran membekukan bahasa Arab ataupun kategori logika, pemahaman, dan keindahan dalam bahasanya. Dalam waktu singkat, bahasa Arab Alquran menjadi standar dan norma bahasa Arab sejauh menyangkut kosa kata, sintaksis, tata bahasa, dan kefasihannya. Setiap orang memandang Alquran sebagai kriteria utama komposisi dan keunggulan sastra. Keberadaannya juga menjadi sebuah pembimbing bagi setiap penulis dan orator. Bahasanya juga terjaga selama belasan abad.

Karena itu, jika sekarang bahasa Arab merupakan bahasa percakapan sehari-hari bagi ratusan juta orang Arab, kemudian bahasa budaya, moral, agama, dan hukum bagi jutaan Muslim; semua itu berkat Alquran. Oleh karena itu, wajarlah kalau Alquran memengaruhi budaya dan sastra semua Muslim. Di dunia Arab, Alquran bahkan memengaruhi sastra Kristen dan Yahudi.

■ dia/disarikan dari Atlas Budaya Islam

Republika, 29 Maret 2009

Gus Mus, Puisi, dan Politik

KH Ahmad Mustofa Bisri alias Gus Mus, selain kiai, adalah seniman, pengarang, dan aktif di berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Juga, pernah menjadi anggota dewan. Beragam kegiatan ini memberi implikasi unik dalam ziarah kreatifnya. Ia bertegur sapa dengan realitas sosiologis dan psikologis tertentu. Maka, menarik menilik bagaimana warna puisi Gus Mus terkait momentum Pemilu 2009 kini. Dibandingkan Taufik Ismail, puisi politik Gus Mus memiliki corak khas berlatar pesantren dan tradisi pesisir.

Gus Mus telah muncul ke publik sastra Indonesia sejak era 1980-an ketika pulang dari Mesir melalui *Kumpulan Puisi Balsem Ohoi*. Kini, telah banyak karya dilahirkan, fiksi ataupun nonfiksi. Seperti *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem*, *Tadarus*, dan *Negeri Daging*, *Lukisan Kaligrafi*, dan sebagainya. Bagaimana Gus Mus bicara politik, khususnya pemilu dan kampanye? Tentu, puisi bagi Gus Mus tak sekadar hiburan, tetapi juga *taushiyah* sekaligus medan advokasi bagi umat. Bagi Gus Mus, barangkali, kritik terhadap penguasa, rakyat, atau dirinya sendiri ialah tanda cinta, bukan kebencian. Simak kritik Gus Mus tentang kampanye politik dalam "Jangan Berpidato": *Jangan berpidato! Kata-katamu yang paling bijak/ Hanyalah bedak murah yang tak sanggup lagi/ Menutupi koreng-borok-kurap-kudis-panu-mu.*

Gus Mus mengecam perilaku pejabat yang suka kampanye untuk menutup kebobrokan. Ada kamuflase di balik retorika. Elite gemar memanipulasi rakyat dan melakukan

penyimpangan. Gema cinta Gus Mus terpasang di *puisi pamflet*, seperti demonstran yang menggemakan suara cinta untuk seluruh bangsa.

Cara bicara pejabat sering terdengar indah memukau. Penuh retorika dan bunga bahasa. Justru itu dapat mengecoh kesadaran rakyat. Bertahun-tahun rakyat ditipu, lalu diabaikan. Gus Mus seperti ingin menyapa cinta kepada penguasa. Gus Mus cinta rakyat dan juga penguasa. Karena itu, penguasa harus diluruskan agar tidak terjerumus penyimpangan dan agar penguasa berbuat baik, menjaga moral, menegakkan hukum, dan seterusnya.

Gus Mus geram ketika cinta telah dikhianati. Penguasa yang seharusnya mencintai rakyat justru berkhianat dan meninggalkan kepentingan rakyat.

Nada geram itu, misalnya, juga terdengar dari puisi "Anonim", *Siapa yang bersedia menyerahkan lubang telinga/ Untuk kau jejal rong-sokan huruf dan kata-kata?/ Siapa?/ Kenapa kau tak menoleh sekejap saja?*

Melalui puisi, Gus Mus menyorot hobi penguasa yang banyak bicara dibandingkan bekerja. Penguasa lebih suka *ngomong* daripada realisasi janji. Ucapan dan tindakan yang tak sinkron itu membuat rakyat muak. Lewat puisi,

Gus Mus berteriak: "siapa yang bersedia menyerahkan lubang telinga". Itulah lukisan kegeraman rakyat. Rakyat kian cuek kepada penguasa. Tak salah bila muncul fenomena golput. Penguasa perlu merenungkan kondisi rakyat yang dilanda kesulitan. Tidak seharusnya hanya menuntut rakyat. Justru, penguasa harus peduli rakyat dengan merumuskan dan menjalankan kebijakan yang berpihak kepada mereka. Itulah bukti cinta penguasa kepada rakyat.

Pada puisi "Mantan Rakyat", Gus Mus menyindir perilaku calon legislatif atau anggota legislatif, *Mantan rakyat bertemu rakyat/ Berbicara atas nama rakyat demi rakyat/ Dan rakyat pun saling bertanya/ Apakah dia pernah jadi rakyat?*

Puisi Gus Mus mengirim kritik pedas kepada mereka yang hobi memanipulasi rakyat. Semua kebijakan dikatakan demi rakyat, padahal untuk kepentingan golongan dan diri sendiri. Mereka menjual rakyat. Penguasa bilang cinta rakyat, tetapi justru menindasnya. Yang dilakukan bukannya membuktikan rasa cinta, tetapi justru menebar kebencian dan dendam di hati rakyat. Rakyat hanya dikirim penderitaan dan kesengsaraan.

Puisi Gus Mus menjadi penyambung lidah rakyat. Inilah suara rakyat. Suara rakyat adalah

suara tuhan. Suara rakyat tulus penuh cinta. Mereka merasakan langsung dampak perilaku penguasa. Saat pemilu, rakyat dibutuhkan, diiming-imingi 'mawar merah'. Calon penguasa datang dengan senyum merekah, membawa buah tangan, dan segenap janji gombal. Setelah jadi penguasa, mereka abai dan berkhiyanat. Maka, lewat puisi, Gus Mus menggugat: apakah para penguasa itu pernah menjadi rakyat? *Kok*, mereka mengaku atas nama dan demi rakyat? Bila pernah jadi rakyat, mengapa kebijakan dan perilakunya jauh dari mencintai rakyat?

Keprihatinan memuncak terlihat dalam proses penegakan hukum di Indonesia. Maka, puisi Gus Mus berjudul "Keadilan" cukup bicara pendek: *hampir tertangkap mimpi*.

Panggung hukum dan peradilan belum menjadi ruang penegakan keadilan. Hukum masih berpihak kepada yang kuat dan kuasa. Rakyat kecil sering menjadi korban, kambing hitam, dan martir politik. "Hampir tertangkap mimpi," itulah ungkapan pendek puisi Gus Mus.. Ada nada pesimis, sekaligus skeptis. Namun, menyimpan makna mendalam. Sindiran menyentil dan pendek, namun menggugah. Menegakan hukum itu tidak perlu banyak bicara, tetapi praktik nyata dan bukan hanya retorika.

Kita menyaksikan, diskriminasi terjadi dalam penegakan hukum. Seorang pencuri ayam dihajar massa hingga mati. Sementara itu, koruptor uang negara yang miliaran, bahkan triliunan rupiah lolos jerat hukum. Tragisnya, di penjara diberi fasilitas megah dan mewah.

Kritik keras Gus Mus lewat puisi menunjukkan karakter kepenyairan Gus Mus. Selain pesantren, landas tumpu ziarah kreatif Gus Mus adalah masyarakat. Ketika menjadi kiai, budayawan, pegiat sosial, dan sebagainya, ia bertegur sapa secara langsung dengan rakyat kecil. Menyerap unek-unek dan keluh kesah. Puisi seakan menjadi jembatan bagi Gus Mus untuk bertegur sapa dengan masyarakat. Atau, justru puisi itu sendiri adalah suara rakyat, detak jantung umat yang terdalam, yang tersumbat dalam ruang batin *wong cilik*. Lantas, Gus Mus menyuarakannya. Banyak tema-tema kerakyatan, nasib *wong cilik*, ketidakberdayaan, menyindir perilaku penguasa yang tidak adil, dan sebagainya sangat dominan dalam warna puisi Gus Mus.

Ini seakan mengungkap bahwa penyair tidak dapat lepas dari kehidupan rakyat. Ia lahir dan tumbuh berkembang di tengah rakyat. Ia bagian dari takdir kesejarahan peradaban dunia. Ia tak mungkin melepas diri, lepas tangan, atau cuek dari beragam persoalan manusia. Penyair harus terlibat aktif lewat wacana sekaligus merumuskan tata kehidupan masyarakat. ■

M Thobroni, penulis buku dan peneliti karya-karya KH A Mustofa Bisri.

Keteladanan, Kerinduan dan Kitab Puisi

Aguk Irawan MN

SEKIRA seratus limapuluh tahun sebelum Nabi Muhammad lahir dan membawa pencerahan, puisi telah menempati posisi tertinggi di hati orang Arab. Bahkan ketika dunia masih meraba-raba dalam keremangan ilmu pengetahuan, Arab sudah berjibaku dengan puisi dan mengenal ilmu tata bahasa (linguistik), di antara fenomena tingginya penghargaan kaum Arab terhadap para penyair adalah dengan menggantung puisi-puisi terbaik mereka di dinding Ka'bah sebagai simbol kebesaran dan kebanggaan suku atau ras yang mengalir pada darah mereka. Paling tidak, ada dua karya sastra penting yang ditulis sastrawan Arab Jahiliyah, yaitu mu'allaqat dan mufaddaliyat.

Ketika Nabi Muhammad lahir dan menjadi seorang Nabi, menurut pengamat sastra Muhammad bin Sulam al-Jumahi, dalam bukunya *Thabaqat Fuhul asy-Syuara*, peran penyair semakin menjadi-jadi. Diturunkannya kitab Alquran, yang sangat luar biasa estesisnya pada seorang ummi (baca; buta bacatulis) Muhammad, telah memicu kreativitas para penyair Jahiliyah untuk menyaingi kedahsyatan estetikanya Alquran, karena itu banyak penyair-penyair ulung hadir ke tengah masyarakat dengan menjadi nabi-nabi palsu, dua di antaranya adalah Musailama al-Kadzab yang melahirkan kitab puisi *ma huwal fil* (sering disebut kitab puisi ayat-ayat katak), sementara Imri'il-Qais menulis kitab puisi *ayyuhath ath-thalali al-bali*. Dalam pengamatan Adonis (kritikus Arab kontemporer), kedua penyair ulung itu, telah melahirkan banyak karya yang sangat estetis, bahkan menurutnya, hampir saja menyamai Alquran.

Selain kedua penyair di atas yang sangat merisaukan Nabi dan pemeluk Islam awal, adalah penyair Ka'ab bin Zuhair. Penyair Jahiliyah yang kesohor ini tidak ingin menempuh jalan yang sama seperti Musailama dan al-Qais -membuat tandingan Alquran- akan tetapi, ia mencipta puisi dengan misi memperburuk citra Nabi. Karena pengaruh puisinya yang sangat memukau itu, banyak

pengikut Nabi yang masih labil, kembali menjadi musyrik. (Al-Ashma'i, *Kitab al-Fuhul asy-Syuara*, Beirut, Dar al-Kitab al-Jadid, 1971)

Ketika terjadi penaklukan kota Makkah, Ka'ab, sang Penyair ulung itu merasa terancam jiwanya, ia bersembunyi untuk menghindari luapan amarah para sahabat Nabi. Saat itu saudara Ka'ab yang bernama Bujair bin Zuhair langsung mengirim surat kepada Ka'ab, yang isinya antara lain menganjuran agar Ka'ab keluar dari persembunyiannya dan menghadap Nabi untuk memohon maaf. Anjuran itu pun diikuti oleh Ka'ab, melalui 'tangan' Abu Bakar as-Siddiq, di sana ia menyerahkan diri kepada Nabi. Ia pun sangat terharu dengan sikap Nabi dan sahabat-sahabatnya, yang pada waktu itu tidak saja memberikan pintu maafnya, akan tetapi, mereka menyambut dengan baik kehadirannya, bahkan semua yang hadir pada waktu itu memberikan salam hormat yang tinggi kepada dirinya. Saat itu pulalah Ka'ab insyaf lalu bersyahadat.

Setelah Ka'ab memeluk Islam di depan Nabi. Rasa hormat Nabi kian bertambah, sampai-sampai beliau melepaskan burdah (sorban)-nya dan memberikannya kepada Ka'ab. Sejak itu, Ka'ab langsung mengubah puisinya yang sebelumnya berisi penghinaan menjadi pujian-pujian yang sangat indah, puisi gubahan itu sangat dikenal dengan sebutan *Banat Su'ad* (Putri-putri Su'ad), terdiri atas 59 bait (puisi). Kasidah ini disebut pula dengan *qasidah burdah*, yang kelak diabadikan oleh kaligrafer Hasyim Muhammad al-Baghdadi di dalam kitab kaligrafinya, *Qawaid al-Khat al-Arabi*.

Kisah masuknya Islam penyair Ka'ab ini hampir sama dengan penyair ulung Ibnu Ruwahah yang masuk Islam karena sikap santun dan pemaaf Nabi beserta sahabatnya. Maka sejak bergabungnya kedua penyair ulung itu kepada barisan Islam, kitab puisi sejenis karya Musailamah dan al-Qais semakin tenggelam, dan pada gilirannya Alquran semakin diminati juga dipelajari. Kurun ini, sering disebut sebagai babak baru kesusastraan Arab dan juga bagi agama Islam. Penyair Islam bersama Alquran, tidak saja te-

Tah berhasil membawa pembaharuan terhadap sastra Arab, namun juga terhadap kebudayaan secara keseluruhan. (Syauqi Dlaif, *Tarikh al-Adab al-Arabi*, Kairo: Dar al-Ma-arif, 1968).

Zaman Nabi

Mungkin karena terinspirasi dengan peran sastra yang sangat signifikan pada zaman Nabi itu, Sultan Salahuddin (memerintah para tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub), pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H), kemudian menyelenggarakan sa'yembara penulisan riwayat nabi dengan karya puisi. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut.

Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far al-Barzanji (wafat pada 1177 H/1763 M). Karya ini dikenal sebagai *Kitab Puisi 'Barzanji'*, yang sampai sekarang sering dibaca oleh masyarakat di kampung-kampung pada peringatan Maulid Nabi. Kitab itu disusun dalam dua model: natsar (prosa lirik) yang terdiri atas 19 bab dengan 355 bait, dan nazham (qashidah puitis) berisi 16 bab dengan 205 bait.

Pertanyaannya adalah, kenapa Sultan memilih 'puisi' sebagai bentuk cintanya pada Rasul juga sebagai cara membangkitkan semangat juang umat Islam yang kala itu kehilangan semangat juang dan persaudaraan ukhuwah ketika terjadi perang salib, dan bukan dengan cara lain? Jawabannya, tentu saja, karena dalam sirah (sejarah Nabi), puisi dan penyair, tercatat punya andil yang signifikan dalam mengantarkan kemenangan

umat Islam; sebagaimana terkisah dalam perang Badar, Khandaq, Uhud, Hudaibillah Khaibar dan lain sebagainya, dimana umat muslim meraih kemenangan dengan jumlah pasukan yang jauh lebih sedikit.

Alasan di atas itu ternyata benar, ini diakui sejarawan orientalis seperti Karen Amstrong, bahwa kitab puisi Barzanji punya andil juga dalam kemenangan umat Islam melawan tentara Salib, saat merebut kota Yerusalem pada 2 Oktober 1187 M, dan selama 800 tahun, Yerusalem tetap menjadi kota muslim. Karena itu, tak mengherankan, tradisi Maulid terus berjalan di hampir seluruh belahan dunia dengan ciri dan polanya masing-masing.

Setelah puisi Barzanji menjadi cukup terkenal di kalangan umat Islam, kemudian lahir kitab puisi 'Burdah', yang ditulis oleh Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid al-Bushairi (610-695H/ 1213-1296 M). *Burdah* terdiri atas 160 bait, ditulis dengan gaya bahasa (uslub) yang menarik, lembut dan elegan, berisi panduan ringkas mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw, cinta kasih, pengendalian hawa nafsu, doa, pujian terhadap Alquran, Isra' Mi'raj, jihad dan tawasul. Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis.

Selanjutnya tradisi Maulid, telah melahirkan kitab-kitab puisi lain yang begitu berlimpah dan menawan, seperti kitab puisi; Maulid Syaraful Anam dan Maulid ad-Diba'i karya al-Imam Abdurrahman bin Ali ad-Diba'i asy-Syaibani az-Zubaidi; Maulid Azabi, karya Syaikh Muhammad al-Azabi; Maulid Al-Buthy, karya Syaikh Abdurrauf al-Buthy; Maulid Simthud Durar, karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi; dan yang paling baru Maulid Adh-Dhiya-ul Lami', karya al-Habib Umar bin Hafidz dari Hadhramaut.

Menurut Najib Kaelani dalam bukunya *Madhal ila adab al-Islami*, seluruh ungkapan dalam kitab-kitab puisi Maulid di atas sudah masuk kategori baligh (tingkatan metafora tertinggi). Meski dengan corak penyusunan yang beragam, namun setiap karya Maulid memiliki kesamaan: yaitu penuh simbolik dan metaforik. Demikianlah, sebuah kenyataan, bahwa kesusastraan bernapaskan religius, mampu membangkitkan kesadaran umat untuk bangkit dari keterpurukan dan kehadirannya, tidak dipungkiri, sering tampil menyejukkan di tengah situasi yang keruh dalam politik kekuasaan di belahan negeri manapun. Hal itu terjadi, sebab kesadaran manusia pada fitrahnya, mengagungkan Khalik sebagai pencipta, memuliakan Nabi Muhammad Saw, yang memberikan limpahan keteladanan, dipadu dengan kerinduan saling mengasihi antarsesama menjadi salah satu pemuas batin bagi manusia. □ - m

*) *Penerjemah 'Risalah Maulid al-Bushairi'*, karya Ahmad Suwailim penerbit *Maghfirah Jakarta dan pendiri pesantren Kreatif 'Baitul Kilmah'*, tinggal di Yogyakarta. Rek BNI Yogyakarta.

Matapena, Komunitas 600 Santri Penulis

KR. 5-3-09

KOMUNITAS Matapena merupakan komunitas literasi dari tradisi membaca dan menulis di kalangan santri dan pesantren. "Kami telah keliling 100 pesantren di Pulau Jawa, mengenalkan Matapena. Sampai sekarang yang tergabung dalam Matapena ada 600 penulis sastra dari pesantren," ucap Isma Kazee, pimpinan Komunitas Rumah Kreatif Matapena.

Komunitas ini, kata Isma, berawal dari penerbitan 6 novel pop pesantren, yakni Santri Baru Gede karya Zaki Zarung, Pangeran Bersarung karya Mahbub Jamaluddin, Santri Semelekete karya Ma'rifutun Baroroh, Kidung Cinta Puisi Pegon karya Pijer Sri Laswiji, Dilarang Jatuh Cinta karya S Tiny, Bola-bola Santri karya Shachree M Daromi. "Novel tersebut diterbitkan Matapena tahun 2005," katanya. Komunitas itu berkembang dan semakin besar sampai kini.

Seingat Isma, penerbitan novel-novel tersebut menjadi sesuatu yang menarik mengingat sebelumnya istilah novel pop pesantren belum banyak dikenal luas. Para penulis santri dan alumni dari pesantren. Kenyataan inilah memunculkan gagasan untuk menggulirkan pembentukan Komunitas Matapena yang bisa menjadi rumah kreatif untuk mengembangkan minat dan hobi baca-tulis terutama di kalangan santri remaja pada umumnya. "Karya dari Matapena kebanyakan merangkum pengalaman wagu-

lucu, mungkin dianggap sepele sampai yang *nyinyir* dan kritis. Semua bisa diramu menjadi cerita manis dari bilik-bilik santri," tandasnya.

Isma Kazee sendiri telah menulis 2 novel, yakni Jerawat Santri (Matapena/2006) dan Ja'a Jutek (Matapena/2007). "Ada satu lagi novel yang masih dalam penyelarasan akhir berjudul *Cinta Ote-ote*. Anda tahu kan ote-ote, itu makanan khas Jombang, Jawa Timur," ujar Isma yang punya nama asli Nur Ismah.

Dikatakan, dunia kepenulisan diawali ketika dirinya bekerja jadi korektor di penerbitan Matapena, divisi penerbitan milik Lembaga Kajian Islam Sosial (LKIS). "Matapena diprioritaskan khusus sastra remaja yang berbasik pesantren, meski dalam perkembangan juga untuk masyarakat luas," ucapnya. Pengalaman menjadi korektor, akhirnya meningkat jadi editor dan kini dipercaya memimpin Rumah Kreatif Matapena. Komunitas ini selain membuat buletin, mengadakan Tahlilan Sastra, Ngobrol Bareng Sastrawan Besar, Liburan Sastra, *roadshow* juga menerbitkan cerpen maupun novel. "Saya dipercaya oleh pembina Mas Ahmad Fikri untuk mengelola Rumah Kreatif Matapena," ujarnya. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 5 Maret 2009

KR 8-3-09 ZAKI ZARUNG

Santri, Guru Matematika dan Novelis

TIGA novel telah ditulis Zaki Zarung. Novel itu berjudul Santri Baru Gede, Cinta itu Laduni dan Gus Bayu. "Ketiga novel itu mengungkap dunia pesantren. Pesantren memiliki dunianya sendiri, artinya pesantren punya cerita sendiri yang layak diapresiasi masyarakat pada umumnya," ucap Zaki Zarung, lelaki kelahiran Bantul, 30 Juli 1982

Sebelum menulis novel, ia sudah punya kumpulan puisi maupun cerpen bersama yakni Filantropi (Festival Kesenian Yogya/2001), Ku Cinta Kau (LMLS/2002), Jalalah (Numeid/2002), Kopian dan Kun Fayakun (Gitanagari/2003), Mukena Merah Muda (Smart Media/2005), 17 Plus (Orakel/2005). Ia juga pernah jadi ilustrator *freelance* di beberapa penerbit. Bahkan ia punya pengalaman unik, yakni melukis buah-buahan di atas meja dan kursi untuk Taman Kanak-kanak milik pesantren. "Mungkin saya satunya-satunya penulis dan pelukis meja dan kursi TK..." tuturnya sambil tertawa.

Awalnya tertarik dunia menulis ketika nyantri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogya. Pesantren punya Komunitas Sangkal, komunitas para santri yang menyukai sastra dan teater. Sambil nyantri kuliah di



KR-JAYADI KASTARI

Zaki Zarung

anak muda, konsekuensinya mempelajari kehidupan remaja itu sendiri, baik aktivitas, cara pandangnya dan kehidupannya. Itu bikin awet muda," katanya. Tidak jauh-jauh soal pakaian, bahasa yang digunakan dunia pada umumnya maupun pesantren. "Saya sendiri kini mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede," ucapnya. Justru dengan aktivitasnya sebagai guru Matematika, secara tidak langsung mendalami dunia remaja itu sendiri. "Banyak hal yang bisa dituangkan dalam sastra, baik puisi, cerpen maupun novel dari kehidupan pesantren," ucapnya.

(Jay)-c

Fakultas Tadris Matematika UIN Sunan Kalijaga dan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM. "Prinsipnya saya suka sesuatu yang kreatif, menulis puisi, cerpen, naskah lakon, juga novel," ucapnya. Selain itu, juga main teater dan sutradara. "Banyak hal, baik panggung dan menulis saya coba untuk mengasah bakat, potensi diri," ujarnya saat ditemui di Rumah Kreatif Matapena, Salakan Bantul.

Kepada KR Zaki Zarung mengakui, kalau dirinya sampai sekarang masih menulis dunia remaja khususnya dengan setting pesantren, bikin awet muda. "Menulis dunia

Kedaulatan Rakyat, 8 Maret 2009

DUBAI INTERNATIONAL POETRY FESTIVAL

Oasis Pikiran dan Hati

OLEH DOROTHEA ROSA HERLIANY

Awal bulan ini (4-10 Maret 2009), Dubai menyelenggarakan sebuah festival puisi yang sangat spesial. Ratusan penyair dari 45 negara datang dan masing-masing membacakan karya puisi-puisi mereka di enam lokasi berbeda (termasuk pusat pertokoan dan klub-klub sosial yang ada di Dubai) hampir setiap malam. Para kritikus sastra dari sejumlah negara diundang untuk membentangkan buah pikiran mereka di bidang ilmu sastra; Wole Zoyinka (Nigeria), peraih Nobel Sastra tahun 1986, penerima Nobel pertama dari wilayah sub-Sahara Afrika hadir; juga beberapa tamu kehormatan, seperti Breyten Breytenbach (penyair Afrika Selatan, aktivis antiapartheid yang beberapa tahun dipenjara), serta HH Prince Badr bin Abdulmuhsin (Saudi Arabia). Di tengah itu semua ada pembacaan puisi karya dua putra kepala negara dan peluncuran buku puisi *Poetry from the Desert* karya Yang Mulia HH Sheikh Muhammed bin Rashid al-Maktoum.

Acara ini merupakan festival puisi internasional pertama yang diselenggarakan oleh Dubai. Sudah sekitar setahun lalu Dubai berambisi mengusung penyair dari sejumlah belahan dunia untuk datang ke negara ini, membangun jembatan pemahaman

menyeberangi perbedaan kebudayaan masing-masing negara. Tak tanggung-tanggung, acara ini diprakarsai oleh sebuah yayasan milik Kepala Negara Dubai sendiri, yaitu Yang Mulia HH Sheikh Mohammed bin Rashid al-Maktoum, yang juga merupakan Wakil Presiden dan sekaligus Perdana Menteri Uni Emirat Arab. Ia juga mendapat dukungan penuh dari sejumlah pejabat penting Dubai, seperti Sheikh Majid bin Mohammad Rashid al-Maktoum, Menteri Seni dan Budaya; Sheikh Ahmad bin Sayeed al-Maktoum, Presiden Otoritas Penerbangan Sipil Dubai dan sekaligus CEO Emirates Airlines Group; Shaikh Nahyan bin Mubarrak al-Naryan, Menteri Pendidikan Tinggi; Shaikh Hasher bin Maktoum al-Maktoum, Menteri Informasi. Jadi, tak pelak, ini menjadi sebuah acara resmi kenegaraan. Seorang penyair asal Tunisia, Al Munsif Al Mughni, berkomentar, "Jika sebuah acara puisi diprakarsai oleh seorang kepala negara, sudah pasti itu akan membawa pengaruh besar di dunia dan saya kira negara yang lain perlu mengikuti langkahnya." Sementara Breytenbrech menyebut "Ini adalah sebuah acara yang merupakan oasis pikiran dan hati." Menurut dia, sulit meningkatkan akses puisi ke wilayah

publik yang lebih luas. Karena itu, jika ini bisa terselenggara, ini adalah sebuah kemenangan. "Semoga kita semua bisa saling belajar. Ini bisa mengukuhkan dialog masing-masing untuk merayakan kemanusiaan melalui bahasa puisi."

Beberapa penyair yang datang menyampaikan hal senada. "Festival puisi Dubai adalah keajaiban nyata dan kemenangan akan kekuatan kata, indikator dari sebuah era kebudayaan baru atas puisi dan sastra. Ini juga merupakan kemajuan gagasan yang membuka cakrawala kreativitas dan keunikan yang tak terbatas," demikian Rawdha al-Haj, penyair perempuan asal Sudan. Sementara itu, Wole Zoyinka mengungkapkan, "Dubai adalah tanah yang subur untuk budaya dan bahasa. Dubai bisa menjadi negara yang menjadi pusat kebudayaan yang terus hidup," ujarnya di depan para wartawan dari sejumlah negara yang juga diundang oleh penyelenggara festival. "Sayangnya hanya sedikit penyair perempuan yang bisa terlibat di acara ini," ujarnya sambil berharap tahun depan semoga lebih ada imbalan.

Festival puisi Dubai mengambil tempat utama di Madinat Theatre di Soukh Ukadh. *Soukh* adalah satu kekhasan etnik Dubai



**Festival puisi Dubai
adalah keajaiban nyata
dan kemenangan akan
kekuatan kata.**

berupa bazar perdagangan yang asal muasalnya merupakan keping sejarah Dubai itu sendiri. Pada zaman dulu Dubai masih berupa wilayah pesisir dan menjadi tempat bongkar muat barang dari kapal milik para pedagang dari teluk Arab. Lalu datang pedagang dari Iran, India, dan Somalia yang membawa mutiara. Jual beli barang dagangan dimulai sejak itu, tepatnya mulai abad ke-16. Semula hanya beberapa orang saja berjongkok bernaungkan pakis pohon palem, menjual rempah-rempah, kurma, tembakau, dan arang. Lalu mereka makin banyak, kerumunan makin luas hingga ke pinggiran anak sungai Dubai. Sejak itulah Dubai termasyhur di kalangan pebisnis maupun pelancong dan hal itu tak bisa dilepaskan dari pesona *soukh*.

Pemilihan *soukh* ini memang sengaja hendak menyoroti Dubai dengan caranya yang khas untuk menawarkan platform dari keberagaman budaya sambil membangkitkan tradisi zaman lama yang membuahkan hasil kebudayaan yang kaya. *Soukh Ukaadh* secara efektif membawa kedalaman, menggabungkan perdagangan, evolusi kebudayaan, perkembangan intelektual, tetapi sekaligus mampu merefleksikan spirit kemanusiaan kontemporer

ke tradisi puitik. Sebagai negara dengan julukan "mutiara teluk", Dubai percaya pada potensi kreatif dan karena itu membuat proyek yang menjadikan bertumpuk-tumpuk budaya bisa eksis bersama, warisan masing-masing bangsa bisa saling dihargai dan bagaimana gagasan yang bebas bisa saling bertukar, serta para penyair berinteraksi memperkaya kedalaman kreativitasnya.

Identitas

Konsep identitas adalah satu topik penting yang dibahas dalam festival ini. Dapatkah puisi menjaga Arab (dan bangsa-bangsa lain) dari efek globalisasi? Para ahli sastra Arab mencemaskan krisis identitas. Kita bisa melihat dunia lewat internet, tingkah laku akan jadi global, negara-negara akan jadi *multination*, lokal dan internasional akan tak ada. Dunia menjadi tempat paling berbahaya. Namun, justru di tanah bernama "puisi" bisa ditemukan kedamaian. Sebab, ia memiliki kekhlasan, yakni bahasa. Bahasa pu-

isi bukan bahasa biasa. Ia adalah bahasa hati. Di sana ada refleksi jiwa suatu bangsa. Puisi memelihara kepedihan, menjaga kehidupan, mengembangkan kekayaan bahasa, meningkatkan nilai keindahan dan seni komunikasi. Puisi menjelajahi esensi keberadaan manusia. Ia adalah orientasi semangat, jiwa, hati. Sumber terdalamnya sukar dipahami, di luar pengetahuan dan pengalaman manusia biasa. Pada pengertian ini, puisi tak hanya menjadi yang paling kuno, tetapi juga seni yang paling universal.

"Ada banyak suara dan lengking yang tak ada hubungan saat ini. Saat itulah penyair mesti mampu mengusung kesunyianya dalam dunia yang gila ini. Makin lama dunia ditimpa kecurigaan satu sama lain. Namun, dalam kenyataannya kita jadi makin dekat, melalui puisi," cetus Imitiaz Dharker, penyair India.

Selain diskusi yang menganalisis berbagai aspek puisi dan mengidentifikasi bagaimana mereka dilengkapi, disempurnakan, ditegaskan, dan bagaimana sebuah elan kreativitas menyumbang puisi dan bentuk sastra lain, seperti novel dan drama, juga ada beberapa malam yang didedikasikan bagi para sastrawan dunia. Seperti malam Omar al-Khayyam yang yang diselenggarakan

di Rumah Puisi Dubai (di mana karya-karya rubaiyat penyair besar tersebut dibacakan dalam bahasa tak terbatas: Arab, Parsi, Albania, dan lain-lain), malam penghargaan untuk Mahmoud Darwish, dan lain-lain.

Pertunjukan artistik yang menghibur juga tersaji saat putra mahkota, Syaikh Hamdan bin Mohammed dan adiknya, Syaikh Ahmad, yang rupawan memersona ribuan hadirin dengan pembacaan puisi tanpa teks yang sederhana, tetapi mengalir lancar dan sangat ekspresif. Malam berubah menjadi penuh "api" karena puisi mereka bertemakan patriotisme dan cinta. Sebagaimana sebuah *dinner* ditutup dengan *dessert*, acara DIPF ini juga diakhiri dengan satu hidangan penutup yang manis: Yang Mulia Syaikh Mohammed meluncurkan 27 ode liris yang disusun dari tradisi puisi nabati Arab dalam terjemahan bahasa Inggris (dari bahasa Arab) dan membagikannya ke seluruh penonton yang hadir. Lalu, tirai diturunkan, karpet merah digulung, pintu ditutup, para penyair melambai, sampai bertemu tahun depan: *Ma'assalaamah!*

DOROTHEA ROSA
HERLIANY

*Penyair Tinggal di Magelang,
Jawa Tengah*

Kompas, 22 Maret 2009